

Bisik Pelangi

Susmintari Dwi Ratnaningtyas

Bisik. Pelangi

Hati Cantika kembali meradang, meski sekuat hati dia mencoba untuk menahan. Bayangan Fahril kembali mengurungnya. Pijar pesona kekasihnya yang telah berpulang itu memantik rasa sayangnya kembali mengemuka. Logikanya tak bisa menerima, hingga depresi pun harus dilakoninya.

Dianggap sebagai gadis yang pernah cacat mental karena depresinya itu, menyebabkan kehadirannya di tengah keluarga Bintang, teman sekolahnya sejak belia, yang diharapkan menjadi pelindungnya setelah Fahril tiada, tak begitu diharapkan. Apalagi setelah nama Diani muncul sebagai jodoh yang dipilihkan untuk Bintang.

Kecamuk hati mulai dialami lagi oleh Cantika. Apalagi ditambah dengan kehadiran Rey yang seringkali justru memicu rasa tak nyaman di hatinya.

Siapa sebenarnya Rey? Pada siapa hati Cantika pada akhirnya berlabuh? Apakah dia akan mengalami depresi lagi? Akankah pelangi kembali berbisik dengan warna-warna indahannya? Atau justru tembang duka akan mengiringi perjalanan cinta Cantika berikutnya?

Silakan temukan jawabnya di novel ini. Untaian kisah para tokohnya akan mengajarkan kepada kita untuk bisa menguntai warna hidup seindah bisik pelangi.



CV. KANAKA MEDIA

Surabaya, Jawa Timur
Email : cv.kanakamedia@gmail.com
Telp/WA : 0895384076090
IG : katalog_knk | cetakbuku_sby

ISBN 978-623-258-747-2



9 786232 587472

Susmintari Dwi Ratnaningtyas



Bisik Pelangi

Susmintari Dwi Ratnaningtyas



Bisik Pelangi

Cetakan Pertama: September 2021
Surabaya, Jawa Timur

Penulis: Susmintari Dwi Ratnaningtyas
Penata Letak: Kanaka Media
Penata Sampul: Kanaka Media
Pemeriksa Aksara: Kanaka Media
Sumber Gambar: diolah dari pixabay.com, pexels.com dan pinterest.com

Penerbit:



CV. KANAKA MEDIA
Surabaya, Jawa Timur
Email : cv.kanakamedia@gmail.com
IG : katalog_knk
FB : Kanaka Media
Telp/WA : 0895384076090

ISBN: 978-623-258-747-2
Tebal: 271 hlm; A5

Hak cipta dilindungi undang-undang.
dilarang memperbanyak sebagian atau
seluruh isi buku tanpa seizin tertulis
dari penulis dan penerbit.



Bisik Pelangi



Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta Lingkup Hak Cipta

Pasal 1:

Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Pasal 9:

1. Pencipta atau Pemegang Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 memiliki hak ekonomi untuk melakukan: a. penerbitan Ciptaan; b. Penggandaan Ciptaan dalam segala bentuknya; c. penerjemahan Ciptaan; d. pengadaptasian, pengaransemenan, atau pentransformasian Ciptaan; e. Pendistribusian Ciptaan atau salinannya; f. Pertunjukan Ciptaan; g. Pengumuman Ciptaan; h. Komunikasi Ciptaan; dan i. penyewaan Ciptaan.

Ketentuan Pidana

Pasal 113:

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,- (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/ atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/ atau pidana denda paling banyak Rp500. 000. 000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/ atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/ atau pidana denda paling banyak Rp1. 000. 000. 000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000 000,- (empat miliar rupiah).

Pasal 114

Setiap Orang yang mengelola tempat perdagangan dalam segala bentuknya yang dengan sengaja dan mengetahui membiarkan penjualan dan/atau penggandaan barang hasil pelanggaran Hak Cipta dan/atau Hak Terkait di tempat perdagangan yang dikelolanya sebagaimana dimaksud dalam Pasal 10, dipidana dengan pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,- (seratus juta rupiah).



Prakata

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah. Bersyukur atas setiap helaan nafas dan segala nikmat lain yang Engkau berikan. Bersama untaian kemudahan dariMu, tulisan sederhana ini bisa terselesaikan.

Ungkapan penuh cinta teruntuk imamku, Muksin Sucipto dan kedua bidadariku, Tamara Yashintarani dan Fathiya Aqnadien yang menjadi motivator utama. Motivasi mereka membuatku betah berlama-lama menggali ide untuk menuliskan kata hati. Kedewasaan mereka untuk menerima segala kekurangan atas tanggung jawabku merupakan anugerah terindah yang sungguh terasa istimewa.

Salam hormat terkhusus untuk Ibunda tercinta, atas limpahan doanya yang tiada berujung yang telah mengalirkan energi untuk mengembangkan kreasi ini.

Rasa terima kasih yang mendalam tak lupa saya sampaikan untuk sahabat-sahabat semua, baik di alam nyata maupun di dunia maya, yang mendampingi kelahiran tulisan sederhana ini. Matur nuwun untuk cinta kalian kepada semangatku.



Tulisan ini merupakan hasil imajinasi belaka. Keseluruhan setting dan nama tokoh merupakan khayalan, dan jika ada kesamaan hanya bersifat kebetulan belaka.

Semoga tulisan sederhana ini bisa memberikan manfaat dan menjadi kenangan yang terpatry di lubuk hati teman-teman pembaca.

Salam Pelangi,

Susmintari Dwi



Daftar Isi

Prakata	v
Daftar Isi	vii
Bagian I	1
Bagian II	12
Bagian III	27
Bagian IV	50
Bagian V	56
Bagian VI	65
Bagian VII	75
Bagian VIII.....	83
Bagian IX.....	92
Bagian X.....	104
Bagian XI.....	114
Bagian XII	130
Bagian XIII.....	139



Bagian XIV	147
Bagian XV	161
Bagian XVI	171
Bagian XVII.....	178
Bagian XVIII	186
Bagian XIX	201
Bagian XX.....	206
Bagian XXI	214
Bagian XXII.....	219
Bagian XXIII	236
Bagian XXIV.....	247
Bagian XXV	256
Profil Penulis	263





BAGIAN I

Senja semakin beranjak ke peraduan. Warna merah saganya yang indah perlahan tenggelam di kaki langit. Menciptakan pendar bahagia penuh kehangatan bagi siapa pun yang melihatnya. Semburat merah di akhir senja yang selalu berkawan dengan malam. Senja yang selalu rela menjadi pengantar sang surya untuk menyelesaikan tugasnya di bagian bumi ini, dan berpindah melaksanakan tugasnya di bagian bumi yang lain.

Cantika masih berdiri di bawah pohon flamboyan yang tegak menjulang di tepi jalan di depan halaman rumah Bude Iis, satu-satunya saudara kandung ibunya. Netranya tak henti menatap kilau senja yang semakin tenggelam. Beberapa kali mengerjap, hingga kemudian butiran air mata itu tak mampu ditahannya. Dadanya terasa sesak, hatinya terkurung sendu, batinnya dirundung pilu. Nestapa terbentang di



hadapannya. Terentang panjang hingga dia tak pernah bisa mengurai logika untuk bisa menyeberanginya.

Gadis manis berusia 23 tahun dan baru saja menyelesaikan sarjananya itu menahan isak. Namun air matanya tetap mengalir deras. Wajahnya basah berurai air mata. Ingatannya melayang kepada kejadian dua bulan lalu. Saat Fahril masih ada di sisinya. Pemuda terbaik yang selalu mengiringi langkah kakinya dalam menapak tangga masa depan. Pemuda teristimewa yang mampu menyelami dan mengerti kata hati dan mimpinya, serta tak pernah memintanya menjadi orang lain hanya demi membuat mereka tertawa bahagia. Pemuda baik dan sabar itu adalah tempat bergantung segala harap dan cita-citanya di masa depan. Cintanya yang terlalu besar, membuatnya tak siap ketika takdir harus berkabar. Menyapanya dalam kepedihan yang penuh pilu dan menghempaskannya dalam rasa kehilangan yang berkepanjangan.

Pundaknya terguncang, tangisnya semakin tak tertahan. Rasa bersalahnya kembali menguar. Menampar nalarnya hingga seolah kesadarannya terlempar. Angin senja bertiup perlahan. Dinginnya terasa menggigit tulang. Nyamuk-nyamuk mulai berkeliaran. Terbang berputar-putar di sekeliling tubuhnya yang terasa ringkih dan rapuh. Seolah enggan menjadikannya sebagai mangsa. Kawanan binatang kecil itu cukup mengerti, untuk tak lagi menambah luka di hatinya.

“Tika, ayo masuk, *Nduk. Wis surup. Gak ilok ndek luar gini.*” Bude lis menepuk pundaknya. Mengambil napas



beberapa hela lalu menatap keponakannya itu dengan trenyuh.

Mata yang dulu selalu berbinar indah itu kini nampak cekung. Tatapannya kosong, tanpa semburat harap bahagia sama sekali. Wajahnya memucat, seakan tak ada gairah hidup yang terpancar. Digandengnya lengan keponakannya itu ke dalam rumah. Diajaknya berwudhu lalu salat Maghrib berjamaah. Setelahnya, mereka berdua melangitkan doa. Untaian kata doa yang berbeda namun dengan harap pinta yang sama. Memohon kemudahan langkah dan cara, serta kemurahan dari Allah yang Maha Kuasa, untuk mengembalikan keceriaan Cantika seperti sedia kala. Kala sebelum kecelakaan tragis merenggut Fahril dari sisi gadis itu.

“Mas Fahril ... Kamu di mana, Mas. Pulanglah. Pulang kataku. Aku rindu, sangat rindu. Kenapa kau tega sekali padaku, Mas. Mana janjimu dulu. Katanya kamu akan selalu bersamamu. Mbersamai langkahku dalam titian bahagia menuju gerbang cita-cita kita. Lihatlah aku sekarang, Mas. Aku sendiri. Tak ada lagi yang mengerti. Separuh napasku pergi, melayang hilang bersama pergimu. Kenapa tak kau ajak aku, Mas. Kenapa kau tinggal aku sendirian? Tak ada lagi pilar yang bisa kujadikan tempat bersandar. Tiada lagi samudra kesabaran yang sanggup membasuh amarah dan egoku. Bahkan, setetes air kedamaian pun kini tak lagi bisa kuteguk. Kerontang jiwaku, melunglai rasa hidupku,” kata Cantika diantara gemuruh hatinya yang menderu. Kembali dia tergugu.

Hatinya kembali meradang, meski sekuat hati dia mencoba untuk menahan. Bayangan Fahril kembali



mengurungnya. Pijar pesonanya memantik rasa sayangnya kembali mengemuka. Menyusup ke dalam nadi dan menghentak dalam detak jantungnya yang kini terasa semakin lemah berdenyut.

Bude Iis merengkuhnya. Membisikkan kalimat istighfar di telinganya. Hatinya ikut teriris. Depresi masih mendera Cantika, bahkan setelah dua bulan usai kecelakaan itu, jiwanya masih sering labil begini. Cantika masih saja terbawa halusinasi. Menganggap Fahril masih ada di sisinya, dan setelahnya Cantika akan betah berlama-lama duduk menghadap cermin besar di kamar tidurnya. Berbicara kepada cermin seolah sedang bercakap dengan Fahril. Jika sudah begitu, dia tak mau diingatkan. Dia akan berontak dan berteriak-teriak. Atau sebaliknya. Terdiam dan mengurung diri di kamar seharian, atau terkadang terus menangis tergugu dan tak seorang pun mampu membujuknya untuk diam.

Nuraninya sebagai perempuan dewasa seakan tak kuasa melihat kondisi seperti ini. Cantika yang sejak kecil dekat dengannya, bahkan menganggapnya sebagai ibu kedua, nyatanya kedekatan itu belum juga mampu meluruhkan duka mendalam yang mendera gadis itu. Berbagai upaya telah diikhtiarkannya, berharap Cantika akan kembali ceria seperti semula. Tabah dan ikhlas menerima segala catatan takdir atas hidupnya, dan bersedia mengubah lara hatinya yang penuh duka menjadi laras suka ria penuh warna.



“Mas Fahril,” sapa seorang gadis manis berhijab kuning kenari sambil melambaikan tangannya. Senyumnya mengembang kala dilihatnya seorang pemuda tampan berambut ikal sedang menunggunya di gazebo depan perpustakaan pusat sebuah universitas swasta terkemuka di kota Jogja.

“Hai, Cantik. Ceria sekali hari ini,” kata pemuda tampan itu begitu gadis itu berada di hadapannya.

Tangannya mengacak kepala gadis itu dengan lembut. Dimintanya beberapa buku yang berada dalam dekapan gadis itu. Gadis manis yang selalu menjadi bunga hatinya. Cinta pertamanya yang terus terjaga hingga kini. Kasih tak terucap namun mampu mengikat hati mereka yang nyatanya seia sekata sampai sekarang. Gadis manis yang tetap memikatnya dalam cinta kasih tanpa sekat harta dan tahta. Murni dan seabadi sinar mentari pagi. Selalu datang dan hangat menyinari. Tanpa cela, dusta, dan ingkar kata apalagi ada janji yang telah terpatrit di hati.

Dengan senyum manisnya, gadis itu mengulurkan beberapa buku yang baru dipinjamnya dari perpustakaan kepada Fahril, pemuda di hadapannya itu. Hatinya selalu berbunga, melihat tatap teduh Fahril dan sapa manis kepadanya. Cantik, adalah sapa penuh puja yang selalu melambungkan imajinasi cintanya. Menjadi semakin indah penuh warna yang memesona.

“Kita mampir kedai Pak Sardi, ya. Aku kangen sop ayamnya yang nikmat tiada dua itu,” kata Fahril.



Cantika mengangguk, lalu mengayun langkah setelah dilihatnya pemuda itu menyilakannya berjalan lebih dulu. Kedamaian hati yang senantiasa terjaga. Tak ada dusta di antara jarak yang terbentang. Tiada keluh yang mengumbar kesah hingga menimbulkan resah. Melewati hari dalam untaian mimpi dan menebar harap dalam debar penuh derap.

Dua sejoli yang asyik merenda derai tawa di sudut kedai sop ayam Pak Sardi sambil berbincang cerita ceria. Tertawa lepas setelah beberapa purnama mereka terpisah oleh jarak yang terentang. Meniti cita-cita untuk masa depan mereka. Cantika di Jogja menyelesaikan kuliahnya, dan Fahril di Jakarta, meniti pengalaman kerja untuk pilar penopang karir yang sedang dirintisnya. Rindu yang menderu, membius asa mereka dalam rasa kasih tak berkesudahan. Tanpa mereka sadari, sekeping hati di seberang kursi yang mereka duduki, mencoba memendam rasa pilu yang menyesak semakin dalam, berharap tak ada seorang pun yang melihat hatinya berserak tanpa punya arti lagi.

Lelaki itu meneguk es jeruk yang dipesannya sedikit demi sedikit. Tatap matanya tak juga beranjak dari dua sejoli di hadapannya itu. Sisi hatinya terasa tersayat belati. Perih. Canda ria dua sejoli itu laksana larutan asam dan cuka yang mengucur di atas sayatan hatinya yang terluka. Rasa perih itu semakin terasa pedih. Namun dia mencoba menahannya. Dihelanya napas panjang sambil membuka seluasnya sisi hatinya yang lain. Entah rasa apa yang bersemayam di hatinya, hingga dia masih bertahan duduk di sana. Di seberang tempat duduk dua sejoli itu.



Sejujurnya dia ingin segera angkat kaki dan berlalu dari tempat itu, tetapi ada sebuah kekuatan rasa besar yang memaksanya untuk bertahan. Cintanya yang teramat besar kepada gadis itu mampu membuatnya bertahan untuk terus memendam rasa tak nyaman di sudut hatinya yang terdalam. Sejujurnya dia sangat memahami kekonyolannya. Mencintai seseorang yang sudah mengikatkan rasa hatinya pada orang lain. Mengharapkan kasihnya berbalas meski dia sangat tahu tak akan mungkin harapannya itu meninggalkan jejak yang berbekas. Cinta dalam diamnya yang telah kuat mengakar membuatnya rela terbakar cemburu dan kokoh membentangkan setia tanpa menggerutu. Diikutinya semua kata hatinya, mengarahkan kasihnya meski dia sepenuhnya paham telah salah mengambil arah.

Cantika Aulia Putri, gadis manis, santun, pintar, dan baik hati itu, sungguh telah mengambil seluruh rasa cinta yang dimilikinya. Hingga rasanya tak ada lagi sekat longgar yang mampu membiarkan rasa itu menguar atau sedikit saja berkurang kadar. Rasa kasih yang diam-diam dikobarkannya tak pernah sedikit pun berkurang takarannya, meski dia sangat mengerti, gadis itu tak lagi sendiri. Cintanya tak lagi akan terbagi. Tapi dia sendiri tak pernah mengerti, selalu ada keyakinan yang terpatri kuat dalam dirinya untuk setia menanti. Meski sebenarnya dia tak pernah tahu, apakah keyakinannya akan menuai hasil yang indah suatu saat nanti.

“Reyhan, kamu di sini juga rupanya? Kenapa tadi ndak gabung semeja saja dengan kita?” Tetiba sebuah suara renyah menyapanya.



Suara yang sangat dikenalnya. Sejenak dia menata debar hatinya. Agar deburnya tak lagi menggulung nalar sehatnya. Sekarang ini dia harus tetap berdiri di atas logika. Perlahan lelaki itu menengadahkan wajahnya. Ditahannya gemuruh rasa tak nyaman yang seketika singgah di sudut ruang hatinya. Dia tak begitu paham apa nama rasa hatinya kini. Mungkin marah, sedih, atau cemburu. Dia sungguh tak tahu. Yang pasti sebuah sudut di ruang hatinya merasa sangat tak rela kala dilihatnya gadis itu memeluk mesra lengan kekasihnya itu. Tatap mata berbinar penuh kasih dari keduanya, menyiratkan seribu makna bahagia yang jelas tak mungkin untuk direbutnya. Hati gadis itu sudah bertuan, tak mungkin dia akan mampu menempatnya, bahkan untuk sekadar singgah pun seolah tak ada celah ruang yang tersisa di sana.

“Hai... Rey... helloo...” gadis itu menggerakkan tangan kanannya di depan wajahnya. Tersenyum manis dan mencoba menyadarkannya dari lamunan panjang dengan sikapnya yang selalu memantik keceriaan.

“Ndak enaklah, ntar ‘ngganggu. Kamu asyik berduaan gitu,” jawab lelaki itu sambil lalu.

Diambilnya sehelai tisu lalu mengelap mulutnya perlahan. Setelah usai, dia menatap ke arah dua sejoli itu dan mampu menilai. Kekasih Cantika memang seseorang yang layak untuk dicintai. Dia menjadi sangat maklum, jika kemudian Cantika mengikat setia sedemikian kuat kepadanya.



“Kenalkan Mas. Reyhan Firdaus. Biasa dipanggil Rey. Teman sefakultas Cantika.” Lelaki itu, Rey mencoba mengenalkan diri sambil mengulurkan tangan kanannya.

“Fahril. Fahril Arifin. Senang berkenalan dengan Mas Reyhan,” jawab Fahril membalas uluran tangan Rey.

Rey tersenyum. Menyadari jika dia sudah sangat hafal dengan nama itu. Nama yang seringkali diejanya setiap kali dia menutup beranda facebooknya. Nama yang hampir selalu berdampingan dengan pemilik akunnya, Cantika Aulia. Karena hampir seluruh cerita gadis itu menandai nama yang sama, Fahril Arifin.

Sebenarnya hatinya lara. Rasa kecewa menderanya. Dia sungguh ingin menggapai cinta Cantika, berada dalam ruang rindu gadis itu, dan menyemai kasih bersamanya. Entah, sudah berapa musim dia mencoba menepis segala rasa hatinya. Namun, cinta itu semakin jumawa bertahta. Membangun kuat singgasana di kerajaan hatinya. Hingga dia rela menahan segala rasa tak nyaman jika melihat Cantika berdua bersama Fahril, kekasihnya.

“Ayuk, Rey. Kami jalan dulu. Mumpung ada pembimbing terkasih ini, aku mau meneruskan bab III yang masih jalan di tempat,” pamit Cantika pada Rey.

“*Monggo*, silakan,” jawab Reyhan.

Hanya jawaban itu yang mampu dia berikan. Sekuat hati sebenarnya dia ingin berteriak. Menahan langkah Cantika agar tetap berada di dekatnya. Sungguh, hanya dengan begitu



saja, hatinya sudah teramat bahagia. Meski hanya bisa menatap dan menyemai cinta dari kejauhan.

“Mari Mas Rey, kami duluan,” kata Fahril sambil terus melenggang, mengayun langkah keluar.

Rey mengangguk sambil mengangkat dua jempol tangannya. Memberikan isyarat untuk menyilakan mereka berlalu. Ditatapnya pasangan itu dari belakang. Ada riak yang kembali bergejolak di hatinya. Semangat Cantika untuk segera menyelesaikan skripsinya dan lulus tepat waktu dimaknainya sebagai sebuah perjuangan yang layak ditiru. Baginya, gadis itu memang sempurna. Baik hati dan elok di paras wajah, serta bertanggung jawab pada jalan hidup yang dipilihnya.

Rey berdiri kemudian berjalan menuju kasir. Setelah menyelesaikan pembayaran dia beranjak hendak keluar. Namun, setumpuk buku di salah satu sudut meja kedai menghentikan langkahnya. Bibirnya menyunggingkan senyum. Hatinya berkidung. Angannya melayang membentuk sebuah lukisan cinta yang berpelangi. Warna-warninya menebarkan kabar bahagia yang menyejukkan hati.

Rey melangkah menuju meja itu dan mengambil buku yang tergeletak di atasnya.

“Mbak, buku ini saya bawa. Nama saya Reyhan Firdaus. Ini nomor HP dan KTP saya, silakan kalau mau disave atau difoto. Minta tolong kalau nanti ada yang mencari buku-buku ini, Mbak tunjukkan identitas ini biar langsung menghubungi saya. Tapi saya akan berusaha mengembalikan buku-buku ini langsung kepada pemiliknya,” kata Rey kepada mbak kasir yang menerima permintaan tolongnya dengan ramah.



Setelahnya Rey melangkah keluar. Diedarkannya pandangannya ke segala arah, berharap Cantika dan Fahril masih berada di sekitar area itu. Namun nihil. Bayangan dua sejoli itu sudah tak nampak lagi. Rey melanjutkan ayun langkahnya menuju sepeda motor yang terparkir di paling ujung. Langkahnya terasa ringan, seringan suasana hatinya yang sedang diliputi bahagia. Sorak sorai di hatinya bergema, merasakan debar penuh harap untuk segera bisa bersua kembali dengan Cantika.





BAGIAN II

Taksi *online* itu berhenti di depan sebuah rumah kost putri yang terlihat sepi. Mungkin karena jam-jam kuliah, sehingga para penghuninya masih berada di luar rumah. Meniti tapak demi tapak tangga dan berharap akan berbuah kesuksesan di masa depan.

Fahril membuka pintu taksi dan turun lebih dahulu. Disilakannya Cantika untuk turun seperti menyilakan seorang putri raja. Cantika tersenyum lalu melangkah turun. Hatinya selalu bahagia menerima perlakuan seperti itu. Perhatian sederhana yang seringkali membuatnya tersanjung. Lagi dan lagi, Fahril, lelaki terpujanya itu mampu membuatnya merasa berarti. Menjadikannya selayak gadis yang paling berbahagia di dunia.



“Silakan duduk, Mas. Aku masuk dulu,” kata Cantika. Menyilakan Fahril untuk duduk di kursi yang disediakan di beranda depan. Beranda yang sekaligus berfungsi sebagai ruang tamu. Sebuah tempat di ujung beranda yang teduh karena ada pohon belimbing yang memayung di depannya. Beberapa anggrek tergantung di batang dan dahannya.

Fahril menjawab dengan anggukan. Dipandangnya punggung kekasihnya itu sampai menghilang di balik pintu. Rasa lelah karena perjalanan panjang yang ditempuhnya dari ibu kota menuju Jogja ini tak lagi terasa ketika sudah berjumpa dengan Cantika. Gadis manis yang sudah dikenalnya sejak kecil karena orang tua mereka bertetangga itu selalu memancarkan aura bahagia, memantik rasa suka di hati kecilnya hingga dia tak pernah merasakan jenuh, gelisah, atau kecewa.

Cantika yang berusia tiga tahun lebih muda darinya, nyatanya mampu mengimbangi langkah kakinya meniti lini masa dalam meraih cita-cita. Gadis manis putri keluarga berada itu juga tak pernah memandangnya lebih rendah, meski secara kasat mata status sosial keluarganya berada jauh di bawah keluarga Cantika. Bahkan gadis itu dengan segala keceriaan dan sifat rendah hatinya mampu berbaur dengan keluarga besarnya dalam sebuah interaksi yang menawan dan penuh dengan kesantunan. Dia tak pernah ingat kapan waktu persisnya mereka menjadi dekat dan semakin dekat dalam eja rasa yang seakan tak bersekat. Yang dia ingat, sejak belia bahkan ketika gadis itu masih seusia masa biru putih, dia sudah dibuat terpana dengan pesona gadis itu. Pintar, santun, ramah, dan piawai mengelola kata hati. Sehingga bisa dipastikan, apa pun yang terlontar dari



lisannya senantiasa menjadi baris kata yang enak untuk didengar.

Cantika yang baik dan lembut hati, adalah gadis dari tahta di atasnya namun tak canggung berpeluk rindu dan berbagi cerita dengan empat adiknya, yang kebetulan perempuan semua. Cantika yang setelah masa abu putih dekat dengannya, sama sekali tak pernah jenuh dan mengumbar keluh kesah bernada resah meski mereka tak bisa melewati jalinan kasih selayak remaja seusia itu pada umumnya. Jalan-jalan ke mall, nongkrong di cafe sambil berkaraoke, piknik ke suatu destinasi wisata sekadar untuk refreshing, atau menghabiskan senja di malam minggu yang ceria. Gadis itu sangat menghargai cita-citanya. Menghormati perjuangannya untuk meniti sukses di masa depan dan mendukungnya dengan sepenuh kasih dan ketulusan yang dimilikinya. Mereka seolah memang ditakdirkan untuk bersama dalam satu cita. Sama-sama penyuka buku dan hobi membaca serta menjadikan perpustakaan sebagai tempat favorit, mereka menjalani rutinitas tanpa hura-hura dan terus menyemai cinta dalam rangkaian kasih putih yang selalu terbalut kata setia.

Cantika yang tak pernah tergoda meski banyak hati yang mencoba mendekati dan menawarkan cinta dengan jaminan masa depan yang lebih mencerahkan. Angga yang borju dengan kemapanan yang paripurna sebagai putra dekan di fakultasnya, Ricky sang fotomodel tampan dan selalu tampil berkelas, atau Pak Luqman, guru mereka semasa SMA yang rela memperpanjang status lajangnya hanya demi menunggu rasa hatinya kepada Cantika berbalas rasa yang sama. Namun, Cantika tetap kokoh dengan setianya. Dia tetap



mampu menjaga marwahnya dan menolak segala rasa yang ditawarkan kepada hatinya itu dengan senyum dan kesantunan yang sangat menawan.

“Aku lebih senang berjuang bersama, Mas. Menikmati tapak demi tapak kesuksesan yang kita ciptakan sendiri. Aku sudah cukup bahagia dan bangga menyaksikan Mas Fahril mampu menyematkan bintang peringkat pertama dan utama tiap semester di hatiku. Teruslah berprestasi, Mas. Aku mendukungmu dengan sepenuh hati,” kata Cantika tanpa canda kala dia menggodanya.

Temaram senja di angkringan wedang jahe di sudut barat tugu nol kilometer kota Jogja menjadi saksi janji yang diikrarkannya dalam hati. Janji untuk terus menjaga cinta Cantika dan menyemaikannya agar tak akan pernah mati.

“Pikirkan semuanya, Cantik. Sebagai lelaki, Angga tercipta hampir mendekati sempurna. Postur dan wajah yang sedap dipandang, tahta dan harta yang pasti sedap untuk dinikmati hingga tujuh turunan, serta latar belakang keluarga kalian yang sepadan pasti akan menciptakan harmonisasi yang sedap dalam berinteraksi,” kata Fahril kala itu.

Kala Cantika memasuki semester ketiga kuliahnya dan mengatakan kalau Angga berniat akan serius melamarnya. Kala itu dia pasti tak bersungguh-sungguh dengan ucapannya. Namun demi cintanya pada Cantika, dia rela mengalpakan rasa hatinya jika memang Cantika memilih kebahagiaan yang secara kasat mata memang sudah nampak di depan mata.

Tapi jawaban Cantika yang tegas dan tanpa bercanda sudah cukup menyiratkan sejuta harap yang perlahan tapi



pasti mulai dibangunnya di atas semangat dan niat yang selalu dikobarkannya di dalam hati untuk meraih gemilang kesuksesan demi gelimang kebahagiaan yang akan dipersembhkannya untuk gadis terkasihnya itu.

“Hayyooo... melamun, ya. Ada kenangan yang tertinggal di ibu kota ya?” gurau Cantika yang tetiba sudah ada di hadapannya sambil meletakkan dua botol air mineral ukuran sedang dan satu stoples kacang bawang.

Tawa cerianya menggema. Menciptakan bahagia yang tiada terkira di dalam hati mereka berdua. Cantika meletakkan laptop dan beberapa buku referensi di meja, lalu duduk di sisi kanan Fahril yang tak henti menatapnya kemana pun dia melangkah.

“Ihhh, jangan menatap terus begitu, dong. Aku jadi salah tingkah ini. Bingung mau ngapain juga,” kata Cantika dengan gaya merajuk yang selalu membuat jantung Fahril berdegup tak menentu. Rasa nyaman menyusup ke dalam relung jiwanya. Seiring doa yang diucapkannya di dalam hati agar semua kebahagiaan ini dapat terwujud dalam ikat akad yang indah.

“Di hadapanku sudah ada ratu bidadari. Rasanya tak ada alasan bagiku untuk memikirkan bidadari yang lain. Kalau aku sudah mempunyai yang tercantik, buat apa aku harus menatap wajah-wajah cantik di luaran sana?” Kata Fahril masih dengan tatap berbinar kepada Cantika.

Tawa mereka berderai. Sesaat setelahnya, pertemuan mereka diisi dengan diskusi panjang membahas skripsi Cantika. Dalam arahan kekasihnya yang memang sangat



cerdas dan pintar, Cantika merasakan kemudahan dan kelancaran, hingga tanpa kesulitan yang berarti dia mampu menerjemahkan semua hal sesuai yang disarankan oleh Fahril.

“Lho, buku-buku referensi yang tadi tak pinjam dari perpustakaan dimana, ya?” Kok tidak ada?” tanya Cantika sambil memeriksa satu per satu buku yang ada di meja itu dengan nada penuh kekhawatiran.

Sementara dari luar pagar, Rey hanya mampu menatap. Ingin rasanya dia melangkah dan menyodorkan buku-buku yang dicari Cantika. Menghalau kekhawatiran di hati gadis itu yang nampak dari kegelisahan di raut wajahnya. Namun nyatanya, renjana di hatinya sudah terlanjur dipenuhi rasa cemburu yang kali ini sangat sulit diurai apalagi dimengerti dan terlalu kuat menahan langkahnya untuk tak beranjak.

Fahril baru saja menutup panggilan lewat gawainya, lalu menatap Cantika dengan penuh perhatian. Berharap telaga sejuk di selaput netranya akan mampu meredam kekhawatiran di hati gadisnya itu.

“Kata Mbak kasir, bukumu memang ketinggalan. Maaf aku kurang hati-hati tadi. Saking senangnya ketemu kamu, sampai melupakan amanah untuk menjagamu. Maaf,” kata Fahril dengan penyesalan yang nampak terpancar di wajahnya, “tapi kata Mbak kasir tadi seseorang yang bernama Reyhan Firdaus telah mengambilnya dan berjanji akan mengantarkan kepada pemiliknya. Mungkin dia masih di jalan. Kita berdoa saja semoga buku itu segera kembali kepadamu.”



Cantika menengadah, menatap kekasihnya itu seolah tak percaya. Sebuah nama diejanya perlahan. Dia baru akan melakukan panggilan dengan gawainya ketika didengarnya sebuah salam. Mereka menjawab salam itu hampir bersamaan.

Mata indah Cantika berbinar ceria. Disambutnya pemuda yang baru datang itu. Aura kebahagiaan melingkupi hatinya. Bukan karena kedatangan pemuda itu, tetapi terlebih karena melihat tumpukan buku yang baru saja dikeluarkan dari *backpack* hitam dan sekarang berada dalam dekapan lelaki itu.

“Alhamdulillah. Terima kasih, Rey. Aku sudah sangat khawatir tadi. Tak kira bukunya hilang. Sekali lagi terima kasih kamu sudah menemukan dan mengantarnya ke sini,” kata Cantika begitu menerima kembali buku-bukunya.

“Silakan duduk, Mas Rey,” kata Fahril menyela.

Dia tak enak hati karena terlambat menyilakan duduk. Cantika menoleh kepadanya lalu berujar, “Maaf Mas Fahril, aku lupa karena terlalu bahagia. Bukuku kembali. Allah masih memberiku kesempatan untuk belajar lebih berhati-hati menjaga sesuatu yang bukan milikku.”

Fahril tersenyum penuh maklum. Diacaknya kepala gadis yang terbungkus hijab merah maroon itu sepenuh kasih.

“Ini terakhir kali ya. Besok jangan sampai lupa lagi. Tamu itu raja. Kita harus menghormatinya,” katanya perlahan, setengah berbisik kepada Cantika.



Seolah ditujukan kepada dirinya sendiri. Dengan cara begitu, dia berusaha untuk memberi pengertian kepada Cantika. Cara terbaik menurutnya yang tak akan membuat Cantika menjadi tak enak hati.

Perlahan Cantika mengganggu. Dua tangannya ditangkupkan di depan dada mengisyaratkan permintaan maaf. Gadis itu selalu suka dengan cara Fahril menegurnya. Cara yang paling elegan menurutnya. Hatinya bahagia. Allah sudah mengirimkan lelaki sebaik Fahril sebagai kekasihnya. Dan dia selalu melangitkan doa, berharap melalui untaian pinta agar kelak lelaki itulah yang akan menjadi jodohnya. Menemaninya melewati sisa waktu dengan kebersamaan yang indah dengan lelaki sebijaksana Yudhistira dan secerdas Arjuna itu. Kesabaran seluas samudra juga kebijakan yang selalu Fahril tunjukkan, nyatanya mampu menutupi segala kelemahan diri yang seringkali mengemuka tanpa dia sadari.

Fahril lalu menoleh, menatap Rey yang kini duduk di hadapannya. Dia baru berkenalan dengan Rey di kedai Pak Sardi hari ini. Tapi entah kenapa, hatinya merasa cocok dengan perangai pemuda di hadapannya ini. Tak seperti ketika dia berhadapan dengan Angga, Ricky, atau bahkan Pak Luqman sekali pun. Pemuda sederhana ini dirasakannya akan mampu membantunya menjaga Cantika saat dia jauh dari kekasihnya itu. Fahril tak tahu, rasa apa yang kini sedang bergejolak di hatinya. Tetiba ada rasa khawatir yang menyeruak. Rasa khawatir jika dia tak bisa melindungi Cantika selamanya. Rasa hati yang biasanya mekar, kini seakan menguncup kembali. Seiring dengan pijar harapnya yang kemudian terasa ikut meredup.



Untuk pertama kalinya, dia merasakan ada sekat tak kasat mata yang membatasi dirinya dan kekasihnya itu. Hatinya berderit, seolah ingin menjerit. Mencoba bertahan agar Cantika tetap berada dalam rengkuhannya. Namun, sekuat apa pun dia mencoba, sekat itu semakin jelas terlihat. Terpancang semakin kokoh hingga bayang Cantika menjadi semakin samar terlihat.

“Mas Fahril kenapa? Sakit?” tatap penuh kecemasan dan suara lembut Cantika menyadarkannya, “ditanya Rey dari tadi gak dijawab-jawab.”

Fahril mencoba tersenyum. Segera ditepisnya segala bayangan buruk yang akhir-akhir ini sering mengganggu tidurnya. Bayang perpisahan dengan Cantika yang cukup membuat hatinya menjadi resah. Dikuatkannya hati, bersama doa yang diucapkannya di dalam hati, bahwa semua akan baik-baik saja. Sesuai harap dan pintanya.

“Gimana, Mas Rey?” tanyanya ramah.

Rey mengulang pertanyaannya. Lalu dialog yang renyah tercipta di antara mereka. Dua lelaki yang lebih mendominasi pembicaraan. Cantika lebih banyak berkulat dengan skripsinya. Sesekali saja gadis manis itu ikut menimpali jika ada pertanyaan yang ditujukan kepadanya. Meski dalam hati gadis itu juga heran, melihat keakraban yang tiba-tiba muncul dari dua orang lelaki yang baru saja berkenalan. Hingga jelang Rey berpamitan, gelak tawa keduanya masih menggema selayak dua sahabat yang telah lama tak bersua.

Sepeninggal Rey, Fahril duduk bersandar di kursi panjang. Matanya tak henti menatap Cantika yang tengah



serius menatap layar laptopnya. Gadisnya itu terlihat semakin manis dengan gamis pink bermotif batik dan hijab warna merah maroon itu. Dalam hati dia mengakui, semangat belajar Cantika memang luar biasa. Terlahir dalam lingkungan keluarga yang cukup berada dengan orang tua yang berposisi strategis dalam jabatan di tempat kerjanya, sebenarnya dia bisa saja meminta kepada orang tuanya untuk menggunakan kewenangannya. Menerimanya bekerja di tempat mereka hanya dengan berdasar koneksi dan nepotis saja.

Tetapi itu tidak berlaku di keluarga Cantika. Didikan disiplin yang kuat sejak belia menempa Cantika menjadi gadis mandiri yang tak suka bergantung kepada orang lain, walaupun itu orang tuanya sendiri. Bagi Cantika, sukses diperoleh dengan perjuangan dan kerja keras, bukan dengan meminta apalagi hasil pemberian secara gratisan. Fahril menghela napas panjang. Dia merasa sangat bersyukur bisa sedekat ini dengan Cantika. Kasih yang tak bertepuk sebelah tangan dan dukungan penuh dari dua keluarga mereka adalah anugerah luar biasa dalam hidupnya.

Itu yang menyebabkan semangatnya membara. Semangat untuk berusaha bekerja dengan lebih giat lagi demi memberikan kehidupan yang lebih menjanjikan bagi Cantika. Satu-satunya gadis yang mampu merebut perhatian dan mengikat kasihnya sejak cinta pertama menyapanya. Meski jujur diakuinya, tak sedikit gadis cantik di luaran sana yang juga berusaha memikatnya. Gelar ranking pertama semasa sekolah dan peraih IPK tertinggi hingga mengantarnya menjadi wisudawan terbaik, bukanlah sebuah prestasi sembarangan. Hidupnya dikelilingi banyak bunga yang harum dan rupawan. Namun setianya telah kuat terpatri. Mimpi



telah terkait di satu hati, asanya sudah pula memahat satu nama, Cantika Aulia Putri sebagai pemilik kerajaan hatinya.

“Cantik, andai cinta kita tak bisa bermuara di dermaga impian kita, bagaimana? Apa yang akan kamu lakukan?”

Cantika dengan cepat menoleh. Merespons pertanyaannya dengan tatap mata tak mengerti. Dia sendiri tergeragap. Sama sekali tak menyadari kenapa pertanyaan seperti itu bisa terlontar dari mulutnya. Dan kali ini, untuk kesekian kalinya, jantungnya serasa berdegup lebih kencang. Merasakan sesuatu yang menakutkan semakin kuat menekan hati dan perasaannya.

“Mengapa Mas Fahril menjadi ragu? Adakah sesuatu telah mengubah hati dan ikrarmu? Ikrar seia sekata yang selalu kita bentangkan di atas kata setia kita? Adakah salahku hingga menyebabkanmu terluka?” tanya Cantika beruntun.

Diabaikannya laptopnya yang masih menyala, juga ide gemilang yang semula akan dituangkan untuk usulan skripsinya. Semuanya menjadi berserak. *Mood*-nya berantakan. Namun dia masih mengedepankan nalar. Ditepiskannya segala prasangka buruk yang tadi sempat mengurungnya. Bukan setahun dua tahun dia mengenal kekasihnya itu. Pasti ada sebuah alasan kuat yang membuatnya menjadi perasa begitu.

Diambilnya sebotol air mineral, dibukanya sebentar, lalu diulurkannya kepada Fahril yang masih diam memaku dengan angannya.



“Minum dulu, Mas,” katanya kepada Fahril. Sebuah senyum disunggingkannya sambil mengelus lengan Fahril yang terkulai lemah di atas sandaran lengan di kursi panjang itu. Berharap ketenangan dan ketulusannya akan mampu meredam gejolak rasa tak enak di dalam hati kekasihnya itu.

“Makasih, say,” jawab Fahril. Diterimanya botol air mineral itu. Diteguknya perlahan setelah membatin doa. Rasa dingin mengalir di tenggorokannya. Pelan namun pasti kesadarannya kembali. Ditatapnya wajah teduh Cantika. Kelembutan dan kesabaran gadis itu tak perlu dia ragukan lagi. Gadis kuat hati yang pantang menangis, meski hatinya sedang sangat teriris. Satu dari sekian banyak deretan kelebihan yang dimiliki oleh kekasihnya itu. Sangat pas dengan sifatnya yang memang sangat lemah jika melihat air mata wanita.

“Cantik, entah kenapa akhir-akhir ini mimpi buruk sering datang menghantuiku. Kecelakaan beruntun itu selalu menjadi kilas peristiwa yang mengisi mimpiku akhir-akhir ini. Tak ada wajah yang mampu kulihat di sana. Tapi sesudahnya aku selalu melihatmu tergugu. Duduk di bawah sebatang pohon flamboyan dengan tatap mata kosong tanpa siratan arti. Aku ingin menghiburmu, merengkuhmu dalam dekap hangatku, membisikkan kata sayang hingga tak ada lagi kesedihan yang membayang di kedua netramu. Namun aku selalu tak mampu. Aku hanya bisa melihatmu dari kejauhan. Entah, seperti ada kabut tebal yang merentang di antara kita. Aku tak mampu menyeberanginya untuk mendekatimu, bahkan untuk memberikan tatap teduh untuk menenangkanmu, aku sudah tak mampu. Aku merasa, saat itu



kita telah berada dalam dua dimensi ruang yang berbeda,” kata Fahril.

Suaranya terdengar parau. Sebisa mungkin berusaha menekan rasa tak nyaman yang terus membuatnya gelisah. Dia ingin melupakan bayangan itu, tetapi semakin kuat keinginannya, bayangan itu semakin sering mengikutinya, bahkan ketika dia berada dalam kegelapan, bayangan itu tetap saja mengurungnya.

“Jangan terlalu mengkhawatirkan segala sesuatu yang belum terjadi, Mas. Seandainya bayangan itu memang tertulis dalam catatan takdir kita, kita masih bisa berikhtiar dan melangitkan doa untuk mengubahnya,” kata Cantika menenangkan.

Fahril mengangguk. Menatap Cantika tanpa kedip. Semakin hari, cintanya kepada gadis itu semakin bertambah kadarnya. Tak pernah berkurang sedikit pun, meski seiring perjalanan kasih mereka, dia semakin mengerti kekurangan yang membalut gadis itu. Namun semua itu masih mampu diterimanya. Kekurangan sewajarnya yang memang manusiawi. Selebihnya gadis itu terlihat istimewa. Bukan hanya dari kaca matanya saja, tetapi siapa pun yang mengenal atau pernah mengetahui Cantika pasti akan berkomentar yang sama.

Hingga kemudian setelah tiga hari mereka menghabiskan waktu dalam rajutan canda dan tawa yang indah, Fahril yang masih tetap menyewa satu kamar di tempat kostnya dulu untuk tempat menginap ketika berkunjung ke Jogja, harus kembali ke ibu kota. Menyemai



harapan dan menabur semangat di perusahaan property tempatnya bekerja sebagai manajer pengelolaan data dan pusat informasi. Setelahnya semua berjalan apa adanya. Dalam dinamisasi hari-hari yang manis dan menggembirakan.

Fahril seolah sudah lupa dengan bayang hitam yang menghantui hari-harinya beberapa waktu lalu. Kabar bahagia diperolehnya sore itu ketika dia akan beranjak keluar dari ruang kerjanya. Jam sudah menunjukkan waktu pulang ketika dibacanya pesan dari Cantika. Pesan yang mengabarkan jika gadisnya itu besok akan mengikuti ujian skripsi.

Do the best. I believe, U will be able to pass it well. Good luck.

Dikirimnya pesan balasan itu setelah menambahkan beberapa emoticon hati sebagai ungkap rasa kasihnya kepada gadisnya itu. Senyumnya berkembang. Membayangkan tak lama lagi gadisnya itu akan menyelesaikan kuliahnya. Gambaran masa depan bersama yang semakin nyata terlukis di netranya. Memasuki lift yang akan membawanya ke lantai satu, hatinya masih berbunga. Wajah Cantika memenuhi benaknya.

Temaram senja mulai membayang di kaki langit ketika mobil yang dikemudikannya meninggalkan pelataran parkir di basement gedung tempatnya bekerja. Memilih jalan tol agar tidak telat salat maghrib, dia menambah kecepatan gasnya. Mobilnya berjalan dengan kecepatan yang belum melebihi batas kecepatan maksimal. Dia baru saja menyalakan radio di mobilnya dan mendengarkan adzan maghrib ketika tiba-tiba dirasakannya sesuatu terjadi dengan mobilnya. Dia belum



sepenuhnya mengerti dengan apa yang terjadi pada mobilnya ketika sebuah benturan keras didengarnya. Lalu semua gelap, dan tak ada lagi yang bisa dia ingat sesudahnya.





BAGIAN III

Cantika mengucapkan doa berbuka puasa dengan lirih. Dia baru saja meneguk air putih hangat dari mug yang masih dia pegang untuk membatalkan puasa Senin Kamisnya. Mug dengan ornamen fotonya dan foto Fahril serta ucapan selamat ulang tahun untuknya. Mug itu memang hadiah ulang tahunnya dari Fahril saat dia berulang tahun yang ke dua puluh. Hadiah sederhana namun selalu bisa mengingatkannya tentang arti ketulusan cinta yang Fahril miliki. Ketulusan bersahaja yang meniupkan energi positif pada dirinya untuk selalu membentangkan rindu dan kasih di atas kata setia. Kata setia yang masih tetap dijaganya hingga kini. Setelah sekian tahun kebersamaan mereka mengiringi langkahnya dalam merajut cita-cita.



Menyandarkan punggung dan kepalanya di sandaran kursi, sejenak dia memejamkan matanya. Menenangkan debar hatinya yang tak berhenti berdebur sejak beberapa saat lalu. Perasaannya tak menentu. Bayangan Fahril mengurung hati dan nalarnya hingga terasa menebal di kelopak matanya.

“Dik Dini, aku salat di kostan saja,” ujarnya kepada Dini, adik kostnya yang nampak akan berangkat ke musala yang terletak tak jauh dari tempat kost mereka.

“Nggih, Mbak,” jawab Dini santun. Gadis cantik dengan perawakan tinggi langsing itu memang terkenal paling lembut dan santun di kost ini. “Ini masih nunggu Mbak Nurma dan Mbak Thya.”

Tak lama, mereka bertiga berjalan beriringan keluar. Cantika menatap mereka sampai hilang dari pandangan. Biasanya mereka berempat mengikuti salat jamaah di musala. Tapi kali ini dia absen. Rasa hatinya tak menentu. Diambilnya sepotong tahu goreng yang masih hangat. Digigitnya perlahan setelah diberinya sambal petis sambil terus berusaha menenangkan gemuruh di hatinya. Setelah gigitan terakhir, diteguknya sekali lagi air putih yang kini sudah tak begitu hangat lagi.

Mengayun langkah untuk berwudhu, hatinya mantap untuk segera mengadukan keresahan hatinya lewat doa panjang yang akan dilangitkannya setelah salat maghrib.

Ketika menggelar sajadah di lantai kamar kostnya, dilihatnya draft skripsi yang akan dipertahankannya dalam sidang besok pagi. Sebesar ikhtiar yang telah dilakukannya diiringi untaian doa yang selalu dilangitkannya, dia hanya



mampu berharap hasil yang akan dicapainya tak akan berkhianat dengan segala ikhtiarnya. Dia hanya perlu bermunajat dalam doa agar Allah memudahkan langkahnya untuk melewati segala ujian yang harus ditempuhnya dalam meraih cita-cita.

Tak berapa lama, gadis manis itu sudah duduk bersimpuh di atas sajadahnya. Mengadukan gulana di hatinya yang sejak beberapa saat lalu terasa mendera. Mencoba menguatkan ikhlas di hatinya, agar rasa takut kehilangan Fahril di hatinya semakin mengecil. Diucapkannya istighfar berkali-kali, berusaha menghalau rasa jumawa yang mengemuka hingga dia lupa bahwa Allah maha segalanya.

Setelahnya, dia bersujud kembali. Mencium sajadah yang digelarnya di atas bumi dan mencoba membisikkan doa keselamatan untuk Fahril. Berharap langit akan mendengarnya. Isaknya telah mereda. Untaian doa telah menenangkan hatinya. Dia lalu keluar menuju meja makan untuk berbuka puasa.

Sirine ambulans meraung membelah jalan tol yang tak pernah lengang. Beberapa mobil menepi, memberikan kesempatan kepada ambulans untuk melaju terlebih dahulu. Lalu tak lama kemudian berita kecelakaan tunggal di lajur tol itu sudah menjadi *breaking news* dan berita *running text* di beberapa televisi.

Ambulans berbelok ke sebuah rumah sakit. Dan langsung berhenti di depan IGD. Beberapa perawat dan tenaga medis terlihat terampil menerima dan memberikan



pertolongan pertama kepada korban kecelakaan itu. Seorang petugas tol yang pertama kali mengetahui kejadian itu menunjukkan KTP korban kepada perawat jaga.

“Ada keluarga yang bisa dihubungi?” tanya perawat jaga.

“Dari kontak di gawainya saya menemukan nama ini di urutan teratas. AA Cantikku. Atau ini, Bapak,” jawab petugas tol sambil menunjukkan gawai korban kepada perawat jaga.

“Baiklah, terima kasih. Kami akan mencoba menghubungi salah satunya untuk penanganan medis korban lebih lanjut,” jawab perawat jaga dengan ramah.

“Untuk sementara, lakukan tindakan medis yang terbaik untuk menyelamatkan korban. Saya yang akan bertanggung jawab,” kata petugas tol lagi.

“Baiklah, mohon tunggu sebentar, kami akan segera mendata Bapak,” jawab perawat jaga lagi.

Petugas tol itu mencari tempat duduk di ruang tunggu IGD. Dia memang belum pernah bertemu atau kenal sebelumnya dengan korban kecelakaan itu. Tapi entah, dia tidak mengetahui dengan pasti apa yang menyebabkan hatinya menjadi sangat ingin berempati kepada korban kecelakaan itu.



Rumah kediaman Pak Rusdi di sebuah desa di kabupaten Ngawi itu terlihat lengang. Tak terlihat lalu lalang penghuninya. Semua berada di sebuah ruang luas yang dijadikan sebagai musala keluarga. Pak Rusdi dan Bu Rohmah, beserta empat putri mereka duduk dengan khidmad mendaras Al Qur'an masing-masing. Sebuah rutinitas yang Pak Rusdi terapkan sebagai kebiasaan di rumah itu. Mengaji setelah maghrib sampai jelang Isya dan pagi hari usai salat subuh. Kebiasaan bernilai luar biasa yang menyebabkan tumbuhnya karakter menawan pada masing-masing anggota keluarga itu.

Bu Rohmah lebih dulu menyelesaikan ngajinya dan berjalan menuju meja makan. Diambilnya sebuah gelas lalu dituanginya air putih dari teko di sebelahnya. Setelah berdoa dalam hati, diminumnya perlahan hingga tenggorokannya terasa sejuk. Sejenak perempuan sahaja itu, menyiapkan piring dan sendok untuk makan malam mereka. Tapi dia sendiri rasanya enggan. Perutnya tidak merasakan lapar. Ada rasa gundah dan tak nyaman yang tetiba menyeruak di relung hatinya. Rasa yang belum dia tahu apa sebabnya.

Merasa memerlukan hiburan setelah seharian mengurus pekerjaan rumah tangga, Bu Rohmah mengayun langkah menuju ruang tengah yang biasanya difungsikan sebagai ruang keluarga dan segera menyalakan televisi. Tangannya menekan remote dan memilih stasiun TV yang memutar sinetron kegemarannya. Mengambil posisi duduk di kursi panjang, layar TV sedang menayangkan sebuah breaking news. Biasanya Bu Rohmah tidak pernah memperhatikan berita. Bagi ibu rumah tangga seperti ini, mengikuti berita hanya akan menambah pusing kepala. Cukup



baginya bisa membeli kebutuhan keluarga dengan jatah uang yang diberikan suaminya dan menyuguhkan menu gizi terbaik melalui asupan menu makanan dan minuman untuk keluarganya.

Tapi entah, kali ini hatinya serasa kuat memaksa untuk menyaksikan nukilan berita itu.

Kecelakaan tunggal itu diperkirakan terjadi karena kendaraan mengalami pecah ban, hingga menyebabkan kendaraan yang dikemudikan oleh FA itu menjadi oleng dan membentur pembatas jalan. Ditengarai pengemudi sedang tidak berkonsentrasi penuh sehingga tidak bisa mengendalikan laju kendaraannya. Saat ini FA yang mengalami luka serius di kepalanya sedang dilarikan ke rumah sakit terdekat untuk mendapatkan pertolongan medis.

Pembaca berita yang cantik dan modis itu menutup laporannya dengan cara yang memikat. Tiba-tiba kepalanya terasa berdenyut. Naluri keibuannya mengatakan telah terjadi sesuatu dengan putra sulungnya, meskipun dia sepenuhnya paham jika inisial FA yang disebutkan tadi bukan semata-mata menunjuk kepada nama putranya, Fahril Arifin.

“Buk, siap-siap ya. Kita ke Jakarta besok pagi. Pakai bis pagi. Jam 05.00 dari agen. Ndak usah bawa makanan. Siapkan baju ganti saja untuk kita. Sekarang ayo kita siap-siap salat Isya. Sesudahnya kita berdoa bersama agar Fahril dapat bertahan melampaui masa kritisnya,” kata Pak Rusdi yang tetiba sudah berdiri di hadapannya.



Bu Rohmah hendak bertanya, tetapi urung begitu dilihatnya ketegasan di wajah suaminya. Ketegasan yang dipahaminya tak bisa dibantah lagi.

Di sampingnya, Alifah, Anisa, Naura, dan Zahra, adik-adik Fahril memandang ibu mereka dengan tatap tak mengerti yang sama. Ada apa dengan Mas Fahril? Apa yang terjadi dengan kakak sulung mereka? Ada banyak tanya yang mengendap di dasar hati, ada sekeping kecemasan yang tiba-tiba menyergap diri, dan ada ketakutan akan rasa kehilangan yang menyeruak hingga tiba-tiba dada mereka terasa sesak.

Mereka semakin tak paham, ketika suara Bapak terdengar parau seperti menahan tangis saat menjadi imam salat. Bahkan setelah salam dan menjabat tangan Bapak, lelaki sabar dan tak banyak bicara itu memeluk mereka satu persatu dengan air mata yang bercucuran.

“Wonten napa, Pak. Mas Fahril kenapa? Matur terus terang mawon, insyaallah Ibuk kuat.” Bu Rohmah mencoba meyakinkan suaminya jika dia baik-baik saja.

Pak Rusdi menghela napas sejenak. Dipandanginya istri dan para putrinya satu persatu. Mereka kini sudah beranjak dewasa. Alifah, bahkan sudah menerima khitbah. Seorang pemuda saleh teman kerjanya. Peresmian hubungan mereka dalam pernikahan tinggal menunggu wisuda Mbak Tika, demikian mereka biasa memanggil Cantika. Wisuda sebagai tanda lulus yang insyaallah tak akan lama lagi.

Tatap mata Pak Rusdi berpindah ke istrinya. Perempuan tegar dan bersahaja yang telah mendampingi bertahun-tahun. Perempuan lembut dan keibuan yang



menjadi guru pertama bagi anak-anaknya itu teramat menyayangi putra sulung mereka. Di tangan halus dan ucap lembut istrinya, Fahril, putra sulungnya itu tumbuh selayak pangeran yang bijak dan pengasih. Dia sungguh tak tega menyampaikan kabar yang baru diterimanya dari petugas rumah sakit tentang kondisi putranya itu kepada istrinya. Sesungguhnya hatinya juga pilu. Kesedihan mengoyak nalarnya, menghantam kesadarannya hingga dia seakan menggelepar. Namun sekuat hati dia mencoba untuk tegar agar pilar rumah tangganya tidak goyah.

“Buk, sabar, ya,” kata Pak Rusdi mengawali ceritanya.

Lalu mengalirlah cerita dari lelaki paruh baya itu. Tentang kecelakaan yang dialami Fahril dan kondisinya saat ini yang belum melewati masa kritisnya.

Bu Rohmah menjerit. Tubuhnya seketika melunglai. Alifah menopang tubuh ibunya. Nisa, Naura, dan Zahra ikut tergugu. Mereka semua merasakan kesedihan yang teramat pedih.

“Ini musibah. Insyaallah ada hikmah. Ayo sekarang kita ngaji lagi. Berdoa dan memohon kesembuhan untuk Mas Fahril. Sekecil apa pun peluang itu, Allah tetap pemilik kehidupan ini,” kata Pak Rusdi setelah melihat istrinya tenang kembali.

Mereka kemudian bertadarus bersama. Sambil melangitkan doa dan harapan untuk kesembuhan Fahril. Dalam kekhusyukan mereka hening dalam sikap pasrah. Sekarang tak hanya Fahril saja yang mereka pikirkan, tapi juga Cantika.



Tak lama, gawai Pak Rusdi berdering. Cantika memanggil. Semua saling bersitatap, tak ada yang berinisiatif menerima panggilan. Sampai kemudian, Bu Rohmah tak tega. Diterimanya panggilan itu.

“Kami sehat, Nak. Tapi Fahril kecelakaan. Dia koma sekarang,” kata Bu Rohmah dengan terus terang. Dia tak bisa menyembunyikan kondisi Fahril dari gadis itu.

Didengarnya suara jeritan Cantika, lalu diam tak ada suara.

“Nak Tika, apa yang terjadi?” tanya Bu Rohmah. Tapi panggilan sudah terputus. Hanya dering gawai yang kali ini terasa sangat menyayat hati.

Bu Rohmah semakin tersudut pada rasa pilu yang tak menentu. Hatinya semakin tersayat membayangkan luka hati yang Cantika alami. Gadis santun dan baik hati itu, samudra pengharapan kasih putra tercintanya itu pun kini pasti sedang mendera duka yang mendalam. Sama seperti yang dirasakan oleh keluarganya. Gadis manis yang selalu kuat menjaga etika itu adalah gadis terpilih yang akan segera mendampingi hidup putranya. Sesaat lagi. Setelah mereka berdua melewati banyak ujian dalam meniti cita dan cinta. Setelah banyak harapan mereka lambungkan di antara cerca dari beberapa orang yang jelas mengatakan tidak suka. Nyatanya mereka tetap kokoh menggenggam kesetiaan yang selalu terbentang dengan penuh makna.

“Mbak Tika besok sidang skripsi, Buk. Pasti sekarang ini hatinya galau tak menentu,” kata Naura membuka suara.



Mahasiswi semester dua itu adalah adik kandung Fahril. Di keluarga itu dia adalah putri keempat dan paling dekat dengan Cantika. Hobi yang sama, membaca dan menulis puisi menyebabkan mereka betah mengobrol berlama-lama atau sekadar chatting menghabiskan waktu untuk membunuh kejenuhan dan menuliskan rasa hati dalam larik-larik puisi. Naura juga yang selama ini paling perhatian terhadap kisah kasih Cantika dengan kakaknya.

Zahra, si bungsu yang pendiam, yang memiliki sifat paling mirip dengan Fahril nampak mengangguk mengiyakan. Tadi pagi, Cantika memang video call dengan mereka. Meminta restu agar lancar dalam melewati ujian akhirnya besok. Tadi pagi, senyum ceria masih merekah di bibir Mbak Tika, demikian adik-adik Fahril memanggil Cantika. Bahkan Naura dan Zahra sempat memuji Cantika nampak semakin manis dengan gamis dan hijab warna ungunya.

“Mbak Tika tadi pagi *ngendikan*, sejak kemarin kepikiran Mas Fahril terus. Katanya hatinya tidak enak. Teringat semua kebaikan Mas Fahril dan juga pesan-pesan anehnya setelah pertemuan mereka beberapa waktu lalu di Jogja,” tambah Naura.

Alifah mengernyitkan keningnya. Dia memang yang paling jarang berkomunikasi dengan Cantika. Kesibukan di tempat kerjanya menyebabkan tak punya banyak waktu untuk merajut cerita. Tetapi dia paham, berusia sebaya dengan Cantika dan berada di sekolah yang sama sejak SD sampai SMA, menyebabkan persahabatannya dengan kekasih kakaknya itu semakin kuat mengikat.



“Pesan aneh gimana, maksudnya, *Nduk*,” tanya Alifah kepada Naura.

Pak Rusdi yang sudah menyelesaikan ngajinya, bersandar di tembok musala dan ikut memperhatikan percakapan putri-putrinya itu. Bu Rohmah sudah berlalu. Menyiapkan baju-baju yang akan dibawa ke Jakarta besok pagi. Nisa membantunya. Tanpa banyak bicara, seolah ikut merasakan lara yang kali ini mendera hati ibunya.

“Kata Mbak Tika, Mas Fahril sering merasakan kekhawatiran yang berlebihan akhir-akhir ini. Ada bayangan hitam yang menyekat antara Mas Fahril dan Mbak Tika. Semacam kabut yang menempatkan mereka pada dunia yang berbeda,” Naura menjeda kalimatnya. Setitik air mata menggelinding di pipinya yang halus dan ranum. “Mas Fahril meminta Mbak Tika untuk dekat dengan Mas Reyhan. Teman Mbak Tika tapi beda jurusan, yang dikenal waktu Mas Fahril mengunjungi Mbak Tika kemarin. Mas Fahril berpesan agar Mbak Tika belajar sedikit demi sedikit untuk menerima kehadiran Mas Rey mulai sekarang.”

Naura tak bisa lagi meneruskan kalimatnya. Tangisnya tergugu. Pundaknya berguncang hebat menahan tangisnya agar tak semakin pecah. Dia khawatir, rintihannya hanya akan menggerus dinding ketegaran yang dengan susah payah berusaha dibangun oleh bapaknya.

Alifah menenangkannya dengan kelembutan seorang kakak perempuan. Dia bisa memahami perasaan Naura. Kedekatan emosional antara adiknya itu dengan Cantika memang terekat sangat kuat, bahkan melebihi ikatan kasih



sayang di antara mereka sebagai saudara kandung. Diusapnya air mata yang membasahi pipi adiknya itu. Dikecupnya puncak kepala yang masih terbalut mukena itu dengan sepenuh sayang.

Setelah agak tenang, Naura kembali melanjutkan ceritanya.

“Kata Mbak Tika, Mas Fahril bilang akan pergi jauh. Nggak akan bisa lagi menjaga lahir dan batin Mbak Tika. Tapi Mas Fahril ikhlas, karena sudah menemukan lelaki yang tepat untuk meneruskan tugasnya menjaga Mbak Tika. Mbak Tika merasa tidak nyaman mendengar kata-kata Mas Fahril itu. Tapi Mbak Tika diam saja. Tak mengiyakan dan tak juga menggeleng sebagai tanda penolakan. Mbak Tika hanya bilang kepada Mas Fahril untuk tidak suka meramalkan dan terlalu khawatir dengan segala sesuatu yang belum terjadi,” kata Naura menutup penjelasannya.

Dipeluknya erat-erat Mbak Alifah yang kini terisak. Semua seakan larut dalam nestapa yang memantik duka mendalam di hati mereka. Ada rasa cemas yang tak terurai logika lewat pesan yang disampaikan Fahril kepada Cantika. Kekhawatiran mereka seolah telah sampai di muaranya. Belajar untuk ikhlas meski rasanya kata hati tak lagi selaras. Belajar untuk tegar walaupun asa tak lagi berpendar. Hampir bersama, mereka mengucapkan istighfar. Mencoba menumbuhkan keyakinan dalam diri, bahwa takdir Allah tetaplah yang terbaik untuk hambaNya.



Cantika keluar dari ruang ujian dengan tergesa. Tak begitu dihiraukannya hasil yang nanti akan dia peroleh. Dia sudah berusaha menyelesaikan ujian ini dengan sebaik-baiknya.

“Pembelajar yang baik adalah yang bertanggung jawab pada langkah apa pun yang diambilnya. Rela dan ikhlas mengabdikan pada ilmu pengetahuan dan menjadikannya sebagai ladang pahala. Jangan belajar dengan setengah hati. Kelak ilmu yang kamu kuasai itu yang akan menjagamu. Jangan berpikir tentang kesia-siaan. Semua kebaikan pasti akan bermanfaat dan kembali kepada pelakunya. Termasuk belajar.”

Diingatnya kata-kata itu. Motivasi terindah yang diberikan oleh Fahril kala dia enggan dan jenuh untuk belajar. Kalimat sederhana yang berarti istimewa dan selalu melecutnya untuk terus berburu ilmu dan berusaha bertanggung jawab dengan keilmuan yang dimilikinya.

Pimpinan sidang yang ketua jurusan itu memberinya kesempatan untuk beristirahat sejenak, sementara dewan penguji akan bermusyawarah untuk menentukan nilainya. Cantika menarik napas lega.

“Alhamdulillah,” katanya lirih. Mengulang rasa syukur yang telah berkali diucapkannya. Allah mempermudah jalannya dan memberikan kelancaran pada ujiannya kali ini. Buah dari ketekunan dan kedisiplinannya mengerjakan skripsi sendiri setapak demi setapak. Dia merasa tak ada kesulitan berarti. Hampir seluruh isi skripsinya bisa dia kuasai dan menjawab lugas semua pertanyaan para penguji.



Dia hanya tinggal menunggu hasilnya, yang diyakininya tak akan berkhianat pada ikhtiar yang telah dilakukannya.

Dibukanya gawainya. Mencoba mencari pesan dari keluarga Fahril. Berharap ada sedikit kabar yang memberikan sinar terang pada hatinya yang sebenarnya sedang gulita. Jiwanya terasa mendung meski langit bersinar cerah. Tubuhnya terasa melunglai, walaupun angin dirasakannya lembut membelai. Senyumnya perlahan-lahan menghilang. Gulana di hatinya kembali menggemuruh, memancing tangisnya yang sudah terasa riuh. Kepedihannya serasa menggunung. Matanya terasa berkunang-kunang. Sejak kemarin sore dia belum makan. Perutnya terasa lapar, namun mulutnya seakan menolak semua makanan. Semua rasa seolah terhapus dari indra pengecapnya. Lidahnya mendadak kelu. Tak ada yang bisa dirasakannya selain rindunya pada Fahril. Rindu menggebu yang memaksanya untuk bertemu, namun harus ditahannya karena Bu Rohmah memintanya untuk mendoakan dari jauh saja.

Biar Bapak dan Ibuk yang kesana, Nak. Nanti kalo kondisinya sudah membaik, kami kabari. Sampeyan bisa menjenguk. Sekarang konsentrasi di ujianmu. Jangan kecewakan Fahril yang selalu ingin melihatmu menjadi yang terbaik.

Pesan itu dibacanya berulang. Setitik air mata yang jatuh membuat layarnya menjadi basah. Pandangannya mengabur. Dia agak tersentak kaget ketika seseorang tiba-tiba sudah ada di sisi kanannya sambil mengeluarkan tisu kepadanya.



“Hapus air matamu, Cantika. Jangan bebani Fahril dengan kesedihanmu. Bantulah dia melewati masa kritisnya dengan doamu. Aku yakin, saat ini dia sangat membutuhkan untaian doamu. Gadis yang sangat dikasihinya,” kata seseorang itu.

Suaranya lirih, pandangan matanya mencoba menemukan jelaga hitam di manik mata Cantika. Namun entah kenapa, Cantika justru merasa jengah dan sangat tidak suka menerima semua perlakuannya.

Cantika hanya menatap. Tak diterimanya tisu yang diulurkan seseorang itu. Dia ingin sendiri. Kali ini dia hanya ingin menghadirkan bayang Fahril di dekapnya. Imajinasinya hanya terarah kepada kekasihnya itu. Senyum bijaksana yang selalu menghadirkan makna terindah dan terdalam di hati dan perasaannya. Kekasih yang senantiasa memberikan perhatian senyaman rasa yang mampu membuatnya merasa berharga sebagai seorang wanita.

Pandangannya kian mengabur seiring dengan luruhnya beberapa butir air mata. Diusapnya perlahan dengan ujung hijabnya, menyisakan basah yang terlihat di ujung bawah hijab warna hitam itu. Netranya terlihat memerah. Beberapa kali diucapnya istighfar. Berusaha menghalau galau yang terus mengurungnya.

“Saudari Cantika Aulia Putri,” dosen penguji II memanggil namanya.

Cantika bergegas berdiri, tanpa menoleh apalagi berpamitan kepada seseorang yang ada di sampingnya dan masuk ke dalam ruang ujian. Tak lama dia keluar. Wajahnya



menyiratkan kebahagiaan. Namun tatap matanya masih terlihat sendu.

“Mas Fahril, aku berhasil memenuhi janjiku kepadamu. Allah memudahkan jalanku. Para dosen penguji skripsi memberikan nilai A, tanpa revisi yang berarti. Harusnya kita bersuka menyambut kabar ini. Lalu menghambur dalam sujud syukur di atas bumi ini. Mas, aku rindu tatap teduhmu yang selalu menenangkanku. Risau hatiku saat ini. Demi aku, bertahanlah. Berusahalah untuk bisa melewati masa kritismu atas nama janji dan ikrar kita yang sudah nampak di depan mata,” katanya dalam batin yang kian bergemuruh.

Isaknya kembali terdengar, namun dengan sekuat hati ditahannya agar tak menguar. Ditatapnya seseorang itu. Seseorang yang menatapnya dengan risau. Seseorang yang akhir-akhir ini menjadi tokoh utama dalam pesan-pesan yang Fahril kirimkan kepadanya. Pesan yang selama ini senantiasa diabaikannya karena dia anggap tak sewajarnya.

*Rey pemuda baik, Cantik. Cobalah untuk belajar dekat dengannya.
Aku berharap, kelak dia akan bisa menjagamu sebaik penjagaanku kepadamu.*

Gadis manis itu menghela napas. Diingatnya pesan Fahril yang diterimanya sehari sebelum kecelakaan itu. Pesan yang memancing rasa tak nyaman di hatinya hingga terlontar kalimat bernada sumbang. Dia tersinggung dengan kata-kata itu.

Mas Fahril nganggap aku apa, sih?



Balasnya di pesan itu diikuti beberapa *emoticon* kepala berputar untuk menunjukkan jika dia tengah mengalami kebingungan yang akut. Tak bisa menerima logika Fahril agar dia dekat dengan dengan Rey. Cantika tak pernah paham tentang makna kata menjaga yang selalu tertulis dalam pesan-pesan Fahril akhir-akhir ini. Bukankah dia sudah mempunyai Fahril sebagai penjaga hatinya? Bukankah Fahril sangat paham jika dia tak membutuhkan kasih yang lain sebagai penenang gundahnya?

Dua buah *emoticon* tertawa, satu *emoticon* menangkupkan tangan, dan dua buah *emoticon* cinta, diterimanya sebagai balasan dari Fahril.

*Sudahlah lupakan saja. Aku memang sering baper akhir-akhir ini.
Rasa takut yang akut mengejarku, seolah aku tak akan pernah bisa
lagi berdiri di sisimu.*

Balas Fahril kemudian. Lalu tak ada lagi pesan balasan. Cantika menelponnya dan mereka seolah terlarut dalam rasa bahagia yang penuh makna. Melupakan rasa tak nyaman yang baru saja tercipta di antara mereka dan menikmati kebersamaan sebatas panggilan di ujung gawai. Rasa rindu yang mendominasi hati mampu menepis segala kekhawatiran yang sempat terentang di antara mereka berdua.

“Mbak Cantika, ini berkas Mbak. Sudah saya rapikan beserta pokok-pokok revisi. Silakan untuk segera diperbaiki.”

Cantika mendongak. Dihadapannya telah berdiri Mas Wahid. Petugas administrasi di fakultasnya yang santun dan



akrab dengan para mahasiswa itu memang selalu memberikan pelayanan prima.

“*Matur suwun, Mas,*” jawab Cantika lembut dan santun sambil menerima berkas draft skripsinya.

Mas Wahid tersenyum sambil mengangguk lalu berbalik arah menuju ruang administrasi untuk menyelesaikan pekerjaannya yang lain. Dia selalu suka dengan kesantunan Cantika. Mahasiswi semester akhir yang cerdas dan beberapa kali terpilih menjadi mahasiswa berprestasi utama tingkat fakultas dan universitas itu memang tak pernah jumawa, selalu penuh hormat dan hati-hati dalam bertutur.

“Tika, aku bantu bawa, ya. Berat begitu,” sapa seseorang yang tiba-tiba sudah berdiri di hadapannya.

“Tidak. Terima kasih, Rey. Aku bisa sendiri,” jawab Cantika.

Berusaha meredam rasa tak nyaman yang sejak tadi mengendap di dasar hatinya. Setengah menyeret langkah karena terlalu berat membawa tas yang berisi dokumen, Cantika berlalu. Taksi online yang dipesannya berhenti di samping taman fakultasnya. Dini dan Nurma menyambutnya. Membantunya membawakan tas yang berisi dokumen.

“Selamat Mbak Tika. Semoga menjadi langkah awal untuk kesuksesan berikutnya,” kata Dini sambil mengecup pipi kanan dan kiri Cantika.



Nurma mengikuti. Ketiganya lalu berjalan beriringan menuju taksi online. Bersama mereka, Cantika merasakan kebahagiaan hadir kembali menyapanya. Sejenak dilupakannya nestapa yang mengganggu pikiran dan hatinya. Ikut terlarut dalam canda ria yang diciptakan oleh Dini dan Nurma, adik kostnya yang paling pengertian dan dekat dengannya.

Kegembiraan mewarnai parasnya yang terlihat jelita meski sekilas nampak memucat. Terlalu banyak tertawa menyebabkannya tersedak ketika meneguk air mineral. Beberapa kali terbatuk dan berlinang air mata, Cantika tanpa sadar menoleh ke belakang. Dilihatnya Reyhan mengikutinya. Rasa jengahnya tak lagi bisa merendah. Dia harus memberitahu Reyhan sekarang.

“Pak, lampu merah depan berhenti, *nggih?*” katanya kepada sopir taksi. Tak dihiraukannya tatap Dini dan Nurma yang memandangnya penuh rasa heran.

Sopir taksi mengangguk mengiyakan dan menepi di sisi kiri jalan ketika sampai di perempatan. Lampu merah menyala selama satu menit.

“Sebentar, Pak. Dik Nurma, Dik Din, tunggu di depan, *nggih,*” pamit Cantika, lalu bergegas turun dan berjalan ke arah belakang. Melambaikan tangan kanannya ke arah seorang pengendara sepeda motor, dia lalu mengayun langkah ke trotoar dan berhenti di depan sebuah kedai makanan yang masih tutup.



Pengendara sepeda motor itu memarkir motornya di tempat parkir di sisi jalan, lalu melangkah menuju Cantika berada.

“Ada apa, Tika?” tanyanya sambil melepaskan helm.

“Tolong berhenti meneropong kegiatanku dan jangan ikuti aku lagi, Rey. Rasanya aku tak pernah punya urusan denganmu. Terus terang aku jengah. Aku merasa tak nyaman,” kata Cantika tanpa basa-basi.

Tatapannya menghunjam tajam di manik mata Reyhan yang seketika terdiam. Untuk beberapa jenak, kebisuan melingkupi keduanya. Hanya terdengar deru napas dan tatap pias Cantika yang masih berusaha mengendalikan emosinya.

“Aku hanya menjalankan amanah dari Fahril, Tik. Dia yang memintaku untuk menjagamu,” jawab Rey pelan sambil mengarahkan pandang jauh ke dapan.

Mencoba menyembunyikan luka di hatinya karena paham dia tak akan bisa meraih hati Cantika. Meskipun Fahril yang meminta, kasih Cantika rupanya tak mudah beralih. Hatinya semakin tersayat melihat kilat marah di netra gadis itu walaupun sekuat hati gadis itu sudah berusaha menghalaunya. Dia sangat paham. Cantika yang lembut hati dan penyabar, akan berubah berang dan menjadi bersikap tak ramah jika kasih putihnya terusik. Kini dia semakin mengerti, mengapa Fahril sangat tulus menjaga hatinya untuk Cantika. Semata karena gadis itu memang sangat layak untuk diperjuangkan.



“Jangan gunakan itu sebagai alasan. Aku sudah bilang kepada Mas Fahril untuk menghentikan ide gilanya itu. Memintamu untuk menjagaku adalah sebuah kesia-siaan, karena hanya Mas Fahril yang mampu menjagaku meski ruang dan waktu membentangkan jarak yang tak memungkinkan bagi kami untuk setiap saat bertemu. Jadi tolong, aku mohon kepadamu, pulanglah. Doa Mas Fahril akan senantiasa bersamaku dimana pun aku berada. Cukup aku bersandar dan memohon pertolongan kepada Allah. Maaf, jangan lagi merepotkan diri dengan segala urusan yang kamu tak terlibat di dalamnya,” jawab Cantika.

Wajah Reyhan, pemuda bijak dan sabar yang memang menggendong asa untuk cinta Cantika ini seketika memanas. Kalimat panjang Cantika seolah menamparnya. Harga dirinya sebagai seorang lelaki seolah terkoyak menerima penolakan yang diutarakan secara terus terang oleh seorang gadis. Tak ada perumpamaan. Tiada majas yang menyiratkan penolakan. Cantika meramu kata dengan makna yang sebenarnya. Untaian kata yang sudah jelas artinya bagi siapa pun yang mendengarnya. Bahkan, jika kalimat itu terucap kepada seorang remaja berusia belasan tahun yang masih baru pertama mengenal cinta.

“Terima kasih, Tika. Aku mengerti maksudmu. Maaf, telah membuatmu menjadi tidak nyaman. Aku permisi dulu. Assalamu’alaikum,” kata Rey pada akhirnya.

Rey lalu melangkah menjauh dari Cantika yang masih tak juga menatapnya. Pelan didengarnya jawaban salam dari Cantika. Namun dia terus berlalu. Berusaha untuk tak membuat gadis itu kembali merasa terganggu. Siang memang



sangat cerah. Mentari bersinar terang. Semilir angin menerpa wajahnya. Meniupkan ketenangan yang mestinya dapat menghapus segala lara. Tetapi senyumnya perlahan menghilang, gulana telah mengurungnya. Jiwanya terasa mendung, nalarnya terasa linglung. Rasa pedih di dalam hatinya terasa riuh menggungung.

Dilihatnya Cantika yang berjalan tergesa menuju taksi online yang masih setia menungguinya. Tak ada lambaian tangan sekadar ucapan selamat jalan dari gadis itu. Seakan tak ada lagi celah bagi hatinya untuk sekadar memberikan perhatian meski dari kejauhan. Kesetiaan paripurna yang diberikan gadis itu untuk kekasihnya memang membuatnya berdecak penuh kekaguman. Melambungkan rasa simpatinya yang memang sejak awal pengenalan mereka terus mengarah kepada gadis manis dan bersahaja itu. Kekaguman yang semakin mengikat dan dirasakannya telah berubah arah menjadi cinta suci yang tak terperi. Cinta suci yang mampu mengajarnya untuk menebar sabar dan melangitkan doa terbaik untuk kebahagiaan Cantika. Cinta suci yang mampu mendidik hatinya untuk ikhlas melihat gadis yang dikasihinya merajut bahagia meski bukan bersamanya.

“Aku akan tetap membentangkan kesabaran untuk menantimu, Tika. Meski bagaimanapun sikapmu saat ini kepadaku. Aku akan berusaha menepis ego marahku, walaupun aku juga tak pernah tahu apakah penantianku nanti akan bisa mencapai muara bahagia yang di dermaga yang sama bersamamu? Entahlah, setidaknya aku harus memastikan kamu beroleh kebahagiaan yang sempurna, baru setelahnya aku akan memikirkan kebahagiaan untuk diriku sendiri.” Kata hati Rey bergema kembali.



Seiring deru gas sepeda motornya yang melesat cepat membelah keramaian siang kota Jogja.

Cantika yang sudah sampai di dalam taksi langsung menyandarkan kepalanya. Rasanya pusing dan sesak. Dia ingin teriak untuk menumpahkan segala rasa hatinya. Namun dia tak mampu. Bulir air mata terjatuh. Nurma dan Dini beradu pandang. Tak begitu paham dengan apa yang terjadi pada mbak kostnya yang biasanya ceria, ramah, dan baik hati itu.





BAGIAN IV

Gawai Cantika berbunyi. Membuat mereka tersentak dalam keterkejutan. Sebuah panggilan dari Pak Rusdi. Cantika segera menekan tombol terima. Rasa hatinya tak menentu. Melihat wajah sembab Pak Rusdi juga suara tangisan panjang Bu Rohmah, menyebabkan ketegarannya meluruh seketika. Air matanya bercucuran tanpa bisa dicegah. Dia kembali tergugu. Tak perlu ada aksara yang tereja menjadi untaian kata sebagai penjelasan atas apa yang terjadi. Dia cukup paham, mutiara hatinya benar-benar telah berpulang. Nalurnya telah kuat berkabar. Sebesar rasa hatinya yang kini terasa hambar. Sunyi dan sepi. Rasa itu seakan benar-benar telah mati.

Cantika tak lagi bisa mengingat apa yang telah terjadi. Semuanya terasa gelap. Segelap rasa hatinya yang kini



menggulita. Tanpa lentera. Dian itu telah benar-benar padam. Kekhawatiran Fahril menjadi nyata. Kekasihnya itu benar-benar tak lagi bisa menjaganya. Bahkan kini sudah tak ada lagi harap yang bisa disemai di ladang cinta bahagia milik mereka. Catatan takdir yang terasa perih tak terperi harus Cantika alami. Tak ada lagi ucap tulus selamat pagi yang menyapanya ramah dari ujung gawai di pagi hari. Tiada lagi untaian kalimat yang menyejukkan hati kala dia didera gulana. Bahkan senyum bijak yang penuh kedamaian itu pun ikut sirna bersama perginya sang kekasih terpuja.

Cantika tersadar ketika dirasakannya tubuhnya terguncang. Didengarnya sayup-sayup suara yang memanggil namanya. Membisikkan istighfar di telinganya serta lantunan suara orang yang mengaji. Perlahan dibukanya kelopak matanya. Dia mencoba mengingat segala yang telah terjadi. Bukankah dia tadi naik taksi online bersama Dini dan Nurma? Kenapa sekarang dia ada di mobil ayahnya? Dilihatnya dari samping, ayahnya yang mengemudikan mobil juga berwajah mendung dan hanya mampu menghela napas berkali-kali.

Cantika melirik pakaiannya. Hitam putih dengan hijab warna hitam. Masih sama dengan yang dipakainya saat sidang skripsi tadi. Hanya dasinya saja yang sudah terlepas. Dia baru menyelesaikan ujian skripsinya dan dalam perjalanan pulang ke kost ketika diterimanya kabar itu. Kabar duka yang sangat sulit untuk dia percaya. Rasanya ingin marah, meski sebenarnya dia sangat paham, catatan takdir ini pastilah yang terbaik untuknya, untuk Fahril, juga masa depan mereka. Rasa kehilangan yang teramat besar, seakan menghempaskannya ke jurang kepedihan yang sangat dalam hingga dia seolah tak mampu bangkit lagi.



“Mas Fahril,” ucapnya pilu. Tangisnya pecah. Kembali dia tergugu.

“Sabar, Mbak Tika. Mas Fahril sudah tenang di sana. Allah mengambilnya dalam kondisi terbaik. Inshaallah husnul khatimah,” kata Juwita, adiknya.

Satu-satunya saudara kandung yang dimilikinya itu terus mencoba menghiburnya. Memeluknya sepenuh kasih sambil terus mengusap air mata yang tak berhenti mengalir di pipinya. Dini, Nurma, dan Thya, yang duduk di kursi belakang terus mendaras Al Qur'an. Mencoba memberikan kekuatan kepadanya. Dia sangat paham ketulusan dari ketiganya telah menempatkan rasa saling memiliki yang indah di antara mereka.

“Tika, sabar, Nduk. Ikhlas. Kabeh wis ginaris. Inshaallah, Gusti bakal paring pitedah lewat susahmu iki,” kata Pak Fuad, ayah Cantika.

Hati lelaki paruh baya itu terasa tersayat belati setiap kali mendengar rintih pilu putri sulungnya itu. Seakan bisa merasakan kepedihan yang kini sedang dirasakan oleh putrinya itu. Dia sendiri merasakan kehilangan yang sangat, tetapi demi putrinya, dia mencoba menguatkan hati untuk bisa terlihat tegar.

Perjalanan Jogja-Ngawi mereka tempuh dalam waktu tiga jam. Relatif lebih cepat dari waktu tempuh biasanya yang memakan waktu kisaran empat jam. Mobil berbelok ke sebuah rumah yang terlihat paling mewah di antara deretan rumah di sepanjang jalan itu. Keluarga Cantika memang



termasuk salah satu keluarga berada yang terpendang dan berpengaruh di lingkungan masyarakat sekitarnya.

Setelah membersihkan diri, Cantika bersama keluarganya juga adik-adik kostnya berangkat menuju rumah duka. Suasana berkabung nampak terlihat di rumah sederhana itu. Para tetangga, saudara, dan handai taulan sama sekali tak menyangka, Fahril, pemuda santun, ramah, dan baik hati itu akan secepat ini berpulang kepada Yang Kuasa. Cantika menghambur ke dalam pelukan Alifah yang menyambutnya dengan tangis yang berderai. Isak keduanya menggema, terasa memilukan dan sangat mengiris hati. Anisa dan Naura mencoba menenangkan mereka. Si bungsu Zahra berada dalam pelukan Bu Ana, ibu Cantika. Mereka juga tergugu di samping Juwita yang berusaha menahan isak tangisnya agar tak bersuara. Dini, Nurma, dan Thya hanya mampu terdiam. Menyaksikan mereka, orang-orang yang merasa kehilangan atas kepergian Fahril. Rasa sesak memenuhi rongga dada mereka. Namun sekuat hati mereka mencoba menahan tangis. Bibir mereka tak henti mengumamkan kalimat istighfar agar beroleh ketenangan hati.

Iringan mobil jenazah memasuki halaman rumah duka sekitar pukul 20.00 WIB dan dimakamkan pukul 08.00 WIB keesokan paginya. Semua telah meninggalkan area pemakaman. Kecuali Cantika. Gadis manis dalam balutan gamis hitam dengan hijab syar'i warna senada itu masih belum beranjak. Entahlah, dia seakan merasakan kehadiran kekasihnya itu di sini. Memandangnya penuh kasih dan memintanya untuk tetap berada di sini. Senyum sejuk



kekasihnya itu seolah menahan langkahnya untuk tidak beranjak.

Seolah berada pada dunia yang sama, Cantika terus membangun cerita demi cerita ceria di samping pusara Fahril yang hanya diam membisu.

“Lihatlah, Mas. Aku sudah lulus. Nilaiiku bagus seperti harapmu. Akhirnya aku bisa juga memenuhi janjiku kepadamu untuk lulus tepat waktu dengan predikat cumlaude. Sebentar lagi kita akan menikah. Kamu akan segera melamar aku, kan?” tanyanya di tengah derai tawa dan air mata yang bersamaan.

Sungguh sangat menyayat hati siapa pun yang melihatnya. Ibunya mendekat dan perlahan mengajaknya untuk pulang.

“Tika mau di sini, Buk. Nemani Mas Fahril. Kasihan dia sendirian,” jawab Cantika dengan tatap mata kosong.

Sejak hari itu, Cantika, gadis manis dan pintar itu seolah kehilangan sandaran hidup. Semangatnya meredup. Tak ada lagi sinar mata benderang yang menyiratkan gairah yang biasanya menyala terang. Paras wajahnya semakin memucat seiring sayatan luka hati yang seakan telah berkarat. Dia hanya mau bercakap-cakap dengan bayangan Fahril. Senantiasa menghadirkan sosok kekasihnya itu dalam imajinasinya yang penuh warna selaksa pelangi dan menolak jika diberi tahu jika semua itu hanya ilusi. Dia pasti akan menangis dan berteriak-teriak jika ada yang mengatakan jika sesungguhnya Fahril telah meninggal.



Sejak hari itu, setiap hari, dia akan menyambut senja di samping pusara kekasihnya itu. Setelahnya, dia pasti akan tertawa lepas dengan mengatakan satu kalimat, “Mas Fahril baru saja datang dan membisikkan kepadaku agar aku selalu setia menunggunya di sini.”

Dan tawa panjang itu kembali berderai. Menggema ke seluruh penjuru kompleks pemakaman yang mulai sunyi dan temaram. Sesunyi hati Bu Ana, ibu Cantika yang hanya bisa menangis dalam diam sambil menatap perilaku putrinya itu dari balik rimbun pohon bunga seroja di kejauhan.





BAGIAN V

Dengan rayuan yang lembut dan setengah dipaksa, Cantika akhirnya bersedia diajak pulang.

“Fahril menunggumu di rumah. Ayo kita pulang dulu, sebentar lagi malam datang. Tempat ini akan menjadi gelap,” kata Bu Ana pelan.

Suaranya hampir tak terdengar. Sekuat hati perempuan paruh baya itu menahan lara hati yang menderanya. Melihat putri sulungnya yang semakin depresi karena kepergian kekasihnya, membuat separuh nyawanya seolah melayang meninggalkan jiwanya. Berbagai upaya telah semampunya mereka ikhtiarkan untuk menyadarkan Cantika. Mulai pendekatan keluarga hingga konsultasi kepada psikiater. Untaian doa juga tak pernah putus dilangitkannya. Namun ujian ini belumlah usai. Allah masih ingin menguji kesabaran keluarganya.



“Mbak Tika gila... Mbak Tika stress...”

Suara riuh anak-anak kecil yang keluar dari ujung gang itu membuatnya terkejut. Terlambat disadarinya, anak-anak itu telah mengepung Cantika. Menyoraknya sambil meneriakkan kata Cantika gila. Hatinya kembali teriris. Butiran air mata jatuh berderai membasahi pipinya. Diusapnya berkali-kali dengan ujung hijabnya hingga terlihat basah. Dia sungguh tidak tega. Putri yang dikasihinya menerima anggapan dan perlakuan seperti itu. Tidak. Cantika tidak gila. Gadis itu hanya sedikit merasa tertekan karena kesedihan yang tak berkesudahan.

Dipeluknya lengan Cantika semakin erat. Dengan kekuatan raga yang tersisa, diajaknya putrinya itu berjalan lebih cepat. Naluri keibuannya hanya ingin melindungi putrinya. Tak lebih dari itu. Dia tak ingin marah kepada takdir yang dirasakannya tidak adil. Tak juga ingin melantang teriakan untuk menampar kesadaran putrinya. Dia juga tak hendak memaki anak-anak kecil yang telah berani mengejek Cantika. Dia hanya mampu berpasrah dan berharap ikhlas itu akan selalu bersemayam di hatinya. Ikhlas dengan sebenar-benarnya ikhlas. Tanpa ada keluh kesah atau sekadar gumam kekesalan yang seringkali menguar tanpa dia sadari.

“Tika *mboten napa-napa*, Buk. Ibuk jangan nangis, ya. Biarkan saja mereka menilai Tika semau mereka. *Ingkang penting Tika tasih waras, Buk*,” kata Tika.

Air mata perempuan paruh baya itu meluruh semakin deras. Hatinya terasa sesak bergemuruh. Dia bukannya tak mendengar bisik-bisik tetangga dan orang-orang yang tak



suka tentang kondisi Cantika. Bukan juga tak melihat perilaku mereka kepada putrinya itu. Tatap mata menghina atau yang sekadar berpura-pura membungkus anggapan negatif dalam senyum dan tutur manis yang justru terasa sangat pahit dan menikam di belakang mereka.

Kali ini ingin rasanya dia berteriak kepada dunia dan mengatakan jika nurani putrinya itu masih terasah dengan sangat peka. Nurani seorang anak yang tak pernah tega menyaksikan ibunya merasa terhina, apalagi itu disebabkan perilakunya.

Cantika mengikuti ayun langkah ibunya yang setengah tergesa menyeretnya memasuki halaman rumah mereka. Dilihatnya ayah dan adiknya sudah menunggu di beranda depan dengan tatap mata yang menyiratkan kekhawatiran sekaligus luka hati yang mendalam. Hatinya semakin teriris. Menyadari jika sikapnya selama ini telah melukai banyak hati. Hati orang-orang yang dikasihinya.

Usai salat maghrib berjamaah di musala keluarganya, Cantika langsung berlalu menuju kamarnya. Hatinya masih terasa tercabik, melihat kepedihan di netra orang-orang yang mengasihinya. Masih dalam balutan mukena warna hijau toska bercorak bunga-bunga putih itu dia lalu duduk di depan cermin rias. Ditatapnya pantulan wajahnya di kaca cermin itu. Tak ada kebohongan di sana. Semua menyiratkan keadaannya dengan apa adanya. Mata cekung itu sudah tak mampu lagi menyapukan pandang penuh semangat. Pipi yang semakin tirus itu menyiratkan gairah yang telah enyah sepeninggal kekasihnya. Bibir yang kering dan pecah-pecah itu seakan menandakan dia tak lagi peduli dengan dirinya sendiri.



“Kenapa kamu menyiksa diri sedemikian dalam, Cantik? Lihatlah aku sangat terluka melihatmu seperti ini. Mengapa kamu seolah lupa bahwa hidup hanya sekadar mengikuti skenario dari Sang Maha Pemberi Kehidupan? Mengertilah, sayang. Aku telah berpulang. Ada sekat tak kasat mata yang membatasi kita. Aku ingin kamu kembali ceria seperti ketika kita masih bersama dulu. Tataplah dunia, Cant. Sambutlah mentari pagi. Hiasi hidupmu dengan senyum indah yang senantiasa merekah.”

Sebuah suara dari dasar hatinya kembali bergemuruh. Suara hati yang diyakininya sebagai ungkap Fahril yang selalu rutin mengunjunginya usai senja tenggelam. Namun kali ini terasa beda. Tak ada senyum manis penghapus gulana di hatinya. Kekasihnya itu hadir dengan penuh tabir. Bahkan mata teduhnya kali ini pun tak menyiratkan tatap yang menyejukkan.

“Apa salahku, Mas? Katakan. Jangan menatapku sinis begitu. Sungguh, hatiku menjadi teriris,” kata Cantika sambil terus menatap cermin di depannya. Seolah kehadiran Fahril di sana nyata adanya.

Sisi hati Cantika bergetar. Memberinya kabar seolah Fahril semakin mendekatinya. Menatapnya lembut sambil tangannya merapikan hijabnya yang terlihat tak rapi karena tertiuap angin senja. Senyum manis itu kembali hadir di hatinya. Seolah nyata menyapa rindunya yang terasa menderu.

“Doakan aku dengan untaian doa terbaikmu. Dunia kita berbeda sekarang. Simpan semua kenangan kita di dasar



hatimu yang terdalam. Aku akan tetap setia. Tapi bukan dengan kita harus bersama. Bukalah hatimu untuk cinta lain yang mungkin akan datang mengetuk setelah ini. Berubahlah, Cant. Demi aku, kembalilah seperti Cantika yang aku kenal dan kasihi dulu. Jangan karena aku kamu menyakiti diri sedemikian parah. Aku terluka, Cant. Aku tak bisa melihatmu seperti ini. Aku tak sampai hati melihat orang-orang menertawakanmu. Menatapmu penuh ejekan dan menganggapmu tak lagi bernalar. Maaf, akhirnya harus ku katakan itu kepadamu,” kata Fahril dalam bayang imajinasinya.

Air mata menitik lalu menganak sungai di wajah Cantika yang semakin tirus dan memucat. Tatap netranya menjadi kabur. Dia kehilangan bayangan Fahril. Tak ada lagi dekap hangat lewat tatap mata kekasihnya itu. Kini kesunyian kembali memeluknya. Rindunya masih kuat mendera. Dia masih ingin bersua. Mendekap Fahril dalam angan fantasinya. Rasa kecewa kembali menghantamnya. Seketika dia berteriak.

“Mas Fahril... Jangan pergi. Aku tak mau sendiri. Tak ada lagi yang mengerti aku kini. Semua bahkan menganggap aku gila. Kembali, Mas. Kembalilah...”

Isaknya semakin keras. Air matanya semakin deras. Jeritannya kembali menggema di kamarnya yang terasa dingin dan sunyi. Bergegas suara langkah kaki mendekat. Ibunya memeluknya erat. Diiringi tatap prihatin ayah dan adiknya. Mata Cantika semakin mengabur karena tertutup air mata.



“Cantika, masih ingat sama aku?” sebuah suara menyapanya.

Diusapnya air matanya dengan punggung tangannya. Netranya memandang tajam pemuda yang berdiri di samping ayahnya itu. Ingatannya mencoba mengembara untuk menemukan jawaban pertanyaan pemuda itu. Nihil. Tak ada yang bisa dia ingat sama sekali, kecuali Fahril dan segala kenangan yang pernah tercipta di antara mereka.

Bayangan Fahril yang berlalu tanpa menoleh lagi sangat mengiris hati Cantika. Gadis itu merasakan kecewa yang teramat besar. Tangisnya kembali pecah, menggusar di antara isaknya yang terus menguar. Ibunya terus membisikkan istighfar di telinganya. Berharap kesadaran penuh segera menyapa putri sulungnya itu. Kali ini memang sudah tak ada jeritan lagi, namun isak tangis itu masih terasa sangat menyayat hati.

Pemuda jangkung itu mendekat, mencoba melihat kondisi Cantika dengan seksama. Hatinya trenyuh, mendapati sahabat akrabnya sejak kecil ini harus mengalami nasib seperti ini. Ditariknya napas panjang dan berharap luka hati Cantika segera bisa disembuhkan.

“Tika, aku Bintang. Bintang Rahardian. Kita berteman sejak kecil. Bersekolah di tempat yang sama sejak TK. Kita baru berpisah sekolah ketika masuk perguruan tinggi yang tidak sama. Kamu di Jogja, sementara aku di Surabaya,” kata pemuda itu mencoba mengaitkan kenangan dengan ingatan Cantika.



Berhasil. Gadis itu mendongak, menatapnya meski sekilas. Pandangannya lalu tersapu ke sudut kamar, tak lama kemudian kembali menatap pemuda itu. Sebuah senyum tersungging.

“Kamu Bintang yang tak pernah menjadi bintang kelas itu, ya?” tanya Cantika, masih dengan senyum yang menawan meski sedikit dipaksakan.

Bintang mengangguk. Lalu mereka tertawa bersama. Lepas. Seperti dulu kala mereka masih sering jalan bersama. Cantika yang manis, cerdas, dan santun itu selalu memikat hatinya. Menyemaikan rasa cinta yang semakin lama semakin menggoda. Dia tak pernah ingat persisnya kapan cinta itu menyapa hatinya. Yang dia ingat adalah ketika akhir masa putih birunya. Menjelang wisuda kelulusan didengarnya dengan jelas ungkap kekaguman gadis itu kepada Fahril. Kakak kelas dan juga tetangga mereka itu diundang sebagai perwakilan alumnus yang pernah berprestasi ketika masih menjadi bagian dari almamater SMPnya. Sebuah ungkap kekaguman yang nyatanya harus menjadi genderang agar rasa kasihnya kepada gadis itu tak lagi terrentang. Harapnya meredup, seiring kedekatan Cantika dan Fahril yang semakin nampak mengemuka. Kala itu bunga cinta di hatinya langsung merunduk layu. Tapi tak dibiarkannya sampai terjatuh. Saat itu dia baru menyadari, jika selama ini telah jatuh cinta kepada Cantika. Meski dia sadar, cintanya hanya bertepuk sebelah tangan.

“Ah ... Cantika, kenapa kamu jadi seperti ini? Padahal sepanjang aku mengenalmu, kamu tak pernah serapuh ini. Kamu selalu kuat menjalani hidup. Kamu tak pernah



bergantung kepada siapa pun. Meski itu orang tuamu sekali pun. Kamu hampir tak pernah memanfaatkan fasilitas dari mereka. Kamu senantiasa cekatan menyelesaikan tanggung jawabmu tanpa sedikit pun ragu membelenggu. Aku tak pernah menyangka, sedemikian besar rasa cintamu kepada Mas Fahril hingga ketika dia berpulang kamu seolah kehilangan tempat bersandar. Tak ada lagi pilar yang kuat menyebabkan kamu menjadi limbung dan bergerak tanpa sadar. Harapanmu menjadi berserak hingga rasanya aku tak percaya kamu menjadi selemah ini,” kata Bintang dalam hatinya.

“Kamu sudah lulus ya? Kerja dimana sekarang?” tanya Cantika. Matanya mengerjap. Binar itu kembali terlihat indah. Setitik cahaya terlihat di manik matanya. Memberikan semangat bagi siapa pun yang melihatnya. Meski masih berpayung mendung, setidaknya cahayanya tak lagi redup.

“Sudah. Tinggal nunggu wisuda. Barengan kamu, kan?” jawab Bintang antusias, “ini lagi magang di perusahaan Om Surya sambil nunggu ijazah keluar.”

“O, ya. Alhamdulillah. Semoga segera kelar dan terwujud apa yang kamu cita-citakan.” Cantika menimpali dengan senyum yang terlihat sangat manis sekali.

“Ayo kita ngobrol di luar saja. Lebih segar udaranya,” ajak ayah Cantika.

Cantika langsung menoleh, menatap tajam ayahnya yang bersandar di dinding sisi kanan pintu kamarnya. Dia seperti tak suka mendengar ungkap kata ayahnya.



“Tika tetap di sini, Ayah. Menunggu kedatangan Mas Fahril kembali.” Tenang diucapkannya kalimat itu.

Tak ada yang menyahut. Kecuali tatap iba mereka semua diiringi isak Bu Ana yang kembali terdengar. Bunga asa yang beberapa saat lalu sempat mekar dan mengembang, kini mendadak layu dan merunduk kembali. Hati mereka kembali terlempar dan terkurung tembok tirani yang terasa pekat tanpa lentera yang menyinari.





BAGIAN VI

Cantika tetap kukuh dengan keyakinan jika Fahril akan kembali mengunjunginya di kamar itu. Hingga bujukan dan semua canda yang Bintang lontarkan untuk mengalihkan pikiran gadis itu dari bayangan semuanya seolah tiada berarti apa-apa. Cantika masih senantiasa bersama halusinasinya. Setia memahat fantasi harap yang dinikmatinya sebagai sebuah motivasi untuk terus menjalani hidup.

“Begitulah kondisi Tika, Mas Bintang. Entah apalagi yang harus kami lakukan untuk membuatnya kembali tegar seperti dulu,” kata Pak Fuad, ayah Cantika.

Awalnya lelaki paruh baya yang sabar dan penuh kesahajaan itu berharap kehadiran Bintang akan sedikit



menghibur Cantika, hingga perlahan-lahan akan bisa menerima kenyataan jika Fahril telah tiada.

“Mungkin ada baiknya ku terima saran dari beberapa teman kantor untuk menitipkan Cantika di klinik kejiwaan. Agar kondisinya terpantau terus oleh para ahlinya,” kata Pak Fuad tiba-tiba.

Bu Ana menatap suaminya. Dia sebenarnya sungguh sangat memahami maksud suaminya itu. Semua hanya tertuju untuk kesembuhan putri mereka. Namun apa mau dikata, nalurinya sebagai seorang ibu lebih kuat mendorong nuraninya untuk memilih cara yang lain.

“Aku tidak setuju, Yah. Tika tidak gila. Mungkin dia hanya butuh perhatian lebih dari orang-orang terdekatnya. Aku sungguh tidak sampai hati melihat Tika harus berada dalam satu klinik bersama orang-orang yang terganggu kejiwaannya. Aku tidak rela, Yah. Lebih baik aku resign saja agar bisa merawat Cantika dengan seksama,” kata Bu Ana.

Susah payah Bu Ana menyelesaikan kalimatnya di tengah gemuruh hatinya yang terasa semakin riuh. Dinding-dinding hatinya yang telah terluka seakan semakin terasa perih karena dihantam batu cadas secara bertubi-tubi.

“Cantika, segeralah sembuh, Nak. Kamu permata hati ibuk. Basuh luka hatimu dengan air mataku. Kembalilah pada ceriamu,” rintih Bu Ana di antara isaknya.

“Adakah anggota keluarga yang punya banyak waktu luang dan selama ini dekat dengan Tika, Bu?” tanya Bintang tiba-tiba. “Logikanya ibu tak perlu resign tapi tetap ada



pengawasan sepanjang hari untuk Cantika. Memastikan kesehatan dan proses kesembuhannya. Setidaknya ada teman berbincang secara leluasa yang akan bisa mengalihkan ingatannya pada almarhum.”

Orang tua Cantika terdiam. Sejenak saling berpandangan dan dalam hati memberikan pembenaran atas usulan Bintang. Mereka nampaknya tak lagi ingin berdebat. Lelah hati dan rasa, ditimpa raga yang kian melemah menyebabkan mereka berdua bersepakat menerima saran Bintang.

“Nanti biar di tempat Mbak Iis saja. Di sana sejuk, jauh dari keramaian, dan Cantika sangat dekat dengan budenya itu,” kata Bu Ana kepada Pak Fuad, yang langsung disambut anggukan kepala pertanda setuju dari suaminya itu.

Maka di Minggu pagi itu, sekitar pukul 06.00 WIB, mereka sekeluarga ditemani Bintang berangkat menuju kota Tulungagung, kota kecil arah timur dari Ngawi. Cantika tak banyak bertanya ketika tadi malam diminta berkemas menyiapkan pakaian dan segala keperluan pribadinya.

“Alhamdulillah, Tika senang bisa tinggal bersama Bude Iis. Semoga di tempat yang berjarak dari kenangan yang tertinggal bersama Mas Fahril, akan sedikit bisa membantu Tika melupakannya. Meski Tika tak sepenuhnya yakin akan bisa,” katanya tadi malam.

Hati gadis itu meradang. Dia paham telah menorehkan banyak luka di hati orang-orang tercintanya. Memberikan rasa tak nyaman yang berujung malu dan juga sakit hati.



Karenanya, ketika ibunya menawari untuk tinggal sementara waktu di rumah bude lis, dia langsung menyetujui.

Mobil berjalan dengan kecepatan sedang meninggalkan desa tempat Cantika tinggal. Tangisnya hampir meluruh ketika melewati sisi jalan tempat Fahril dimakamkan. Namun, dia mencoba menguatkan hati agar tak ada air mata lagi. Hari ini dia menyematkan janji di atas ikrar hatinya untuk belajar ikhlas menerima semua catatan takdir.

Mobil yang dikemudikan Bintang berbelok menuju pintu masuk tol Ngawi. Dari balik kaca mobil, Cantika menatap langit cerah kota Ngawi. Awan berserak yang membentuk sketsa angkasa yang indah itu menyisipkan rasa tak menentu di hatinya. Ada banyak aksara yang tereja di atas sana. Ada harap yang terlangitkan, ada sekeping kenangan yang tertinggal, juga seutas janji yang terikat. Perlahan matanya terpejam, mencoba mengurai rasa hati dalam bilik sekatnya sendiri-sendiri. Berharap tak akan ada lagi bayang ilusi yang bercampur hingga menampar nalar sadarnya.

Mobil semakin jauh meninggalkan kota Ngawi. Meninggalkan kenangan yang tak seluruhnya sanggup Cantika lepaskan. Bayangan Fahril nampak sejenak di pelupuk netranya. Tersenyum dalam tatap teduh yang menyejukkan. Seolah memberinya kekuatan untuk meraih kebahagiaan yang baru. Kebahagiaan hati yang hakiki meski tak lagi bersama kekasih terpujanya itu. Dia ingin bersenandung kembali, walau mungkin nada cinta yang mengalun nanti telah berbeda iramanya.



Hari pertama Cantika di rumah Bude Iis dilaluinya dengan riang hati. Kehangatan sikap satu-satunya saudara kandung ibunya itu mampu mencairkan kebekuan hati yang selama ini mengurungnya. Suasana asri dengan pemandangan alam yang elok sedikit demi sedikit mampu membalut luka hatinya yang terasa pedih sepinggal Fahril.

“Tik, ibuk dan ayah pulang dulu. Kamu baik-baik di sini. Berusahalah untuk ikhlas menerima kenyataan. Allah pasti tak akan menguji di luar kemampuanmu,” pesan ibunya sebelum pamit tadi pagi.

Cantika terdiam, tak mampu menjawab dengan kata. Begitu pun saat ayah memeluknya. Lalu menatapnya dengan siratan pandang mata penuh kasih. Dadanya menjadi sesak. Menyadari jika selama ini telah abai pada tanggung jawabnya untuk memberikan kebahagiaan kepada orang tuanya. Cintanya yang teramat besar kepada Fahril, membuatnya menjadi terpelanting ketika cinta itu tiba-tiba terampas dan hilang dari dekapnya.

Kemudian perlahan-lahan rasa jumawa membelitnya. Mengurung nalar sehatnya agar rasa hatinya terus sungkawa. Menorehkan kesedihan demi kesedihan hingga rasa malu yang tak berkesudahan. Cantika mendesah perlahan. Kepalanya yang sedari tadi tertunduk diangkatnya perlahan-lahan.

“*Nyuwun pangestunipun, Ayah, Ibuk.*” Hanya kalimat itu yang mampu disampaikannya. Air matanya lebih dulu mengalir tanpa bisa dicegah lagi. Mengaburkan pandangan matanya, bahkan saat Bintang berpamitan kepadanya.



“Berusahalah untuk kembali menjadi Cantika yang aku kenal dulu. Yang tegar, kuat, ceria, dan selalu menghadirkan bahagia di hati siapa pun yang mengenalnya. Jangan meluruh lalu kemudian terus menjadi rapuh. Lihatlah, Tika. Dunia masih sangat mengharapkan senyum manismu berpijar di antara benderang siang dan berpendar di antara teduh sinar sang rembulan,” kata Bintang.

Cantika hanya mengangguk. Hatinya semakin tersayat, menyadari jika sebenarnya dia tak sendiri. Orang-orang terkasih yang ada di sekitarnya nyatanya selalu terus menaburkan bahagia dan menyemaikan rasa suka yang tiada tara di hati dan pikirannya. Dipandanginya mobil yang semakin menjauh. Sebuah ungkap terima kasih disampaikannya dengan tulus kepada Bintang. Senyum simpatik yang disunggingkan Bintang kepadanya dari balik kemudi saat keluar dari halaman rumah Bude Iis tadi masih sangat diingatnya. Senyum tulus seteduh senyum yang dulu biasa menyapanya. Senyum teduh Fahril yang masih menyusupkan rasa damai sampai kini.

“Tika, ayo masuk, *Nduk*,” ajak bude Iis ramah. Menggandeng keponakannya itu sepenuh kasih, selayak putrinya sendiri. Perempuan baik hati kakak kandung ibunya itu memang tak berputra. Sebuah kecelakaan lalu lintas harus merenggut kebahagiaannya dengan suami yang kala itu baru menikahinya selama enam bulan. Nyawa suaminya tak lagi bisa diselamatkan karena benturan keras di kepalanya membuatnya kehilangan banyak darah. Penyesalan terdalam dirasakan oleh Bude Iis, namun tak sampai membuatnya patah semangat dan membenci jalan takdir. Perlahan dia bangkit dan menata hidupnya. Tetap semangat menjalani



hidup namun tetap menguatkan ikrar cinta kepada suaminya. Sampai kini, setelah bertahun-tahun dia masih tetap menjaga kesetiaannya dan tak menerima lelaki lain sebagai pendampingnya.

Meskipun kisah mereka hampir serupa, namun Bude Iis tak pernah terlarut dalam nestapa yang tiada berkesudahan. Itu salah satu alasan Bu Ana untuk menitipkan Cantika sementara waktu di sini. Berharap mereka bisa saling berbagi kisah cinta yang mengharu biru itu dan saling menguatkan rasa hati pada akhirnya.

“Mas Bintang, baik ya, Tik. Dewasa dan sabar kelihatannya,” kata Bude Iis ketika mereka sudah duduk santai di ruang tengah.

Cantika hanya mengangguk pelan. Diterimanya cangkir berisi teh manis yang masih nampak hangat mengepul yang diulurkan Bude Iis.

“Terima kasih, Bude,” jawabnya singkat.

Dihirupnya perlahan aroma melati yang menguar dari minuman kesukaannya itu. Aroma bunga legendaris yang sangat dia suka. Si cantik putih bersih yang melambangkan kesucian cinta itu adalah bunga favoritnya dan Fahril.

“Nanti kalo kita menikah, aku pakai hijab berhias ronce melati ya, Mas? Aku ingin mengukir cerita indah penuh makna sejarah pada hari bahagia kita nanti,” katanya kala itu. Kala Fahril memberinya beberapa tangkai bunga melati yang dipetikanya dari depan rumahnya.



Mengingat nama kekasihnya itu, hatinya menjadi berdebar kembali. Mengingat dulu, Fahril pasti akan memetik beberapa kuntum melati segar dari halaman rumahnya. Kala mentari masih bersembunyi, Fahril langsung mengantarkan bunga itu ke rumahnya. Dan dia pasti akan langsung mencium bunga itu. Si putih mungil yang masih berbalut embun pagi. Cantika membuang pandangan sejauh yang dia bisa. Kenangan yang telah coba dia tinggalkan seakan memburunya kembali. Mengikuti kemana pun langkahnya dan hanya berhenti ketika gelap mulai menggulita. Rindu itu kembali menyergapnya.

“Kamu kenapa, Tik? Capek? Istirahatlah di kamarmu,” tanya Bude Iis ketika melihat Cantika menghela napas panjang beberapa kali.

“Mboten, Bude,” katanya mencoba tersenyum, “menikmati desir angin saja ini,” jawabnya lagi.

Lalu sepi. Tak ada percakapan lagi. Mereka mengembara angan masing-masing sejauh yang mereka bisa.

“Tik, kapan kamu akan diwisuda?” tanya Bude Iis. Pelan dan terdengar lembut. Namun cukup membuat Cantika terkejut. Sebuah kesadaran menyapanya, masih ada satu tanggung jawab yang belum dituntaskannya.

Cantika teringat pengumuman dari dekan yang masuk ke emailnya beberapa waktu lalu. Pengumuman tentang pelaksanaan wisuda di kampusnya. Thya juga pernah mengingatkannya ketika beberapa saat lalu mereka bersilaturahmi lewat *video call*. Sesaat gadis itu terlihat mengusap gawai dan memperhatikan layarnya dengan



seksama. Membaca ulang pengumuman wisuda di email dan memahami isinya.

“Masih bulan depan, Bude. Masih ada waktu dua minggu untuk mendaftar,” katanya setelah beberapa jenak terdiam dan asyik dengan gawainya.

“Kamu mau Bude antar ke kampus untuk mendaftar, Tik?” tanya Bude lis.

“Mboten, Bude. Matur suwun. Daftar online mawon. Saget, kok,” jawab Tika santun.

Maka kemudian tibalah hari itu. Hari bersejarah yang menandai keberhasilan Cantika dalam menyelesaikan kuliahnya. Sebuah catatan istimewa dalam langkah hidupnya, menjadi sarjana dengan predikat cumlaude yang mengukuhkannya sebagai wisudawati terbaik pertama di kampusnya.

Cantika yang kali ini terlihat sangat anggun dalam balutan toga berwarna hitam itu tak henti menebar senyum kebahagiaan kepada keluarganya yang mendampingi mengikuti wisuda. Orang-orang yang mengasihinya dengan tulus dan tak pernah meninggalkannya ketika dia terpuruk. Beberapa kali ibunya menyeka air mata bahagia yang seakan tak pernah berhenti mengalir.

“Alhamdulillah,” ucap syukurnya berkali-kali, “Matur suwun, Gusti.” Tangisnya meluruh melihat kebahagiaan yang dirasakan putri sulungnya itu kala berbaur dan bercanda ria dengan teman-temannya.



“Selamat, Tika. Turut berbahagia. Semoga menjadi langkah awal untuk kesuksesanmu di masa selanjutnya.”

Tiba-tiba sebuah suara terdengar menyapa. Nada dan intonasinya mengingatkan Cantika pada sebuah kenangan yang sungguh ingin dilupakannya. Secepatnya gadis itu menoleh. Netranya menangkap seraut wajah. Wajah kalem dan nampak penuh damai, namun rasanya tak ingin dilihatnya kembali. Kidung sendu perlahan menyapa hatinya, mengurung kebahagiaan yang tadi sempat ditebarkannya bersama orang-orang terdekatnya.

“Terima kasih,” jawabnya singkat.

Tanpa menoleh. Juga tiada senyum ramah yang biasanya berkembang kepada siapa pun yang dikenalnya. Wajah itu sangat ingin dihindarinya. Hanya dengan melihat tatap mata itu, rasa kehilangan akan cinta kekasihnya kembali mengemuka.

Cantika mempercepat langkah menuju kepada keluarga yang telah menunggunya. Tak dihiraukannya tatap heran pemuda itu. Hatinya sungguh pilu jika bersitatap dengan netra setajam elang itu. Permintaan Fahril akan kembali membayang di kelopak matanya. Permintaan konyol yang akhirnya memantik rasa tak nyaman di hatinya sampai kini. Permintaan yang tak pernah dia pahami maksudnya, namun kemudian menyadarkannya jika itu adalah pesan terakhir Fahril untuknya.





BAGIAN VII

Sementara dari kejauhan, Rey menatap bayang langkah Cantika yang semakin jauh merentang jarak. Dia bukannya tak paham jika gadis itu telah berubah sikap kepadanya. Namun demi janjinya kepada almarhum Fahril, dia akan mencoba menguatkan kesabaran dalam hatinya. Menunggu gadis itu membuka hati untuknya atau merelakannya berbahagia dengan yang lain. Ada getar sendu kala mengingat itu semua.

“Rey, apakah kamu masih mengharapkan Cantika? Ingat Rey, gadis itu labil. Dia masih dalam pengawasan psikiater. Hari ini dia memang lulus dan dikukuhkan sebagai wisudawati terbaik. Tapi sekali lagi jangan lupa, gadis itu pernah mengalami depresi. Gadis itu”



“Gladys, stop. Jangan merendahkan Cantika seperti itu. Aku sama sekali tak suka,” seru Rey pada gadis imut dan cantik yang ada di hadapannya itu.

Gladys terdiam. Dia memang tak mempunyai rasa khusus kepada Reyhan. Tetapi entah, selalu ada rasa tak rela jika dia melihat pemuda baik hati itu memberikan perhatian berlebih untuk Cantika.

Reyhan melangkah. Menjauh dari Gladys, mahasiswi semester empat yang imut dan jelita itu memang selalu menampakkan rasa tak suka kepada Cantika. Entah apa yang menjadi penyebabnya. Menurutny tak pernah ada kompetisi hati di antara keduanya. Tahta, harta, kuasa, atau sebab lain yang mungkin mengemuka, rasanya tak ada yang bisa memicu perang dingin di antara keduanya.

Rey terus melangkah. Kepalanya menggeleng perlahan. Di depan gedung pasca sarjana dia menghentikan langkah. Menatap Cantika yang berbaur dengan keluarganya. Gadis itu telah kembali ceria. Hatinya berdendang riang. Inilah kali pertama dia bersua dengan gadis itu usai dinyatakan depresi. Jarak yang terbentang di antara mereka tak juga bisa menghentikan pikirannya pada gadis itu. Gadis yang selalu dikasihinya dalam diam dan didoakannya dari kejauhan.

“Kamu konyol, Rey. Cintamu buta. Tika tak pernah memikirkanmu apalagi memandang cintamu. Pikirkan kembali sebelum cintamu yang terlalu besar itu justru akan membunuh kesadaran dan nalarmu secara perlahan-lahan,” kata Bagas, sahabatnya.



Kala itu mereka sedang di ruang baca perpustakaan kampus yang berada di lantai dua. Menghadap ke kaca jendela besar yang bisa dipakai untuk melihat aktivitas dan lalu lalang mahasiswa di taman yang luas di depan beranda utama perpustakaan. Saat itu pandang matanya secara tak sadar melihat Cantika sedang bersama Fahril. Berjalan beriringan dengan gesture tubuh yang menandakan jika mereka bahagia. Hati Rey berdebar hebat. Cemburu menghantamnya. Wajahnya berubah memerah. Ada kilatan marah di netranya, namun dia tak bisa berbuat apa-apa. Dibalutnya rasa marah dan cemburu di hatinya dengan doa tulus untuk Cantika. Doa yang tak pernah berhenti dia langitkan meski sebenarnya dia sedang merasakan tak enak hati.

“Iya, Gas. Mungkin benar katamu. Aku lelaki paling konyol dan bodoh di dunia ini. Mencintai tanpa bisa aku henti. Mengasihi meski paham gadis itu sudah ada yang memiliki. Biarlah Gas, tak mengapa. Aku sudah mengalihkan kecewaku dengan berdoa. Karena bagiku, doa adalah upaya untuk mencintai sesuatu yang tak mungkin termiliki,” jawab Rey pada akhirnya.

Kepalanya lalu tertunduk. Membaca kembali larik aksara buku di hadapannya yang tadi sempat terjeda. Dia sudah berusaha untuk fokus dan mengarahkan konsentrasinya pada buku yang dibacanya. Namun nihil. Pikirannya terasa kacau. Tak ada satu baris kalimat pun yang mampu dipahaminya.

Kenangan serupa itu kini muncul kembali. Pada gadis yang sama, angannya masih melambungkan harap penuh cinta.



“Tika, kenapa hatimu masih saja sulit kuraih, bahkan meskipun kini hatimu sudah tak bertuan? Apakah kamu lupa, kekasihmu sudah menitipkanmu kepadaku? Aku akan berusaha menjagamu, sebaik penjagaan Fahril kepadamu. Mengasihimu, seperti kasih yang Fahril berikan kepadamu. Menyapamu, selayak tutur lembut kekasihmu itu. Aku memang bukan dirinya, tapi yakinlah. Aku akan berusaha menjadi seperti dirinya,” kata hati Rey berkecamuk.

Rey baru akan melanjutkan langkah. Ketika dilihatnya Cantika berjalan tergopoh menyambut kehadiran seseorang. Senyumnya berkembang. Menghadirkan tawa yang terlihat indah merekah. Rey berhenti. Menajamkan pandangan ke arah dua orang itu. Dari tempatnya berdiri, Rey merasakan jika cintanya masih harus terus diperjuangkan.

Beberapa jenak berikutnya, dilihatnya pemuda itu membaur dengan keceriaan penuh canda yang terbangun di keluarga Cantika. Pemuda itu terlihat sangat akrab dengan mereka. Sikap Cantika juga nampak ramah dan lembut. Sesekali dilihatnya gadis itu tergelak. Seakan larut dalam kebahagiaan yang diciptakan oleh pemuda itu.

Rey lantas meneruskan langkah. Mengayun angannya sejauh mampu berkelana. Sikap Cantika kepada pemuda yang dilihatnya itu membuatnya berkecil hati. Senyum dan gelak tawa bahagia itu menampar rasa hatinya sebagai seorang lelaki. Tanpa disadarinya, logikanya membentang perbandingan sikap gadis itu kepadanya. Kilatan marah selalu nampak di netra gadis itu setiap bersitatap dengannya. Tak ada kelembutan yang terpancar apalagi sapa ramah yang terlontar dari lisannya. Hanya ada sebongkah benci yang



terbungkus dalam sikap tak nyaman yang gadis itu tunjukkan. Namun, entah mengapa. Rasa cinta itu masih tetap saja enggan permisi. Selalu bersemi dan menyemai pucuk-pucuk yang baru jika hatinya mulai merasakan jenuh akibat penantian yang tak berkesudahan. Bagus benar, dia mungkin memang lelaki paling bodoh di dunia. Apa pun anggapan orang diterimanya dan itu pun tak akan pernah bisa mengalihkan atau mengurangi perasaan kasih yang telah terlanjur tumbuh dan mengakar kepada Cantika.

Membawa keping hatinya yang sudah terbiasa terluka, Rey meninggalkan halaman gedung pasca sarjana menuju perpustakaan pusat. Mencari beberapa referensi untuk menuntaskan skripsinya. Satu tekad di hatinya untuk bisa segera menyelesaikan kuliahnya yang sudah tertunda satu semester.

“Selamat ya, Tik. Sudah menjadi sarjana. Semoga semakin lancar dan sukses ke depannya,” kata Bintang saat mereka duduk berhadapan di rumah makan lesehan tengah sawah yang sangat eksotis di pinggiran kota Jogja.

Angin sepoi-sepoi membelai wajah manis Cantika yang terlihat ceria. Senyum manis dan anggukan kepala cukup menyiratkan jawaban yang diberikannya atas pernyataan Bintang. Beberapa kali dia mendesis. Keringat nampak membasahi wajahnya yang terlihat memerah.

Diterimanya botol air mineral yang diangsurkan oleh Bintang, sambil mengucapkan terima kasih.



“Alhamdulillah. Sambelnya mantap,” katanya usai meneguk air mineral setelah sebelumnya dia tuangkan ke dalam gelas. Dia baru akan meraih tisu yang tergeletak di ujung meja, ketika Bintang sudah terlebih dahulu mengulurkan sapu tangannya. Dipandangnya pemuda di hadapannya itu. Getar itu kembali menyapanya. Membuat hatinya berkidung indah dengan segenap rasa kasih yang terasa menyejukkan. Dilihatnya pemuda itu mengangguk, seolah meyakinkan dirinya bahwa kini pemuda itu adalah pelindungnya.

“Terima kasih, Bintang,” kata Cantika di antara debur hatinya yang tak pernah berhenti berdebar sejak kehadiran Bintang tadi. Diusapkannya sapu tangan Bintang ke sekitar bibirnya. Membersihkan sisa makanan dan keringat yang menempel di paras wajah manisnya. Bayang wajah Fahril perlahan melintas. Terlihat teduh dengan senyum penuh kedamaian.

“Maafkan aku, Mas Fahril. Aku bukannya berniat melupakanmu, atau mengubur seluruh kenangan yang terbentang di antara kita. Kamu tetap istimewa di hatiku. Namun izinkan aku untuk mencoba membuka hati untuk harapan baru seperti yang kau mau,” kata hatinya berbisik. “Sebenarnya sulit ketika aku akan memulai semua ini, Mas. Seluruh sekat di hatiku telah terisi namamu, hembusan napasmu telah pula menyusup ke seluruh pembuluh daraku, tetapi demi kebahagiaanmu di surga, aku akan menuruti pintamu.”

Tiba-tiba rasa hatinya menjadi sendu. Mengingat segala kasih dan perhatian Fahril kepadanya. Sebulir air mata



menetes. Menggelinding di pipinya yang halus terawat. Dari jauh Bu Ana menatapnya khawatir. Namun Bude Iis mencegah dengan isyarat mata ketika ibunya itu akan mendekat.

Segera dihapusnya air matanya menggunakan sisi balik sapu tangan Bintang. Ditatapnya sekali lagi pemuda teman bermainnya sejak belia itu. Ada perasaan bersalah di hati Cantika, mengingat bukan kepada Rey rasa hatinya terarah. Seperti pesan tersirat yang selalu Fahril sampaikan kepadanya, juga kepada Rey sendiri.

“Maafkan aku Mas Fahril. Aku tak bisa melaksanakan amanahmu. Biarlah aku belajar menerima hati yang lain. Meski aku belum sepenuhnya yakin, karena belum ada kata cinta yang terucap dari lisan Bintang. Setidaknya, biarlah ku ikuti dulu kemana kata hatiku ini akan berhembus. Aku tahu, Mas Fahril senantiasa mengharapkan yang terbaik untukku. Aku akan selalu melangitkan doa, agar aku bisa memberikan kebahagiaan seperti yang dulu pernah kita bangun di atas kekuatan cinta kita,” kata hati Cantika kembali bergemuruh.

Di tatapnya sekali lagi wajah Bintang. Dia tahu, Bintang menaruh rasa kepadanya. Sejak dulu, bahkan sebelum dia dekat dengan Fahril. Dia tahu, ada sekeping rahasia yang selama ini Bintang sembunyikan di sisi hatinya yang lain. Menutupnya rapat-rapat agar rahasia itu tak pernah menguar.

Bintang mencoba menahan getar di hatinya. Dia tahu hatinya telah memilih Cantika. Namun, sisi hatinya yang lain segera menampilkan fragmen kehidupan yang dilakoninya. Laksana simalakama, seperti inilah jalan hidup yang terbentang di hadapannya kini. Dia belum sampai pada



keputusan akhir, namun harap dan asanya kepada Cantika akan terus disemainya hingga semuanya tak akan pernah mengenal kata akhir.





BAGIAN VIII

Satu minggu usai wisuda sarjananya, Cantika mulai mencoba peruntungan dengan melamar kerja di beberapa perusahaan dan badan usaha yang membuka lowongan kerja. Berbekal surat keterangan lulus dan transkrip nilai sementara, gadis itu begitu bersemangat untuk segera bisa menerapkan ilmu yang diperolehnya di bangku kuliah. Ditolaknya dengan halus tawaran ayahnya yang memintanya magang di kantor tempat ayahnya bekerja. Dia ingin mandiri dan akan terus berusaha untuk tak menyusahkan ayah dan ibunya. Setidaknya, dia tak akan menempatkan ayahnya pada posisi yang serba salah. Apalagi tak sedikit teman-teman ayahnya yang mengetahui jika dia pernah mengalami depresi. Dia khawatir, kondisi kejiwaan yang sempat dialaminya itu akan memancing tim rumpi dengan sempurna melaksanakan tugasnya.



“Sudahlah, Tik. Terima tawaran ini. Magang beberapa saat di kantor ayah. Nanti kalo lamaranmu diterima dan kamu suka, kamu mengundurkan diri juga tidak apa-apa,” kata Pak Fuad, ayahnya beberapa waktu lalu.

“Mboten, Yah. Sudah beberapa lamaran Tika masukkan, insyaallah salah satunya pasti akan berhasil nembus. Tika yakin, hasil tak akan pernah berkhianat pada usaha. Insyaallah akan ada kemudahan yang Allah berikan untuk Tika,” jawab Cantika.

Maka sesudahnya, Cantika semakin meningkatkan doanya. Melangkitkan harap atas segala ikhtiar yang dilakukannya agar berbuah manis. Gadis cantik dan anggun itu berusaha mengajari diri untuk senantiasa bisa berprasangka baik pada semua catatan takdir yang harus dilaluinya. Merentang kesabaran saat kenyataan yang diterima belum sesuai dengan harapannya.

Hingga pada suatu sore tepat satu bulan sesudah wisudanya, sebuah pesan menggembirakan masuk di emailnya. Sebuah perusahaan perakitan komputer di Jogjakarta yang merupakan cabang perusahaan di Jakarta menerimanya bekerja sebagai staf keuangan seperti yang dia ajukan dalam lamarannya. Saat itu dia sudah kembali ke rumah Bude Iis. Tempat singgah yang memberikannya banyak memori indah usai luka hati yang dirasakannya karena kepergian kekasihnya yang tiba-tiba.

Cantika segera mengabarkan berita bahagia itu kepada keluarganya. Tak lupa kepada Bintang. Pemuda yang



saat ini sedang dekat dengan rasa hatinya itu bahkan sampai beberapa kali mengucapkan selamat kepadanya.

“Besok lusa mau berangkat ke Jogjakarta jam berapa? Aku jemput saja, ya? Kebetulan aku dapat cuti tiga hari sampai Minggu,” kata Bintang dalam teleponnya tadi malam.

“Iya, terima kasih. Maaf merepotkan kamu,” jawab Cantika singkat.

Dan hari ini, Bintang memenuhi janjinya. Menjemput Cantika dengan segala rasa yang menggelora. Perjumpaan yang sudah sangat dia harapkan sejak beberapa saat sebelumnya. Saat dia semakin yakin dengan rasa hati yang seluruhnya mengarah kepada Cantika. Dengan sepenuh kesadaran, dia mencoba mendobrak tradisi dalam keluarganya. Tradisi perjodohan dengan dalih *ngumpulne balung misah* yang didasarkan pada *bibit*, *bobot*, dan *bebet*, yang masih sangat dijunjung tinggi oleh keluarganya. Sepenuh asanya sebagai seorang ksatria, dia akan berjuang untuk menyunting gadis terpujanya.

Suara musik melankolis mendayu dari audio mobil yang dikemudikan oleh Bintang. Hatinya bersuka ria tiada terkira. Di sampingnya duduk gadis yang sudah dirindunya bermusim-musim lamanya. Gadis manis berlesung di pipi kanannya itu senantiasa memberikan rasa damai di hatinya. Dilirikinya gadis itu. Tatap matanya yang sayu menyapu jalanan yang masih nampak lengang di pagi ini. Dia sangat paham, akan ada perjuangan keras yang harus ditempuhnya untuk membawa masuk Cantika dalam lingkaran dinasti keluarganya.



“Ada apa, Bin? Fokus ke jalan saja. Jangan menatapku seperti itu.” Tiba-tiba suara lembut Cantika terdengar. Lagi dan lagi, senyum manis yang menghiasi bibir gadis itu menciptakan lesung pipi yang sangat menggemaskan. Bintang selalu terkesima. Sejak dulu, kala pertama kali dia mulai mengenal aksara yang tereja menjadi cinta. Senyum manis berlesung pipi itu seringkali menjadi bunga tidurnya.

“Tenanglah, Tik. Inshaallah kamu akan aman bersamaku. Aku akan selalu menjagamu, dengan kekuatan penjagaan yang aku mampu,” jawab Bintang.

Tatapan matanya menghunjam. Membuat hati Cantika terasa menggelepar. Sejenak gadis itu menghela napas panjang, mencoba menata hatinya yang semakin keras berdebar.

“Terima kasih, Bin,” katanya singkat.

Hanya kalimat itu yang mampu diucapkannya. Gadis itu menunduk. Berusaha menghalau gelimang kekaguman kepada Bintang agar tak menjadi berlebihan.

“Tik, nanti mampir rumah dulu, ya. Sebelum ke rumahmu maksudku. Aku ingin mengenalkan kamu kepada Papa dan Mama,” kata Bintang.

Suaranya terdengar bergetar. Seolah mencoba meredam gejolak perasaannya yang dia tahu saat ini sangat tak menentu.



“Bukankah kami sudah kenal, Bin? Kita bertetangga, bersekolah di sekolah yang sama sejak TK sampai SMA. Apalagi yang mau dikenalkan?” tanya Cantika.

“Kali ini kamu akan aku kenalkan sebagai calon istri. Pendamping hidup pilihan hatiku,” jawab Bintang. Pelan tapi tegas.

Cantika terpana. Tak menyangka Bintang akan mengutarakan rasa hatinya dalam suasana seperti ini. Saat lisannya belum siap untuk mengatakan iya, meski hatinya menyatakan sangat bersedia. Ditatapnya jalan tol Nganjuk-Ngawi yang terbentang panjang di hadapannya. Ada untaian asa yang kembali meragu, ada resah yang terasa mendesah, juga gulana selayak gundah yang dulu pernah membuatnya merana. Namun kini, dia mencoba sebaik sangka kepada jalan takdirnya. Seperti pesan almarhum Fahril, kekasihnya, dia harus bisa berubah. Mengubur masa lalunya dan mencoba membuka diri untuk masa depannya yang diharapkannya akan bersinar lebih cerah.

Gadis itu belum tahu apa yang akan terjadi nanti, namun sekuat hati dicobanya untuk menghalau segala ragu yang berpotensi untuk melemahkan semangatnya kembali. Dengan mengucapkan bismillah dalam hatinya, dia kemudian mantap menganggukkan kepalanya.

Bintang seketika mengarahkan laju mobil di lajur kiri. Sedikit mengurangi kecepatan, dia bermaksud ingin memastikan isyarat kesediaan Cantika yang terjawab lewat anggukan. Dilihatnya sejenak gadis itu yang kini juga sedang menatapnya. Ada kejujuran yang nampak di bening mata



indah itu. Mata yang selalu mengerjap indah bahkan ketika kesedihan tengah mengurungnya. Mata yang seringkali hadir dan memberinya kekuatan, meski saat itu dia tahu, sinar mata teduh itu telah menjadi pilar kekuatan bagi Fahril.

“Terima kasih, Tika. Izinkan aku untuk belajar mengeja aksara cinta yang sederhana ini agar bisa memberimu rasa damai yang luar biasa,” kata Bintang.

“Insyaallah,” jawab Cantika singkat.

Entahlah, rasa hatinya kembali menderu. Seakan ada gejolak ragu yang kembali menggerus ketegarannya. Ketegaran untuk bisa bertahan dari keterpurukan karena kehilangan kekasihnya, ketegaran untuk memberikan kebahagiaan kepada orang tua dan orang-orang yang mengasihinya, serta ketegaran untuk mampu menyemai harapan di ladang cerah masa depannya.

Dia tak tahu, ada kepanikan setiap kali bertemu dengan orang-orang yang mengetahui kilas masa lalunya yang pernah mengalami depresi. Dia memang hanya depresi, tak lebih dari itu. Namun bagi sementara orang, apalagi yang tidak menyukainya, dengan mudah tudingan gangguan jiwa diarahkan kepadanya. Tatap mata merendahkan dan tak jarang diikuti kata-kata pedas didengar.

Keluar gerbang tol Ngawi, Bintang melajukan mobil dengan cukup tenang. Menikmati sejenak suasana damai kota kecil yang *ngangen*i ini. Untaian harap dan asa senantiasa terbentang di atas langit kota ini. Kota damai dan asri yang selalu memantik keinginannya untuk pulang. Menatap kemegahan Tugu Kartonyono atau sekadar duduk merenda



rindu di alun-alun yang teduh dan asri itu. Tempat-tempat terindah yang selalu mengingatkannya pada cinta sejatinya. Cantika. Gadis manis bermata tajam itu, yang mempunyai senyum sehangat mentari pagi, irit bicara namun tak tinggi hati. Gadis multi talenta yang tak pernah suka mengumbar kata, sangat memesona tapi tak pernah suka tebar pesona. Kesederhanaan yang justru semakin membuatnya terlihat istimewa, bagi siapa pun yang pernah mengenalnya.

“Bin, nanti berhenti sebentar di depan itu ya. Di kios buah selatan pasar. Kiri jalan,” kata Cantika.

Bintang tersenyum lalu mengganggu. Mencoba menutupi keterkejutannya karena lamunan panjangnya sempat tertangkap oleh gadis itu. Gadis yang selalu bertahta di hatinya meski dia paham, singgasana cinta gadis itu dulu telah menjadi milik Fahril.

Di depan kios buah, Bintang menghentikan mobilnya. Dengan isyarat tangannya, Cantika meminta Bintang untuk tak usah turun.

“Aku sendiri saja. Cuma beli buah sebentar. Tunggu di sini, ya,” kata Cantika. Senyum manisnya selalu mendebarkan hati Bintang, hingga pemuda itu tak lagi mampu menjawab selain mengganggu.

Cantika melangkah anggun menuju kios buah yang lumayan ramai itu. Dia bermaksud membeli buah tangan untuk keluarga Bintang. Mencoba memantaskan diri untuk bisa masuk dan bisa diterima di keluarga berdarah biru itu.



“Mbak Tika .. Alhamdulillah, Mbak sudah sehat,” sebuah suara tetiba menyapanya. Suara yang sangat dikenalnya.

“Dik Naura? Dari mana, Dik?” Cantika balik bertanya. Wajahnya terlihat ceria begitu melihat seraut wajah yang sangat mirip dengan Fahril. Adik Fahril itu memang satu-satunya yang berparas sangat serupa dengan almarhum kakaknya meski mereka berbeda gender.

Sejenak Cantika mengulurkan lengannya kemudian memeluk pinggang ramping Naura. Perlahan diusapnya air mata yang mulai mengalir pipi mulus Naura. Dia sangat paham ketulusan hati yang keluarga Fahril miliki. Selalu mengikatnya dalam rasa memiliki yang indah tak terperi hingga membuatnya selalu merasa nyaman dan damai.

“Aku duluan ya, Dik. Salam untuk semua. Salam hormat untuk Bapak dan Ibuk,” pamit Cantika sesudah sejenak mereka bernostalgia merajut cerita bersama.

Cantika membuka pintu mobil dan masuk ke dalamnya. Naura memandangnya tanpa berkedip.

“Mbak Tika bersama Mas Bintang?” kata hati Naura berbisik lirih.

Dia sangat berbahagia, Cantika yang sudah dianggapnya selayak kakak kandungnya itu sudah bisa *move on* dari Mas Fahril, kakaknya. Namun sisi hatinya yang lain, mendadak menjadi gulita. Mendung memayung hatinya yang semula terasa lapang. Tiba-tiba dia teringat Diani Puspa Wiwahyurini. Gadis anggun dan berkelas atas itu membawa ingatannya pada sebuah catatan kisah yang membuatnya merasa gelisah.



Bayangan kesedihan dengan air mata bersimbah pada paras jelita Mbak Cantika membuatnya kembali merasa terjerembab pada kubangan rasa sakit dan takut yang tak terperi.





BAGIAN IX

Rumah berbentuk joglo dengan halaman sangat luas itu masih sama seperti dulu. Saat Cantika mengenal rumah itu sebagai rumah keluarga besar Raden Satrijo Utomo, tokoh masyarakat berdarah biru yang cukup disegani di daerahnya. Rumah yang kental dengan adat Jawa itu adalah tempat bermainnya ketika dia masih kecil. Pada masa remajanya, rumah ini menjadi tempatnya berkegiatan dengan teman-temannya yang tergabung pada komunitas menulis. Beranda rumah yang luas memberikan akses bagi mereka untuk mengeksplorasi gagasan dan berekspresi dengan ragam bahasa tulisan.

“Ayo turun, Tik. Jangan melamun terlalu lama. Bukankah kamu sudah terbiasa dengan suasana rumah ini dan akrab dengan para penghuninya?” kata Bintang perlahan.



Menyadarkannya jika dia kini sedang akan menapaki fase baru dalam kehidupannya. Entah apa yang sebenarnya ada di hatinya kini. Yang jelas sangat tak menentu. Ada ketakutan yang menyeruak, ada sedih yang tertinggal, juga getar yang tak henti berpendar. Berbaur jadi satu di dalam hatinya yang terasa rapuh, meskipun dia sudah berusaha untuk menegarkan hati.

“Iya,” jawabnya singkat sambil menganggukkan kepalanya.

Perlahan dia mengayun langkah di samping Bintang, melewati beranda dan pendopo rumah berornamen Jawa klasik itu untuk kemudian memasuki ruang keluarga.

“Assalamu’alaikum,” ucap Bintang perlahan.

“Wa’alaikumussalam,” jawab mereka yang hampir serempak.

“*Piye perjalanannya, Le? Lancar, to?*” tanya Bu Retno ramah.

Perempuan anggun yang masih terlihat sangat cantik di usianya yang sudah lebih setengah abad itu menyapukan pandangannya ke wajah Cantika dengan senyum yang menyejukkan kalbu. Cantika perlahan mendekat, menjabat tangan perempuan yang melahirkan Bintang itu dan mencium punggung tangannya dengan takzim.

“Sehat, *Nduk?*” sapanya ramah kepada Cantika.



“Alhamdulillah, Bude. *Pikantuk doa saking Panjenengan,*” jawab Cantika santun.

Lalu canda tawa mereka pecah. Menghidupkan suasana hingga semua terasa berbahagia. Pak Satrijo memang tak banyak bicara, namun dari paras wajah dan senyumnya terlihat baik-baik saja. Bahkan ketika Bintang mengenalkan Cantika sebagai calon pendampingnya.

“*Nyuwun sewu, Bapak kalian Ibuk. Bintang bade matur.*” Bintang mengawali maksud pembicaraannya. Lalu mengalirlah untaian kalimat dari lisannya. Lancar tanpa kata yang tercekat.

Cantika terkesima. Tak ada satu kata pun yang mampu tereja. Dadanya berdegup lebih kencang dari biasanya. Dia sudah menyiapkan hati untuk menerima segala hal yang tidak diinginkannya. Namun semua lancar. Senyum ketulusan dan keikhlasan diterimanya dari keluarga Bintang.

Tapi tak lama. Usai Bintang dan Cantika berpamitan untuk singgah sebentar di rumah orang tua Cantika dan kemudian melanjutkan perjalanan ke Jogja, Pak Satrijo langsung meminta istrinya untuk duduk kembali di ruang keluarga.

“Aku tidak setuju jika Bintang memilih Cantika. Kesempurnaan gadis itu telah tertutup kabut depresi yang dialaminya. Sekarang dia sembuh, bukan gak mungkin jika ada masalah yang menerpa, depresinya akan kambuh kembali. Aku tidak ingin, Bintang berdampingan dengan gadis yang cacat jiwa seperti Tika,” kata Pak Satrijo kepada istrinya.



Wajahnya mengeras seiring nada bicaranya yang terdengar lugas dan tegas. Nampak sekali ketidak sukaan pada nada bicaranya. Bu Retno nampak terkejut, namun naluri kewanitaannya yang lembut mencoba menenangkan diri agar tak mudah terpancing emosi suaminya.

“Bapak kok *mboten matur* tadi?” tanya Bu Retno.

“Aku masih menghargai Bintang. Aku ndak tega melihatnya terluka jika aku langsung menolak permintaannya,” jawab pak Satrijo.

Nada bicaranya masih sengit. Tatap matanya menerawang jauh. Kosong. Seakan tak ada harap yang tersisa jika Bintang bersanding dengan Cantika.

Bu Retno terdiam. Mencoba mencari celah agar tak akan ada hati yang terluka. Cantika memang pernah mengalami depresi, tapi sekarang sudah sehat kembali. Tak ada gangguan jiwa seperti yang sering dikatakan oleh beberapa tetangga mereka. Tiada ketakutan berlebihan yang layak untuk diunggah. Namun, sebagai seorang istri, dia juga harus patuh dan taat kepada suaminya.

“Lagian kenapa Bintang harus nyari calon istri sendiri? Toh, jodoh untuknya sudah kita persiapkan?” Kembali Pak Satrijo berkata.

Kali ini tak ada sahutan, hanya helaan napas panjang dan detak jantung mereka berdua yang terdengar memenuhi ruangan itu. Tanpa birama dan riak nada, tetapi menyiratkan satu kidung yang jelas maknanya.



Mampir sebentar di rumah orang tuanya, Cantika menyempatkan diri untuk menyampaikan segala gundahnya kepada ibunya. Tak lama, namun lembut ungkap saran dan tatap teduh ibunya mampu mengurangi gulana di hatinya.

“Tadi Bintang mengenalkan Tika kepada keluarganya, Buk. Bukan sebagai teman lagi, tetapi sebagai calon pendamping hidup. Ada ragu yang membelenggu hati Tika. Mereka keluarga terhormat yang sangat perfeksionis. Tika ini siapa? Hanya gadis biasa yang pernah patah semangat hingga lepas rekat. Depresi yang pernah Tika alami pastinya akan menjadi pertimbangan bagi nama baik keluarga terhormat mereka,” kata Cantika.

Pandangannya menerawang, mengembara ke arah yang dia belum tahu pasti kemana lajunya. Ada rasa khawatir yang mengendap. Ada butiran sendu yang mengharu biru. Selama ini, dia tak pernah terlalu ambil pusing dengan penilaian manusia terhadapnya. Fahril akan senantiasa ada untuk menguatkan hatinya yang lemah.

Setelah kekasihnya itu tiada, semua baru terasa. Tak ada lagi penopang hatinya saat merasa rapuh. Juga renyah tawa yang selalu menghadirkan bahagia jika kabut duka menyelimuti rasa hatinya. Namun sekuat hati dia harus bisa bertahan. Dia tak mau lagi berkawan dengan depresi. Fahril memang telah tiada, tapi kasih sayangannya akan senantiasa menjaganya. Dia akan terus menghadirkan bayang kebaikan kekasihnya itu sebagai motivasi terindah dalam hidupnya.



“Tapi Pak Satrijo dan keluarganya ndak keberatan, Nduk. Itu sudah lebih dari jawaban atas kesediaan mereka untuk menerimamu dengan semua kelebihan dan kekuranganmu. *Wis, saiki* belajar untuk berpikir positif. Insyallah, akan ada pelangi yang muncul setelah hujan merinai. Dukamu di waktu lalu akan tergantikan dengan bahagia penuh suka di masa kini dan nanti.” Nasihat ibunya yang menyejukkan hati, akhirnya bisa menepis sedikit gundah di hatinya.

“Satu lagi, *Nduk*. Bagaimanapun perlakuan orang lain terhadapmu, yakinkan dalam hatimu jika Allah tak akan meninggalkanmu, selagi kamu tetap mau datang kepadaNya. Ayah dan ibuk, juga akan senantiasa ada untukmu. Percayalah, kamu tak akan pernah sendiri. Meskipun bayang-bayangmu juga akan meninggalkanmu ketika gelap tiba,” tambah ibunya ketika menggandeng Cantika keluar rumah.

Saat itu sinar bagaskara menunjukkan waktu lepas duhur. Saat ayah, ibu dan Juwita, mengantar Cantika dan Bintang sampai ke halaman untuk melanjutkan perjalanan. Dipeluknya ibunya dengan sepenuh sayang. Air mata haru menetes, namun dengan cepat diusapnya agar tak menambah beban ibunya.

“*Pamit rumiyin, Buk. Doakan Tika baik-baik saja.*”

Haru terasa di relung kalbunya saat Bintang melajukan mobil dengan perlahan keluar dari halaman rumah yang asri dan teduh itu. Meninggalkan segala kenangan rupa warna yang pernah digoreskannya di rumah itu. Menarik napas se hela, gadis manis itu terlihat menata debar hatinya yang



seolah tak berhenti berdebur. Masa lalu hanya sekeping kisah yang indah untuk dikenang dan diambil makna terbaik sebagai catatan pengalaman yang berguna untuk menata masa depan yang lebih baik.

Melewati kompleks pemakaman umum, Cantika meminta Bintang untuk berhenti sebentar.

“Aku mau *nyekar* dan pamitan sebentar pada Mas Fahril,” pamitnya pada Bintang.

Cantika lalu membuka pintu mobil dan beranjak melangkah ketika dilihatnya Bintang mengangguk. Di depan pusara Fahril, langkahnya terhenti. Duduk terpekuk dan mengucapkan doa dalam hatinya, tanpa sadar air matanya meluruh. Rindu yang teramat dalam membuatnya tergugu dalam pilu. Ketulusan hati yang terangkai lewat doa mengantar harapnya untuk ketenangan Fahril di alam sana, surga abadi sesuai catatan kebaikan yang pernah ditorehkan kekasihnya itu semasa hidupnya.

“Mas Fahril, aku mohon izin untuk sejenak berpindah kota. Menata harap masa depan indah seperti yang dulu pernah kita angankan bersama. Meski kini kita tak lagi bersama, aku akan senantiasa menghadirkan asamu di relung-relung rasaku. Meniupkan semangat bersama pendar kasihmu yang selalu memelukku,” ucapnya dengan terbata-bata di dalam hati, “Sekali lagi aku mohon maaf, Mas. Aku tak bermaksud menukar cintamu. Aku tahu, kamu tak ingin aku terus meronce kesedihan. Saat ini ku coba mengikuti saranmu untuk menghadirkan kembali rasa ini, meski kini tak seluruhnya terasa sama. Seperti rasa hatiku padamu dulu.



Izinkan aku mengasihi Mas Bintang, dengan segenap kekuatan rasa cinta yang selalu aku upayakan, bahwa itu bukan sisa cintaku padamu.” Tangisnya tergugu. Pundaknya terguncang.

Cantika menoleh ketika sebuah tepukan terasa di pundak kanannya. Pandangannya mengabur. Seorang gadis cantik tinggi semampai yang belum pernah dikenalnya berdiri di belakangnya. Di sisi kirinya, seorang gadis manis menyapanya dengan kelembutan dan kesantunan yang prima.

“Mbak Tika, gimana kabarnya? Lama kita tidak berwarta,” kata gadis di sisi kirinya itu dengan santun.

Cantika tersenyum, lalu merengkuh gadis itu dalam pelukannya. Mereka berdua sejenak terhanyut dalam rasa bahagia bercampur haru yang serasa menembus dinding waktu.

“Alhamdulillah aku baik, Dik. Seperti yang terlihat. Dik Nisa sehat juga, kan? Tadi aku ketemu Dik Naura di kios buah,” jawab Cantika.

Dilonggarkannya rengkuhannya agar dapat menatap wajah Anisa, adik almarhum Fahril yang dikasihinya selayak adik kandungnya sendiri itu. Beberapa saat, cerita mengalir dari keduanya. Seakan melupakan keberadaan gadis cantik tinggi semampai yang sedari tadi memperhatikan Cantika.

Sampai Cantika berpamitan karena akan meneruskan perjalanan, mereka belum sempat berkenalan.



“Salam hormat untuk Bapak dan Ibuk, serta semuanya ya, Dik. Maaf belum sempat mampir karena ngejar waktu. Mohon doanya untuk Mbak,” kata Cantika sebelum melangkah meninggalkan makam Fahril.

Sekilas sempat dijabatnya tangan gadis cantik teman Anisa itu dengan senyum manis yang bersahabat. Wajah cantik dengan mata bulat yang indah itu seolah ingin menahan langkahnya. Ada seutas tanya yang terlihat membayang di balik bening mata bulatnya. Cantika belum tahu apa yang tersembunyi di balik tatap itu, dia belum lagi sempat mengeja aksara di hati gadis itu. Langkahnya dipercepat, merasa tak enak hati karena sudah beberapa saat meninggalkan Bintang. Pamitnya hanya sebentar, tetapi nyatanya pertemuannya dengan Anisa memaksanya mengulur sedikit waktu untuk berbincang sekadarnya.

“Maaf Bin, menunggu agak lama. Tadi ketemu Anisa dan kami ngobrol sebentar,” kata Cantika begitu duduk di kursi penumpang di sisi Bintang.

Ditariknya selebar tisu untuk mengelap tangannya yang basah usai dicuci di kran air yang disediakan di sisi gerbang keluar area pemakaman umum ini. Bintang mengangguk maklum. Dia sangat menyadari kedekatan Cantika dengan seluruh anggota keluarga Fahril, dan mengakui hal itu sebagai kelebihan yang gadis itu miliki. Ramah, baik hati, dan selalu mau menghargai, meski secara strata sosial, keluarga Cantika berada lebih tinggi dibandingkan keluarga Fahril. Keistimewaan luar biasa yang menjadikan gadis ini tetap bertahta di singgasana hatinya meski musim telah beberapa kali datang dan pergi.



Diulurkannya botol air mineral kepada Cantika ketika dilihatnya gadis itu terbatuk. “Terima kasih,” jawab Cantika pelan.

Hatinya mendadak berdesir. Merasakan pilu karena rindu yang tiba-tiba mengurung kalbu. Perhatian Bintang kali ini serupa dengan perhatian yang pernah diterimanya dari Fahril. Dengan ungkapan kata dan tatapan teduh yang juga tak jauh berbeda. Cantika mendesah. Hatinya kembali gundah. Bukan karena tak yakin dengan keseriusan Bintang. Dia merasakan ada sekat yang sengaja dibentangkan oleh keluarga Bintang.

Seakan tahu apa yang gadis itu rasakan, Bintang melajukan mobil perlahan. Memberikan kesempatan kepada gadisnya itu untuk menata hati. Dia sungguh sangat paham dengan karakter orang tuanya. Sikap bapaknya yang lebih banyak diam tadi cukup menyiratkan jawaban atas ketidaksetujuannya. Dia tahu, sangat tahu. Akan ada jalan terjal di hadapannya jika tetap menggandeng Cantika.

“Tidurlah, Tik. Istirahat. Aku akan menjagamu,” kata Bintang berusaha menenangkan hati Cantika sekaligus meredam gejolak rasa hatinya sendiri.

“Terima kasih, Bin. Kamu baik sekali,” jawab Cantika parau. Berusaha menghalau haru dari dasar hatinya. Dia tahu, hati Bintang sedang didera dilema. Simalakama ada di hadapan pemuda yang sekarang menjadi kekasihnya itu. Karena dia, Bintang harus berhadapan dengan orang tuanya. Harusnya dia tahu diri, untuk tidak menempatkan Bintang



pada posisi yang sulit. Mestinya dia sadar, untuk tak menebar harap terlalu lebar di langkah kehidupan pemuda itu.

“Bin, baru hari ini kita mengeja rasa hati. Aku merasakan kedamaian dalam teduh tatapmu. Aku merasa nyaman berada di bawah perhatianmu. Tapi mungkin perlu kau pertimbangkan lagi semuanya sebelum cinta yang besar dan kuat akan membuat kita semakin terjatuh dalam kubangan jurang yang dalam. Aku ikhlas, Bin. Kamu nyaris sempurna. Jangan pertaruhkan masa depanmu hanya demi gadis biasa yang pernah mengalami gangguan jiwa seperti aku ini,” kata Cantika.

Pandangannya terarah ke depan. Ke jalanan yang relatif lengang. Tak ada air mata yang menetes. Mencoba menguatkan hati agar debarnya tak akan menggerus ketegaran yang dengan susah payah telah coba dibangunnya.

Bintang sangat terkejut. Tak menyangka perasaan Cantika sepeka ini. Dia menjadi salah tingkah sendiri. Tak ada yang mampu diucapkannya. Diam adalah jawaban terbaik dari segala gundahnya kali ini. Dibiarkannya Cantika mengeja aksara demi aksara cinta yang dia bentangkan di atas kasih putihnya. Hingga kemudian dilihatnya gadis itu terlelap. Sebelum memasuki gerbang tol Sragen, Bintang menepikan mobilnya sebentar. Dibetulkannya posisi kepala Cantika dengan memasang bantal mobil di samping belakang tempat duduknya.

“Aku memang belum tahu apa yang akan terjadi nanti, Tik. Tapi sebisaku, aku akan tetap memperjuangkanmu.



Menghapus gundahmu dan menepis semua lara di hatimu,” janji Bintang dalam hatinya.

Dia sudah berbelok dan masuk gerbang tol ketika dilihatnya gawainya berkedip. Sebuah nama kontak dan foto profil terlihat jelas oleh netranya. Namun, saat ini, dia sama sekali tak ingin menerima panggilan itu.





BAGIAN X

Gawai Bintang terus berkedip, seolah memaksanya untuk menerima panggilan itu. Untungnya tadi dia sudah mengubah setting gawai ke dalam mode senyap, jadi dia tak perlu khawatir suara deringnya akan mengganggu kenyamanan tidur Cantika. Ditambahnya laju kecepatan. Perjalanan masih relatif agak lama. Ada beberapa kota lagi yang masih harus dilewati. Berusaha untuk sampai di Jogja lebih awal, Bintang ingin menemani Cantika menikmati eksotisme Kota Gudeg itu di malam hari. Memandang hamparan langit dari sekitaran Jalan Malioboro yang terkenal itu sambil mengeja rasa ditemani secangkir wedang jahe dan alunan lagu serta gerak rancak para seniman jalanan yang sangat disukainya.



Bintang tersenyum. Dilirikinya Cantika yang masih pulas. Wajah manis gadis itu semakin memancarkan aura kedamaian di dalam hatinya. Gawainya tak lagi berkedip. Diinjaknya pedal gas untuk menambah kecepatan. Sejenak dia ingin berkonsentrasi mengemudi. Meyakini keputusan yang telah diambilnya dan mencoba mengukir tanda bahagia di atas batu prasasti yang akan selalu dikenangnya. Dia benar-benar ingin melupakan kegundahan hatinya. Mengubur bayang kekecewaan orang tuanya juga tatap kecewa gadis cantik itu.

Senja membayang di atas langit ketika mobil yang dikemudikan Bintang mulai memasuki kota Jogja. Lampu kota berkerlip menghias indah kota itu. Sedikit kemacetan di ruas utama menyebabkan tidur Cantika menjadi terganggu. Sejenak dia menggeliat lalu membuka mata. Beradaptasi dengan situasi, gadis itu sejenak memejamkan mata. Namun tak lama.

“Tidurku lama sekali. Maaf, Bin. Kamu seolah berkendara sendirian. Jadi gak enak sama kamu ini,” kata Cantika.

Pipinya bersemu merah. Rasanya malu sekali telah memperlakukan Bintang seperti sopir pribadinya. Kekhawatirannya yang berlebihan mengenai tanggapan keluarga Bintang kepadanya membuat hatinya terasa lelah hingga berefek kepada kepenatan raganya. Sejenak Cantika merapikan hijab lalu mengusapkan kedua telapak tangannya di wajahnya yang terasa dingin. AC mobil Bintang membuatnya merasa sejuk hingga tertidur beberapa saat lamanya.



“Nggak apa, Tik. Aku akan melakukan apa pun semampuku untuk melihatmu tersenyum dan tertawa bahagia seperti ini,” tiba-tiba didengarnya Bintang bersuara.

Cantika menatapnya sekilas, lalu menunduk. Rasanya tak mampu membalas tatap mata Bintang yang terasa tajam menghunjam itu. Entah, meski Bintang telah mengenalkannya sebagai calon pendamping, ada sebuah keyakinan yang lambat laun memudar di dasar hatinya. Keyakinan jika tatap mata Bintang itu bukanlah miliknya. Perhatian tulus itu tak sebenarnya terarah kepadanya. Keyakinan hidup bersama yang mereka inginkan seakan semakin mengabur dari angan harapnya.

“Kamu ragu, Tik? Tapi tak apa. Aku memang tak layak untuk bisa dipercaya. Sejak dulu bukankah seperti itu? Hingga rasanya harap yang ku unggah kepadamu selalu berakhir sia-sia. Bahkan setelah kini aku mampu memenangkan hatimu, nayasanya keberadaanku di sisimu tak juga bisa menenangkan gundahmu,” kata Bintang lirih.

Netranya berkabut. Menatap jalanan di hadapannya dengan bayang sendu. Sejujurnya dia terluka. Cantika selalu menganggapnya tak berarti apa-apa. Hanya Fahril yang gadis itu puja. Cuma Fahril yang bisa membuat gadis itu tersenyum ceria. Namun, rasa itu tak diteruskannya. Dia tak boleh memendam rasa tak nyaman itu karena hanya akan membuat Cantika didera kecewa. Dia harus mengalah. Membangkitkan gairah hidup dan sinar bahagia di mata gadis itu adalah keinginan terbesarnya.



“Bukan begitu, Bin. Aku hanya merasa tak pantas berada di sisimu dan menjadi bagian dari keluarga Satrijo. Ada banyak gadis berdarah biru di luaran sana. Kamu bisa memilih salah satu dari mereka. Atau mungkin, seperti tradisi di keluargamu. Kakak-kakakmu, Mas Surya dan Mbak Wulan yang kini berbahagia dengan pendamping hidup pilihan Bapak dan Ibu. Perjudohan sesama keluarga berdarah biru dari kalangan terhormat. Apakah kamu tak ingin seperti mereka? Bahagia dalam rengkuh kasih keluarga besar yang setara dan sepadan dalam segala sisinya?” tanya Cantika.

“Arah yang kita tuju benar lewat jalan depan itu ke kanan, ya?” Bintang balas bertanya. Tak menanggapi pertanyaan Cantika yang dianggapnya konyol dan mengada-ada. Pandangan matanya lurus ke depan. Seolah memberikan pertanda jika dia tak suka dengan rangkaian kata yang Cantika ucapkan.

“Iya, betul. Supermarket depan itu ke kanan, sampai melewati masjid terus belok kiri. Rumah kedua kanan jalan,” jawab Cantika.

Dia paham, Bintang tak suka dengan kata-katanya. Dia mampu menakar rasa bahasa yang digunakannya. Rangkaian kalimat yang bisa menggores hati pendengarnya.

“Bin, maafkan aku, ya. Aku hanya tak ingin kamu menderita karena telah salah menjatuhkan pilihan.” Cantika menatap lurus ke depan. Dalam remang cahaya senja yang semakin tenggelam dalam pelukan juwita malam.

Tak ada sahutan. Kesunyian mengurung kisah di antara mereka. Bintang menghentikan mobil di depan masjid.



“Kita menunggu maghrib di sini, ya Tik. Sebentar lagi azan akan berkumandang,” kata Bintang.

Cantika belum sempat berucap ketika kemudian dilihatnya Bintang menghela napas, kemudian berkata pelan, “Andai rasa hati bisa ditukar dan dipindahkan ke hati yang lain dengan mudah, tentu aku akan leluasa bertamu dan bertandang di banyak hati. Nyatanya, sedari dulu hatiku hanya memaku satu nama. Hingga kini hanya nama itu yang terpaku di hatiku, bahkan meski ada beberapa hati yang pernah datang dan singgah, nama itu tak pernah terganti. Hingga akhirnya di usia dewasa ini, aku menyadari hatiku telah tertawan. Hanya nama itu yang kuharapkan terangkai dengan namaku dan kelak akan menjadi penanda untuk nama buah hati kami. Aku tak peduli pernah ada kilas hitam di langkah hari-harinya, karena aku pasti akan menghapusnya dengan segenap kasih yang aku yakini tidak pernah salah pilih. Aku memilihmu Cantika Aulia Putri. Nama itu adalah namamu. Aku akan siap memperjuangkanmu, meski seluruh jiwa dan ragaku akan tergores luka dan mengalirkan darah demi membelamu. Izinkan aku berusaha meyakinkan keluargaku. Dukung aku, jangan pernah ucapkan kata yang membuatku menjadi lemah. Aku mohon, percaya padaku. Aku mengasihimu, bahkan jauh hari sebelum aku memahami apa arti cinta yang sebenarnya.”

Cantika terdiam. Meresapi semua perkataan Bintang. Untuk kedua kalinya di kota Jogja ini, dia mencoba memahat sebuah janji. Janji untuk setia pada satu hati. Perlahan wajahnya berpaling. Menatap Bintang dengan keteduhan rasa yang amat istimewa. Kepalanya mengangguk.



Azan telah berkumandang. Mereka keluar dari mobil menuju tempat wudhu. Cantika baru mengayun beberapa langkah, ketika tiba-tiba tubuhnya terasa bergetar. Wajahnya pucat pasi. Lidahnya terasa kelu. Tak ada jawab yang terucap ketika sebuah suara lembut menyapanya, “Cantika.”

Tak ada hal buruk yang pernah dilakukan oleh pemuda bersarung dan berkopiah hitam di hadapannya ini. Bahkan dulu mereka berteman akrab. Rasa tak nyaman di hati Cantika kepadanya muncul setelah pertemuan terakhirnya dengan Fahril di kota ini. Beberapa minggu sebelum kekasihnya itu mengalami kecelakaan lalu pergi meninggalkannya untuk selamanya. Fahril yang selalu memintanya untuk berusaha dekat dengan pemuda yang berdiri di depannya ini. Karena menurut Fahril, hanya pemuda ini yang akan mampu menjaganya sebaik penjagaan Fahril terhadapnya. Cuma pemuda ini yang akan sanggup membentangkan kasih seputih kasih Fahril untuknya.

Cantika sungguh merasa tak enak hati, dititip-titipkan seperti itu. Seolah tak ada lagi kesungguhan di hati Fahril kepadanya. Hingga akhirnya dia baru menerjemahkan maksud Fahril setelah semuanya terjadi. Permintaan itu adalah pesan terakhir Fahril kepadanya. Kekasihnya itu benar-benar tak lagi bisa menjaganya. Hatinya mendadak pilu kembali. Kepergian Fahril yang mendadak dan begitu cepat cukup memukul kesadarannya. Dadanya terasa sesak. Tangisnya sudah akan pecah. Bulir air mata seolah berbaris untuk tertumpah.

“Iya, Rey. Gimana kabar kamu?” Akhirnya keluar juga kalimat serupa jawaban yang dia berikan untuk Reyhan,



pemuda di hadapannya ini. Pertanyaan serupa basa-basi karena sesudahnya Cantika mengucapkan permisi. Meninggalkan Rey yang masih terpaku seakan tak percaya jika yang baru ditemuinya adalah Cantika.

“Maaf, Rey. Sudah jelang ikamah. Aku mau wudhu dulu,” pamit Cantika sambil berlalu tanpa menunggu persetujuan Rey.

Ayun langkahnya dipercepat. Dia tak ingin seorang pun melihat butiran air matanya yang telah meluruh. Dadanya terasa sesak, hatinya seakan penuh penyesalan. Menyadari sikapnya kepada Rey sangat keterlaluan. Harusnya dia tak menaruh kebencian sebesar itu kepada Rey. Rey tak pernah mengganggunya. Bahkan berucap kasar pun tak pernah pemuda itu lakukan. Rasa tak nyaman yang kian menggunggung hanya karena Rey seolah menerima saran Fahril untuk menjaganya. Dia sama sekali tak suka. Rey seakan menganggapnya sebuah barang yang dengan mudah dipindah tangankan.

Cantika sudah siap bermukena ketika kemudian didengarnya kumandang ikamah. Fokus pada salatnya, gadis itu berusaha khusyu memohon yang terbaik untuk langkah hidupnya setelah ini.

Usai salat, Cantika melipat mukenanya lalu beranjak keluar dari dalam masjid. Diayunkannya langkah menuju tempat parkir. Dari jarak yang tak begitu jauh dilihatnya Bintang sedang berbincang dengan Rey. Dalam hati dia mengakui, Rey memang tipikal pemuda ramah yang gemar mencari kawan. Tutur kata dan perilakunya juga sangat



menawan. Tapi entah kenapa, barisan kebaikan yang Rey punya tak pernah bisa menggetarkan rasa hatinya untuk bisa menatap Rey dalam keteduhan kasih.

“Ini Tik, Mas Bintang tak ajak ‘nginap di kontrakanku saja. Banyak teman. Dari pada di hotel sendirian. Nanti tolong kamu tunjukkan arah menuju kontrakanku, ya. Sekarang aku permisi dulu,” kata Rey kepada Cantika.

Tak lama Rey beralih berbincang kepada Bintang. “Mas Bintang, jangan sungkan. 24 jam, pintu kontrakan selalu terbuka. Nanti, *sampeyan* minta nomor kontakku ke Tika. Semoga Tika masih menyimpannya.”

Bintang mengangguk sambil mengucapkan terima kasih, setelah Rey berpamitan dan melangkah menjauh dari mereka. Beberapa saat kemudian, Cantika menunjukkan tempat kostnya dulu ketika kuliah kepada Bintang. Malam ini dia akan bernostalgia dengan Dini, Nurma, dan Thya. Adik kostnya yang sudah sangat dianggapnya selayak adik sendiri. Hanya satu belokan, sekitar 200 meter mereka sampai. Mereka, adik-adik kostnya sudah menyambut di beranda. Peluk hangat dan sedikit keharuan sempat mewarnai awal pertemuan mereka. Kisah pilu Cantika yang mereka dengar tak mematahkan semangat mereka untuk terus merajut persaudaraan dan memanjatkan doa untuk kesembuhannya.

“Ini Mas Bintang. Masih ingat, kan? Kemarin juga hadir waktu aku diwisuda.”

Tiba-tiba Cantika teringat Bintang yang sedari tadi hanya memperhatikan gadis-gadis cantik itu merangkai cerita dan riuh dalam gelak tawa.



Bintang tersenyum sambil menangkupkan kedua tangannya di depan dada. Dia sangat bahagia, melihat Cantika bisa tertawa lepas seperti itu. Dalam hati dia berjanji, untuk selalu berusaha agar senyum itu tak pernah hilang dari bibir gadisnya itu.

Sekitar pukul delapan malam, usai mandi dan salat Isya, Cantika mengikuti ajakan Bintang untuk menikmati suasana di sekitaran jalan Malioboro.

“Kita naik taksi online saja, Bin. Jam-jam segini, Malioboro padat. Susah nyari tempat parkir yang kosong,” kata Cantika.

Bintang mengangguk dan menyilakan gadis itu untuk memesan taksi online. Tak lama, kini mereka sudah berada di dalam taksi. Cantika agak terheran dengan sikap Bintang yang seolah seperti salah tingkah.

“Kamu kenapa, Bin? Resah, gitu?” tanya Cantika

Bintang tak segera menjawab. Membuka tas kecilnya dan mengambil parfum mini. Disemprotkannya perlahan ke beberapa bagian tubuhnya.

“Aku nggak pede, Tik. Belum mandi. Kamu cantik begitu, eh, akunya kumel begini,” kata Bintang sambil merapikan T-shirtnya.

Cantika tergelak. Ternyata Bintang masih sama seperti ketika bersekolah dulu. Perfeksionis dan mengutamakan penampilan. Karenanya, penampilan fisik Bintang selalu sedap untuk dipandang.



Bintang masih sibuk menyisir rambutnya, ketika gawainya berdering. Benda elektronik berbentuk pipih yang tergeletak di antara duduk mereka itu terus berkedip. Seraut wajah oval yang cantik terlihat di layarnya. Cantika sebenarnya tak ingin mencampuri privasi Bintang, namun wajah cantik berhijab warna mocca itu menarik perhatiannya. Dilirikinya sekali lagi. Benar. Wajah itu pernah dilihatnya. Tiba-tiba debar-debar sendu itu kembali mengurung hatinya. Dan untuk pertama kalinya, lagu dari Kla Project yang menjadi favoritnya, Jogjakarta, yang mengalun lembut dari audio taksi online itu tak lagi bisa dinikmatinya dengan sempurna.





BAGIAN XI

Rasa kehilangan semakin akrab menderanya. Bayang Bintang semakin mengabur dan menjauh dari sisi hatinya. Namun, sekuat hati, Cantika mencoba untuk tak terlarut pada emosi. Rasa lemah hanya akan membuatnya terkurung gundah dan menyerah pada kepiluan hati yang mungkin akan membuatnya kembali didera depresi.

Dipejamkannya mata indahnyanya, mencoba menghalau segala rasa tak nyaman di hatinya. Dilihatnya Bintang tak acuh dengan panggilan di gawainya. Senandung lirih terdengar dari lisannya. Bibirnya mengikuti lagu Jogjakarta yang didengarnya. Cantika menoleh, tepat ketika pandang netra Bintang menyapu paras wajahnya. Tak lama, tatapan itu menghunjam tajam ke manik matanya. Cantika tak kuasa membalasnya. Dia hanya mampu menunduk. Membiarkan



Bintang dengan segala rasa hati yang coba ditepiskannya. Cantika tahu, kekasihnya itu juga mengalami pergolakan hati. Setegar yang dia bisa, dia akan menopang Bintang agar tak menjadi lemah.

“Coba kamu telpon balik, Bin. Mungkin ada hal penting yang akan disampaikan kepadamu,” kata Cantika saat mereka sudah duduk di salah satu lesehan di sisi barat jalan Malioboro. Secangkir wedang jahe yang masih hangat nampak mengepul di hadapan Cantika. Aroma wangi jahenya memberikan terapi yang menentramkan sanubarinya.

Bintang menatapnya sekilas. Lalu kembali mengaduk wedang uwuh dalam mug yang sedari tadi dipegangnya. Dia sudah merancang kejujuran kepada Cantika. Tentang rencana perjodohan antar keluarga besarnya. Perjodohan yang melibatkannya sebagai aktor utama. Perjodohan yang sama sekali tak diinginkannya. Hanya Cantika yang diinginkannya untuk menjadi pendamping hidupnya, meski dia sangat paham tak mudah baginya menyeberangi lautan ujian yang direntangkan oleh keluarganya. *Bibit, bobot, dan bebet* Cantika sudah pasti memenuhi tuntutan kriteria yang disyaratkan secara tidak tertulis oleh keluarganya. Hanya riwayat Cantika yang pernah mengalami depresi, pasti akan menjadi point penting pengurang bobot nilai yang diberikan keluarganya.

“Lihat ini, Tik.” Bintang mengusap layar gawainya, kemudian menunjukkan kepada Cantika. Gadis itu meletakkan kembali *jadah bakar* yang semula akan digigitnya di atas lepek bermotif wayang itu. Menyeruput sedikit wedang jahenya lalu mengikuti arah pandang Bintang.



Beberapa foto di galeri terlihat olehnya. Bintang terus menggeser hingga menemukan satu wajah. Cantika paham. Gadis itu yang barusan menelpon Bintang. Tanpa kata, Cantika menunggu apa yang akan disampaikan oleh kekasihnya itu.

“Namanya Diani. Dia sepupu jauhku, putri Bulik Dewi. Uti buyutnya adik bungsu uti buyutku. Usianya sekitar tiga tahun di bawahku atau berapa, entah aku tak begitu tahu. Gadis ini yang sejak belia disiapkan dan diharapkan Bapak untuk menjadi pendampingku. Sejak dulu, Diani sudah dipesan dan diarahkan untuk menjadi menantu di keluarga Satrijo. Tutur kata, perilaku, bahkan sekolah pun, akhirnya Diani mengikuti sekolah yang telah dipilihkan oleh Bapak. Pada awal masa SMA saat aku memahami jika jodohku telah dipersiapkan oleh Bapak, aku mencoba berontak pada ibu. Aku lelaki, harusnya aku diberi kesempatan untuk memilih sendiri. Bukan menerima perjodohan tanpa persetujuan begitu,” kata Bintang setengah menggerutu.

Disugarnya rambutnya dengan kasar. Meneguk wedang uwuh dan menghirup aromanya dalam-dalam, Bintang seakan ingin melepaskan segala beban yang menghimpitnya.

“Apakah Diani menerima perjodohan itu, Bin?” tanya Cantika hati-hati. Mencoba menyembunyikan luka hatinya yang kembali tergores. Luka hati yang sempat berdarah dan bernanah itu seakan tersayat kembali. Namun sekuat ketegaran hatinya, gadis itu mencoba untuk tak luruh dan hanyut dalam rasa pilu.



“Diani anak yang patuh. Dia tak pernah punya keberanian untuk menolak. Meski aku tahu, dia sama terlukanya denganku. Setiap waktu, doktrin tentang perjodohan itu yang disampaikan kepadanya, hingga tak pernah dia mencoba berkawan dekat dengan pria mana pun,” kata Bintang.

“Mengapa kamu tak mencoba belajar menerima perjodohan itu, Bin. Kalau Diani bisa, aku yakin kamu juga bisa. Jangan pernah katakan semua tersebut aku. Kita baru memulai, dan ku rasa belum terlambat bagi kita untuk memutar arah. Kembali di jalan kita sendiri-sendiri. Pasti akan ada hati yang tersakiti, tetapi setidaknya tak sebanyak jika kita terus melaju memaksakan rasa hati kita. Percayalah, aku tak apa-apa. Aku pernah mengalami rasa kehilangan yang sangat menyakitkan. Aku terluka hebat karenanya. Adakah rasa yang lebih menyakitkan selain ditinggalkan seseorang karena meninggal dunia? Tak ada lagi bayangan yang kita tatap saat kita rindu. Bahkan kenangan pun seakan ikut terkubur bersama harap yang tak lagi bisa terajut. Kalau sekarang aku kehilangan kamu, setidaknya dari kejauhan aku masih bisa menyaksikan kamu berbahagia, meski itu tak bersamaku. Cukuplah itu semua menjadi penghibur atas kekalahanku. Bukankah cinta sejati itu akan selalu memberi tanpa harus menerima?” kata Cantika. Suaranya parau.

Bintang tahu Cantika mencoba menahan isaknya. Rasanya tak sampai hati melihat gadis yang dikasihinya itu harus kembali terluka seperti itu. Dia merasa sangat berdosa telah menyeret Cantika pada kubangan rasa hati yang dia sendiri belum yakin bisa menepi.



“Menangislah, Tik. Jangan ditahan seperti itu. Nanti kamu sakit. Maaf, aku membuatmu lara seperti ini. Tapi sekali lagi ku mohon, beri aku kesempatan untuk meyakinkan keluargaku. Aku akan memperjuangkan rasa hati kita. Aku tak akan membuatmu kehilangan untuk kedua kalinya,” kata Bintang berusaha meyakinkan. Diulurkannya sapu tangannya untuk mengusap sebulir air mata yang menggulir di pipi gadis itu.

Cantika mengganggu, meski jauh di lubuk hatinya ada sekeping ragu yang menyelina. Keraguan yang seakan memintanya untuk menyiapkan sebuah ruang kosong untuk menampung rasa kecewanya.

Nasi gudeg komplis yang sangat menggugurkan itu, mereka telan dengan perasaan hampa yang semakin menguar. Seolah rasa hati mereka membeku di sudut rasa yang tak lagi peka. Setelahnya mereka banyak terdiam. Membiarkan angan mereka mengembara di kelana rimba yang tak lagi sama.

“Bin, tadi aku ketemu Diani.” Suara Cantika tiba-tiba memecah kesunyian di antara mereka. Bintang tersedak. Segera diteguknya wedang uwuhnya yang masih sedikit tersisa. Rasanya tak percaya, tapi dia sangat paham, Cantika tak mungkin bicara yang tak sebenarnya.

“Tadi di makam Mas Fahril. Diani datang bersama dik Nisa. Mungkin mereka berteman atau gimana aku tidak sempat bertanya. Hanya saja, aku merasa seakan tadi Diani ingin menahan langkahku. Ada sesuatu yang sepertinya ingin



disampaikannya kepadaku. Ya, Allah, kenapa aku tadi tidak peka?” kata Cantika.

Ada seutas penyesalan di hatinya. Membayangkan kegundahan pasti juga dirasakan oleh Diani.

“Iya, Tik. Diani bersahabat baik dengan Naura. Karena sering bersua, mungkin dia menjadi akrab dengan seluruh keluarga Naura, termasuk Anisa,” jawab Bintang.

Makan malam di bawah kerlip bintang di langit kota Jogja kali ini terasa hambar. Wajah Bintang yang datar menyiratkan kesan kecewa yang mendalam. Dia ingin terbang tinggi, tapi kedua paruhnya terikat. Sekuat apa pun dia mencoba mengepak, tetap saja tak ada negeri yang bisa dia jelajahi.

Cantika juga serupa. Wajahnya terasa dingin membeku. Baru kali ini dia merasakan kota Jogja tak seramah biasanya. Rasa hatinya kali ini adalah rasa hati yang sama saat jelang sidang ujian skripsinya. Sunyi, seolah menjadi pertanda jika dia akan kembali kehilangan untuk kedua kali. Getar sendu di sudut hatinya kembali bertalu. Menyenandungkan kidung melankolis yang sudah sangat dihafalnya. Ditariknya napas panjang. Ditengadahkannya perlahan wajahnya hingga menatap langit-langit yang terbentang tanpa batas. Lukisan wajah Fahril nampak di sana. Tanpa senyum yang menyejukkan seperti biasanya. Sekawan awan yang berderak, sejenak menutupi wajah Fahril. Cantika tergeragap, menyadari jika Bintang telah menunggunya. Namun dalam hatinya bertanya, apa maksud tatap Fahril yang baru dirasakan dalam fantasinya.



Malam beranjak semakin kelam, mereka harus segera beristirahat. Kota Jogja masih terjaga, ketika taksi online membawa mereka meninggalkan kawasan Malioboro. Para pengais rezeki menggeliat dalam riuh gemuruh ikhtiar yang terasa tak berujung. Mengumpulkan rupiah demi rupiah tanpa kenal lelah untuk sejumput bahagia yang mereka gantung setinggi bintang di angkasa raya.

“Aku antar kamu ke kost. Rey menungguku di sana. Biar tidak bolak balik. Sudah malam, kamu harus istirahat. Besok aku antar ke rumah yang akan kamu tinggali. Jadi ditemani Dini, Nurma, dan Thya, kan ya?” tanya Bintang setelah beberapa saat kesunyian mengurung mereka.

Cantika mengangguk. Ayahnya memang membeli-kannya sebuah rumah sederhana di kompleks perumahan yang tak jauh dari tempat kerjanya. Dari pada sendiri, dia mengajak adik-adik kostnya itu untuk tinggal bersama. Toh, jarak ke kampus mereka juga tidak begitu jauh. Bisa dijangkau dengan sepeda motor mereka. Yang pasti, ketiga adik kostnya itu bahagia karena bisa menemani Mbak Tika, demikian mereka memanggilnya.

Taksi online yang membawa mereka berhenti tepat di depan kost putri itu. Thya menyambut Cantika. Tanpa banyak kata, mereka pamit untuk langsung masuk ke dalam rumah kost. Cantika belum lupa tata tertib di kost ini dan sebisa mungkin dia menghormati aturan itu. Jam malam maksimal untuk bertamu di malam minggu adalah pukul 22.00 WIB. Dan jarum jam saat ini menunjukkan waktu lima menit jelang pukul 22.00 WIB.



Bintang beranjak menemui Rey yang menunggu di pos kamling yang terletak di ujung jalan. Setelah berbasa basi sejenak dengan beberapa warga dan mahasiswa yang berjaga di sana, mereka meminta izin untuk mengambil mobil Bintang yang masih terparkir di pelataran parkir masjid.

Bintang langsung bersandar di kursi kemudi begitu masuk mobil. Ditariknya napas panjang. Kepenatan nampak di wajahnya. Tapi mencoba tersenyum ketika Rey mengambil posisi duduk di sebelahnya.

“Maaf, merepotkan Mas Rey,” kata Bintang sambil memutar kunci kontak dan menyalakan mesin mobil.

“Nggak apa-apa, Mas. Tidak tiap hari juga,” jawab Rey sambil tersenyum.

Mobil perlahan melaju di jalanan yang tak begitu ramai. Rey melirik Bintang. Sebagai sesama lelaki dewasa, dia paham, ada masalah yang sedang mendera Bintang. Tapi untuk saat ini dia tak ingin mengetahui masalah itu. Biarlah itu menjadi rahasia Bintang. Baginya, cukup saat ini menjalankan peran sebagai tuan rumah yang baik.

Diabaikannya juga setitik rasa cemburu yang mengetuk egonya. Ego yang terkalahkan sebelum memulai persaingan. Cinta memang tak bisa dipaksakan. Seperti rasa hatinya yang tak bisa dipaksa beralih dari Cantika, seperti itu pula rasa hati Cantika kepadanya. Saat ini dia hanya mencoba merendahkan harapnya kepada gadis itu. Agar tak ada lagi rasa sakit yang meranggas kala cintanya tak berbalas.



Sesampai di kontrakan Rey, Bintang dipersilakan untuk bersih-bersih. Bintang menyambutnya dengan suka cita. Sehari tak diguyur air, tubuhnya terasa lengket dan penuh daki. Tak lama, setelah rapi, mengenakan kaos oblong biru tua berpadu sarung motif warna senada, Bintang meminta izin kepada Rey untuk berebah. Dibukanya gawainya. Beberapa pesan masuk dilewatinya. Dibaca dan dibalas nanti saja, demikian pikirnya.

Netranya sampai pada sebuah pesan. Foto profil yang terlihat membuat jantungnya berdetak lebih keras. Segera diusapnya pesan itu. Dibacanya dengan seksama. Namun tak sampai usai. Kepalanya mendadak pening, netranya yang memang sudah mengantuk, seolah semakin berat dan terasa berkunang-kunang. Dan perjalanan lelap sang malam, kali ini dilaluinya dengan berat hati.

Bintang, tolong besok pagi kamu segera pulang. Tugasmu mengantarkan Tika sudah selesai. Diani menunggumu di rumah. Ada yang ingin disampaikan Bulik Erna kepadamu. Sebelum duhur kami harap kamu sudah berada di antara kami.

Dibacanya sekali lagi pesan dari Bapaknya itu. Kali ini penuh ketelitian, seolah khawatir ada kata yang terselip. Namun pesan itu tetap sama. Tiada berubah sama sekali. Permintaan yang sudah tidak bisa ditawar apalagi ditanggihkan. Sehela napas panjang diambalnya, kemudian dihembuskannya perlahan-lahan, seolah dengan itu beban di hatinya bisa berkurang meski tak seberapa.

Lelah dengan rasa hati yang tak menentu, matanya akhirnya terpejam. Melarutkan segala rasa tak nyaman yang



membuatnya gundah. Dia baru saja merasa terlelap ketika didengarnya bunyi gemericik air dari kamar mandi yang berada di dalam kamar Rey. Perlahan dia membuka kelopak matanya. Dilirikinya jam dinding yang tergantung anggun di atas meja belajar. Pukul 01.35 WIB. Bergegas dia ikut bangkit, mengambil air wudhu lalu tak lama kemudian mengambil tempat di sisi Rey. Menunaikan qiyamul lail masing-masing. Setelahnya, mereka terpekur pada doa di atas sajadahnya. Menyampaikan segala rasa hati kepada Sang Maha Pemberi. Tanpa mereka sadari dalam untaian doa yang terucap dalam hati, mereka menyebut satu nama yang sama, Cantika.

Tak ada pemaksaan dalam doa mereka. Hanya sebuah permohonan untuk diberikan keputusan yang terbaik dan keikhlasan hati untuk menerima apa pun keputusan itu.

Rey menyelesaikan bacaan Al Qur'an yang didarasnya sejak usai tahajud tadi. Dilirikinya Bintang yang tak putus berwirid.

"Mas Bintang kayaknya tidak nyaman tidur, ya? Maaf, Mas. Mungkin kondisi kamarnya jauh dari memadai." Rey mengawali percakapan kala mereka berjalan kaki menuju masjid untuk menunaikan salat subuh berjamaah.

"Ah, nggak juga, Mas. Terima kasih sudah berkenan memberikan tempat singgah untuk bermalam. Sangat memadai, Mas. Cuma ini, rasa hati sedang tak kompromi. Masalah hati yang menurutku rumit. Ada Bapak dan keluarga besarku di antara aku dan Cantika," jawab Bintang.

Ada sengau yang terdengar. Rasa kecewa jelas nampak di raut wajahnya. Rey tak berani bertanya lebih banyak. Ada



rasa yang tak bisa diungkapkan lewat kata. Entah, melihat kebingungan di wajah Bintang, dia tak tahu harus bersikap bagaimana. Harusnya dia bersuka karena ada celah bahagia untuk mendapatkan cinta Cantika. Tetapi nyatanya hati kecilnya tak bisa melihat duka yang menggantung di netra Bintang.

Dia memang mengharapkan cinta Cantika, tapi bukan dengan cara merampasnya dari harap bahagia Bintang. Sebisanya mungkin jika diperkenankan dia malah akan membantu menyelesaikan masalah mereka. Melihat Cantika berbahagia adalah harapan terbesarnya kini dan nanti.

Mentari mulai menampakkan sinarnya. Menggeliat manja di ufuk timur sambil sesekali memancarkan belaian hangatnya. Bintang bersiap-siap pamitan. Reyhan mengantarannya sampai ujung gang. Dia sangat tahu, kegundahan hati Bintang. Ada masalah berat yang akan diselesaikannya dengan Cantika.

Sesampai di depan kost Cantika, Bintang menghentikan mobilnya. Tak segera turun, dia menatap wajahnya di kaca spion. Entah, dia merasa benci dengan dirinya sendiri.

“Bagaimana aku bisa memperjuangkan cinta kita, Tik. Jika untuk memperjuangkan diriku sendiri saja aku sudah tak punya kekuatan lagi?” tanya hatinya kembali bergemuruh.

“Hai, Bin.” Sebuah suara renyah menyapanya.

Bintang menoleh. Dilihatnya Cantika dan Thya berjalan menuju ke arahnya. Mengenakan gamis berbahan denim warna biru muda dengan hijab merah muda, membuat



penampilan Cantika semakin terlihat istimewa di mata Bintang. Wajahnya terlihat ceria. Senyum dan tawa tak henti tersungging dari bibirnya, membuat Bintang semakin tak tega melihat gadis itu terluka kembali.

“Tik, maaf. Bisa kita bicara berdua saja?” tanya Bintang perlahan.

Cantika melirik sejenak ke arah Thya yang seolah sudah peka dengan kondisi yang ada.

“Aku masuk dulu, Mbak. Menyiapkan yang belum siap,” kata gadis itu dengan riang. Memberi kesempatan kepada sejoli itu untuk berbincang dari hati ke hati.

Setelah Thya beranjak masuk, kesunyian melingkupi Bintang dan Cantika. Gadis itu paham gejolak hati yang dirasakan kekasihnya. Sedapat mungkin dia bersikap tenang. Rasa kehilangan yang pernah dirasakannya kala Fahril berpulang, mengajarnya untuk tak terlarut pada nestapa mendalam dan harus siap jika untuk kedua kalinya dia harus merasakan hal yang sama.

“Jangan bingung, Bin. Tak perlu kamu diam seperti itu. Jangan juga merasa tak enak hati karena harus menjauhiku. Aku tahu rasamu. Keluargamu lebih utama. Aku mengalah. Aku tahu caranya mundur. Akan kubantu. Kita menjauh.”

Bintang tersentak. Dia bahkan belum memulai bicara. Tapi Cantika sudah mampu mengolah rasa sedemikian peka. Cintanya serasa di titik nadir. Penantiannya selama ini seolah sudah sampai di garis akhir. Dia tertunduk semakin dalam. Wajahnya terasa kelam.



“Maafkan aku, Tik.” Hanya kata itu yang mampu diucapkannya. Melihat ketenangan Cantika, rasa malu semakin keras menamparnya, tersungkur pada dera kecewa yang semakin tak terukur. Dan untuk pertama kali dalam hidupnya, dia mengakui telah bertindak selayak seorang pecundang. Berani menabur harap, tapi ketika harap itu bersemi, dia malah membatnya tanpa sisa.

“Kita baru melangkah, Bin. Belum terlalu banyak jejak yang tertinggal. Kita bisa menghapusnya dengan mudah jika kita mau. Satu hal, jangan jadikan cinta sebagai alasan untuk menjauh dari keluarga. Cinta kita, mungkin terlalu indah untuk disudahi dalam waktu sesingkat ini. Saat hati kita mulai terajut dalam rasa yang istimewa. Tapi bukankah rasa cinta ini akan kita harapkan untuk selamanya? Bagaimana jika selama itu, rajutan cinta kita tidak terbungkus restu? Kita hanya akan menyalakan api dalam sekam. Tak ada pijar, hanya asap dan bara yang akan membakar cinta kita. Sedikit demi sedikit, lalu habis menjadi serbuk abu yang akan dengan mudah diterbangkan angin.”

Cantika memalingkan wajahnya sejenak. Mencoba menyembunyikan bulir air mata yang siap menggulir. Dihapusnya pelupuk matanya yang sudah tergenang air mata. Dia harus kuat. Bukan hanya demi dirinya sendiri, tapi juga demi kehormatan keluarganya. Setidaknya, dia tak akan membiarkan keluarganya menjadi terhina hanya karena dia terlalu memaksakan cintanya kepada Bintang. Cukuplah depresi itu menjadi salah satu catatan kelabu dalam lintas sejarah hari-harinya. Dia tak ingin menampik kebenarannya, namun tak juga menjadikannya sebagai batu sandungan untuk menemukan bahagia di lintas masa depannya.



“Bapak memintaku segera pulang, Tik. Ada permasalahan yang harus kami bicarakan dengan keluarga Bulik Erna. Diani dan ibunya menungguku di rumah. Maaf, aku tak bisa memenuhi janjiku untuk membantumu menata rumah barumu. Tapi lewat Mas Reyhan, sudah aku pesankan mobil pick up untuk membawa barang-barang ini. Kapan-kapan jika aku mendapat cuti yang berjejer hari, aku akan mengunjungimu lagi. Di sini. Di bawah langit Jogja yang katamu selalu sejuk menentramkan hati,” kata Bintang.

Ada keharuan yang menyesak di relung hati. Cantika tahu, Bintang bukannya rapuh, atau labil seperti dirinya dulu. Bintang hanya mencoba menjadi anak yang berbakti. Dan sekuat hati, dia akan berusaha membantu mewujudkannya.

“Jangan dipikirkan, Bin. Kamu tahu, aku sudah terbiasa mandiri. Teman-temanku di sini banyak. Aku bisa meminta tolong kepada mereka. Ada dik Dini, dik Nurma, dan dik Thya juga. Pokoknya jangan khawatirkan aku. Insyaallah, aku akan baik-baik saja.” Cantika menarik napas se hela lalu meneruskan bicaranya, “O, iya. Terima kasih sudah menjemputku dari rumah Bude Iis lalu mengantarku sampai di sini. Ada sekeping bahagia yang aku rasa, meski aku tahu, rasa itu harus berhenti sampai di sini saja. Setelah ini, aku akan mengganti nomorku. Untuk beberapa saat, tentu akan menjadi lebih baik bagi kita, jika tak ada lagi saling sapa. Mungkin berat di awal, tapi yakinlah jika proses ini berhasil kita lewati, bahagia akan menyambut kita di akhir cerita.”

“Tik, apakah kamu akan benar-benar menjauh? Tak adakah harap yang tersisa dari cerita kita untuk bisa terangkai kembali? Aku hanya pulang untuk menyelesaikan



masalahku, bukan pergi selamanya darimu. Aku akan memenuhi janjiku untuk menjadi pelindungmu, meski aku tak yakin bisa melindungi diriku sendiri,” kata Bintang. Masih berusaha meninggikan harap untuk bisa mempertahankan hati Cantika.

“Sudahlah, Bin. Cintai kenyataan. Itu akan jauh lebih arif. Seindah apa pun bayang-bayang yang kita kejar, dia akan tetap meninggalkan kita di saat gelap. Kita masih bisa saling mendoakan. Masih bisa saling berkabar lewat embusan bayu, dan selalu bisa mengaitkan rindu lewat tatap teduh sinar rembulan. Kita pada akhirnya memang tak lagi bisa bersama. Dimensi ruang dan waktu akan menyekat hasrat yang menderu untuk bertemu. Yakinlah, aku juga terluka. Tetapi aku bahagia, karena bisa membuatmu menjadi putra terbaik kebanggaan keluargamu. Satu lagi Bin, aku akan mengenang seluruh kebaikanmu. Menyimpannya dalam album kenangan terindah di hatiku. Kita memang berada diatas bumi yang berbeda, tapi tetap di bawah langit yang sama. Kita bisa menitipkan asa dan rasa kita yang tak lagi seirama di hamparan langit itu. Dan biarkan, awan yang akan menggulungnya menjadi keping kenangan yang akan mendewasakan kita.”

Cantika menyudahi kalimat panjangnya. Dibantunya Bintang untuk tegar menata hati. Hatinya pedih karena terluka, tapi Bintang harus diselamatkannya. Dia tak ingin menerima kesan buruk. Gadis depresi penyebab sakit hati pula.

Dengan ketegaran hati yang dengan susah payah dibangunnya, dikuatkannya hati Bintang untuk ikhlas



meninggalkannya dan rela menjalani perjalanannya dengan Diani. Waktu masih sekitar pukul 08.00 pagi. Tangannya masih melambai. Netranya menatap jalanan yang masih sunyi. Sesunyi hatinya kini. Dia baru saja memulai menghadirkan Bintang di sisi hatinya, namun realita harus diterimanya. Tak ada restu dari keluarga Bintang menjadi penghalangnya. Namun dia tak boleh menyerah. Kali ini dia harus kuat, demi keluarga dan masa depannya. Netranya berkedip ketika sebulir air mata jatuh. Segera diusapnya perlahan.

Desah angin membelai wajahnya. Ditahannya gelimang rindu yang tiba-tiba mengurung kalbu. Dia sudah memutuskan mengalah, tak seharusnya lagi mengeluh. Ditahannya air matanya yang akan meluruh. Tiba-tiba bayangan Fahril melintas, menerabas ke balik bilik hatinya dengan senyumnya yang teduh dan menyejukkan. Matanya terpejam. Mencoba memeluk bayangan Fahril lewat imajinasinya. Ketenangan hati mulai terasa.

“Cantika.” Sebuah sapa yang mampir di indra rungunya menghentak kesadarannya. Membuyarkan imajinasinya yang sedang berkelana. Seketika dia menoleh. Namun segera berpaling kembali. Bersitap dengannya, selalu saja ada rasa tak suka yang mengemuka.





BAGIAN XII

Perlahan gadis itu menundukkan kepalanya. Mencoba mengusir segala ego dan jumawa yang masih kuat bertahta. Tak ada alasan sama sekali baginya untuk tidak suka. Rey pemuda yang baik, santun, dan tidak *neko-neko*. Dia harus bisa mengikis habis aura negatif dari dalam dirinya dan menggantinya dengan energi yang positif. Dia sungguh tak ingin terkurung kembali dalam derita karena depresi yang menderanya.

“Kunci bahagia itu ada di diri kita, Nak. Bersyukur dan tak menghadirkan kebencian di dalam hati adalah cara paling sahaja untuk meraih bahagia. Berusahalah untuk terus sehat jiwa dan raga dengan dua cara itu.”

Kalimat berisi untaian nasihat itu disampaikan ibunya saat dia dinyatakan sembuh dari depresinya. Ibu yang selalu menyayanginya dengan ketulusan yang paripurna. Tak



pernah ada kilatan kecewa meski dalam sisa waktu di usia senja ibunya, dia harus menguji kesabaran ibunya dengan tatap sinis orang-orang yang menganggapnya terganggu jiwa.

Ibunya benar. Kebencian hanya akan menempatkannya pada rasa tak nyaman yang berkepanjangan. Diusapkannya tangan kanannya ke wajahnya yang terasa pias. Diucapkannya istighfar berulang-ulang, berharap kedamaian akan menyapa hatinya kini.

“Hai, Rey.” Dua kata itu akhirnya yang terucap dari lisannya. Senyum tipis tersungging. Merelakan segenap keangkuhannya meluruh, Cantika mencoba bersikap sewajarnya.

“Sudah siap semuanya, Tik? Kalau kamu masih butuh bantuan, aku siap. Itu, aku sudah pinjam mobil pick up teman. Jika mungkin diperlukan,” kata Rey mencoba menawarkan bantuan dengan sikap dan tutur yang selalu penuh kesantunan.

“Iya, Rey. Makasih,” jawab Cantika singkat.

Ada haru yang menyusup di dalam hatinya. Menyadari selama ini dia telah bertindak arogan. Pantas saja beberapa kali bayangan Fahril yang hadir lewat imajinasinya menampilkan wajah tanpa senyum, seolah menyiratkan rasa tak suka atas perilakunya.

“Ini bisa diangkat ke mobil, Tik?” tanya Rey.



“Bisa. Kalau kamu tak keberatan. Aku masuk sebentar, ya. Mau pamit kepada Buk Nung, ibu kost di sini” jawab Cantika.

Cantika lalu melangkah masuk. Meninggalkan Rey yang sejenak terpaku. “Alhamdulillah. Terima kasih, ya Allah,” bisiknya dalam hati. Dia sungguh berbahagia atas sambutan Cantika. Memang tak ada tawa ceria yang menggema, namun setidaknya senyum tipis dan tatap mata yang tak lagi menyiratkan rasa tidak suka itu telah mampu menyisipkan sebuah harap di hatinya.

Dan catatan perjalanan hari ini, saat perjalanan menuju rumah baru Cantika, aktivitas memindahkan dan menata barang di sana, serta tulus terima kasih yang diucapkan gadis itu saat menjelang senja dia berpamitan, cukup memberinya semangat untuk memperjuangkan kembali rasa hatinya yang selama ini terbengkalai. Tak seluruhnya nampak, dia perlu berstrategi, agar gadis itu tak lagi menunjukkan sikap tak suka atas sikapnya yang mungkin menjadi tidak menyenangkan.

Putaran waktu membawa untaian hari menjadi bulan demi bulan yang terlewati dalam balutan asa dan rasa yang seringkali tak sama. Ada bahagia yang mengemuka namun tak jarang kepiluan hati membungkus kepedihan hingga rasa pedih yang mendera tereja dalam paras dan lelaku Cantika. Menikmati pekerjaan barunya, ada rasa suka yang mengemuka dalam semangatnya yang kembali terasah menjadi lebih peka. Capaian demi capaian apik dipersembahkannya sebagai bentuk profesionalitas kerja yang penuh istimewa.



Namun, ketika malam beranjak kelam, saat suara burung malam mulai memecah kesunyian, rasa hatinya kembali merintih pedih. Bagaimanapun kondisinya, perpisahan tetap menyisakan derita hati yang tak bisa ditutupi selamanya. Sekuat hati lisannya mengatakan tidak, nyatanya rasa kehilangan tetap membuatnya terkapar pada perasaan tak berarti yang kian tak bertepi.

“Gimana kerjaanmu, Nak?” tanya ibunya lewat video call sore itu. Jelang senja di akhir pekan yang memantik syahdu rindunya. Saat dia hanya ditemani Dini, karena Nurma dan Thyra sedang pulang ke kampung halaman.

“Alhamdulillah, Buk,” jawabnya singkat. Se hela napas diambarnya. Dia tahu, ada sesuatu yang akan ibunya sampaikan. Dia sudah menyiapkan hati. Beberapa hari ini dia merasakan tak enak hati. Nomor gawainya memang belum jadi diganti. Ada alasan kuat, di antaranya terkait dengan beberapa base data kepegawaian di perusahaan yang masih terdaftar dengan nomor gawainya ini.

“Kamu masih sering bertukar kabar dengan Nak Bintang, nggak, Nak?” tanya ibunya dengan sangat hati-hati.

“Mboten, Buk. Tika berusaha untuk tidak menggali kubangan luka lagi. Tika takut akan terperosok di dalamnya,” jawab Cantika.

Lalu ketika Juwita, adiknya, mengambil alih perbincangan, Cantika sangat mengerti, ibunya hanya ingin menyembunyikan tangis dari hadapannya. Perempuan sahaja yang melahirkannya itu tak ingin melihatnya rapuh kembali.



Dia sudah sangat menyiapkan hatinya untuk kecewa. Namun nyatanya tetap saja ada kepedihan hati yang menetes lewat derai air matanya saat dengan pelan Juwita berkata, “Mas Bintang minggu depan menikah, Mbak. Mbak dapat undangan juga.”

Cantika tersenyum lalu menitipkan ucap selamat kepada Bintang lewat Juwita. Tak lama dia menutup *video call*nya. Masih di tempat duduknya, dia tergugu. Air matanya menetes di atas layar gawai yang masih dipegangnya. Dia baru akan mengusap dengan ujung hijabnya ketika benda itu berkedip. Sebuah nomor kontak terbaca. Tanpa nama, tetapi dia tahu siapa pemiliknya.

Nomor itu sudah dihapusnya. Persis sehari setelah mereka menyatakan untuk menerima semua catatan takdir yang harus mereka jalani. Namun nomor itu kembali menghubunginya tak lama setelah dia meletakkan harap hatinya. Dia terus mencoba untuk mengubur semua asa dan rasanya, dengan tak menyimpan nomor kontak itu. Menguatkan hati untuk tak mengirimkan warta betapa pun besar rindu kepada kekasihnya itu. Kerinduan yang menyebabkannya berlaku konyol hingga sering menghabiskan waktu luangnya hanya untuk melihat nomor kontak itu berstatus online. Atau sekadar membuka IG dan beranda facebook pemuda itu. Membuka album foto di galerinya yang belum dihiasi satu pun foto mereka. Kisah kasih yang terlalu cepat sampai di titik akhir, membelenggunya dalam kesunyian yang harus dijalaninya sendiri. Tanpa teman berbagi dia menguatkan hati untuk bisa tegar memungut kepingan hari. Hanya goresan pena sederhana yang mewakili bait-bait rasa hatinya, hingga larik-



larik kesedihan menjadi dominan pada puisi atau cerita fiksi yang digubahnya.

Panggilan itu terhenti. Namun tak lama kemudian berdering lagi. Cantika mengusap air matanya. Dengan membaca bismillah diusapnya layar gawai itu. Mendial terima dengan segenap ketenangan yang terus dicobanya.

“Iya, Bin. Ada apa?” tanyanya setelah salamnya terjawab.

Diam. Tak ada sahutan. Hanya detak jantung mereka yang bersahutan beriringan.

“Bintang, kamu masih di situ, kan? Selamat, ya. Semoga acaranya lancar dan kalian menjadi pasangan yang samawa selamanya. Aku bangga, kamu bisa menjadi putra terbaik yang layak dibanggakan keluargamu. Salam untuk Diani. Sungguh, dia gadis yang sangat beruntung. Allah memilihkan jodoh yang terbaik untuknya sebagai balasan atas keridhaan menerima dan menjalankan titah orang tuanya. Selamat. Kalian memang pasangan yang sempurna. Seorang pemuda saleh berjodoh dengan gadis salehah,” kata Cantika.

Suaranya riang. Seolah tanpa beban. Dia bahkan tak mengetahui dari mana kekuatan itu diperolehnya, hingga dia bisa berbicara selancar itu.

“Maafkan aku, Tik. Andai kamu tahu rasa hatiku saat ini, ingin aku menjemputmu lalu pergi ke sebuah tempat yang mereka tak tahu. Hanya ada aku, kamu, dan cerita indah tentang kita berdua. Namun nyatanya aku tak mampu. Bahkan untuk membayangkan senyum indahmu pun aku



sudah tak kuasa. Untaian hariku hanya terisi wajah muram dan derai air matamu. Aku tak berguna, Tik. Aku hanya bisa mengucurkan larutan garam dan cuka di atas bongkah luka yang kamu derita. Aku mohon izin. Minggu depan aku akan melangsungkan akad nikah dengan Diani. Biarlah hanya kamu yang mengetahui rasa hati yang sudah tergadai ini. Aku berharap kamu baik-baik saja. Kamu gadis terhormat yang senantiasa menjaga keagungan rasa cintamu dengan sangat bijaksana. Kamu tak pernah menginginkan duka di hatiku, meski aku tahu hatimu terluka parah karena ulahku. Kamu dengan piawai mampu menampilkan ketegaran yang prima walaupun di saat bersamaan kamu menyembunyikan air mata di balik senyummu yang selalu tetap meneduhkan. Tika, aku berharap, tak ada kepedihan mendalam yang kau rasakan sebab perpisahan kita. Aku sungguh tak menginginkan kamu kembali menjadi”

Bintang menggantung ucapannya. Dia seolah terlupa dan hampir mengucapkan kata yang mungkin akan membuat Cantika semakin terluka.

“Menjadi depresi lagi? Kamu ingin mengatakan itu ya, Bin?” sahut Cantika. Tegas dan penuh penekanan. Hatinya terasa tercabik. Dia tak lagi tahu apakah Bintang berempati kepadanya atautkah hanya sebuah pengalihan rasa khawatir karena telah membuatnya kembali terluka.

“Tak ada alasan bagiku untuk membencimu dan lari dari kepedihan ini dengan menyiksa diriku sendiri, Bin. Insyallah aku akan baik-baik saja. Lihatlah, bahkan aku bisa memenuhi janjiku untuk menjauh darimu. Lupakan aku, anggap kisah kita yang tak seberapa lama ini sebagai mimpi



indah yang tak akan pernah ada di dunia nyata. Selamat berbahagia, Bin. Aku pun ikut berbahagia. Meski dengan cara yang tak lagi sama,” kata Cantika dengan suara yang semakin melemah.

Isaknya keluar tanpa dia mampu mencegahnya. Ditutupnya panggilan Bintang dengan hati yang tak menentu. Isaknya menjadi tangisan yang menyayat hati. Dini sampai tak berani untuk menghiburnya. Hanya elusan lembut yang mampu gadis itu usapkan di pundaknya. Dengan isyarat matanya, Cantika mengatakan kalau dirinya baik-baik saja. Dini mengerti, lalu tanpa kata, gadis semester akhir yang pendiam dan pintar itu berlalu, memberi kesempatan kepadanya untuk menata hati.

Cantika memandang keluar. Dari balik kaca jendela dilihatnya warna merah saga di ufuk barat. Senja yang selalu dirindukannya. Senja yang kini kembali menjadi saksi, untuk kedua kalinya rasa seperti ini singgah di hatinya. Rasa pedih karena kehilangan orang-orang yang dikasihinya. Tetapi dia tak lupa, Bintang masih ada di atas bumi ini. Meski berbeda ruang dan dimensi waktu, mereka masih berada di bawah langit yang sama. Kalimat itu yang disampaikannya kepada Bintang. Dia yang meminta Bintang untuk tak terus memelihara lara di hati. Dan harusnya kini dia bisa membuktikan diri. Tak selayaknya dia terus mengumbar keluh kesah, karena itu hanya akan membuatnya merasa resah dan tenggelam dalam rasa gundah.

Azan maghrib berkumandang. Cantika menghapus air matanya. Juga kepedihan di hatinya agar tak lagi menciptakan



perih. Dia beranjak untuk mengambil air wudhu. Dini telah lebih dulu bersiap dengan mukenanya.

“Jamaah di masjid depan ya, Mbak. Terus langsung ngikuti kajian Sabtu malam. Malam ini Mas Reyhan yang ngisi kajiannya. Kata mbak Ria, tetangga sebelah tadi, tema yang disampaikan Mas Reyhan selalu populer dan enak untuk diikuti,” kata Dini. Matanya berbinar, mengerjap dengan indah.

Cantika mengangguk sambil tersenyum. Lalu tak berapa lama mereka telah memasuki gerbang masjid. Suasana damai terasa di relung kalbu. Cantika menghela napas panjang. Dari tempatnya sekarang, dia melihat Reyhan berdiri di bawah pohon sawo yang tumbuh rindang di halaman masjid. Terlihat sengaja menunggunya. Senyum pemuda saleh itu mengembang. Kali ini, untuk pertama kalinya, Cantika merasakan ketulusan di balik perhatian Reyhan yang selama ini seringkali dianggapnya menjengkelkan.





BAGIAN XIII

Reyhan tersenyum. Diucapkannya syukur yang tiada henti dalam hatinya. Allah membimbing langkahnya sampai ke masjid ini dan mempertemukannya dengan Cantika. Hatinya semakin berbunga, saat dilihatnya wajah teduh gadis itu. Bibir gadis yang selalu dipujanya itu sudah mau menyunggingkan senyum, meski masih belum mau banyak bicara. Perubahan sikap Cantika itu membuatnya sangat bersyukur dan menganggap bahwa semua itu adalah salah satu bentuk kemudahan yang Allah berikan untuknya.

“Assalamu’alaikum,” sapa Rey begitu Cantika dan Dini sampai di hadapannya.

“Wa’alaikumsalam,” jawab kedua gadis itu hampir bersamaan.

Tanpa kata, dengan isyarat tangannya, Rey menyilakan dua gadis itu untuk berjalan lebih dulu. Cantika



mengangguk dan tersenyum lalu melangkah. Entah, hatinya kali ini terasa ringan. Sejenak bayangan Fahril melintas. Tersenyum dengan ketulusan yang selalu disukainya. Seolah ingin mengatakan persetujuan atas rasa hatinya kali ini.

Usai salat maghrib, diunggahnya doa dalam hati. Memohon yang terbaik untuk masa depannya. Sebuah doa ketenangan di alam sana diselipkannya untuk Fahril. Juga sekeping doa kebahagiaan untuk Bintang. Terakhir, dia memohon kekuatan untuk dirinya sendiri. Kekuatan untuk bisa ikhlas menerima segala catatan takdir dan senantiasa bersabar menanti waktu indah yang pasti telah Allah siapkan untuknya.

Semua jamaah terpekur dalam doanya sendiri-sendiri. Sebagian ada yang mendaras Al Quran. Sebagian lainnya menikmati nasi bungkus yang disediakan oleh ta'mir masjid sebagai menu makan malam. Hingga jelang isya, suara azan memanggil mereka untuk kembali bersiap menghadap kepadaNya.

Reyhan menutup kajian dengan salam dan senyum yang simpatik. Beberapa ibu saling berbisik. Saling berharap semoga ustadz muda, yang ramah dan baik hati itu bisa menjadi menantu mereka. Beberapa gadis juga tak kalah riuh. Memintanya untuk sekadar berselfi bersama.

Rey menerima permintaan mereka dengan santun. Membuat gadis-gadis itu serasa melayang karena bisa berpose dengan sang idola. Dari kejauhan, Cantika menatapnya dengan tersenyum. Ada semacam rasa tak enak di hati mengingat perlakuannya kepada pemuda itu dahulu.



Perlakuan yang seolah merendahkan dan tak begitu menganggap. Pandangan sinis dan ucap yang sama sekali tak manis. Padahal di sini, Rey sangat dipuja. Kehadirannya selalu ditunggu, tausiahnya dirindu, senyum kharismaniknya pun tak henti diburu.

Cantika masih berdiri di sisi kanan beranda masjid. Menunggu Dini yang juga ikutan berburu foto dengan sang idola. Ketika dirasakannya pegal di kaki, dia maju beberapa langkah. Lalu duduk di lantai. Memeluk dua kakinya yang terjantai ke bawah, di titian tangga menuju beranda. Dipandangnya hamparan langit yang cerah malam ini. Kerlip bintang memenuhi angkasa raya. Ahh, tiba-tiba rindu pada Bintang mengurungnya kembali.

“Tidak, rindunya bukan lagi untukku. Sudah ada Diani yang mengisi untaian syair rindu di hatinya. Aku harus bisa mendidik hatiku agar tak selalu memikirkannya. Membelokkan arah rindu ini agar tak menuju ke hatinya. Aku harus sadar diri, hanya hamparan langit malam hari seperti ini, tempat terbaik untuk meneriakkan namanya, di sela untaian rindu yang tak pernah letih-letihnya mengusik jiwa,” bisik hati kecilnya.

Ada rasa sunyi di sudut hatinya. Namun segera dihalaunya sebelum kesunyian itu menjadi betah dan mendominasi akal sehatnya. Ditutupkannya kedua tapak tangannya di wajahnya yang terasa dingin. Mencoba menghalau pendar-pendar rindu yang terus memaksa bertahta kembali di hatinya.

“Maaf, Mbak Tika. Menunggu agak lama.”



Suara kalem Dini membuatnya terjaga dari lamunan. Ditatapnya gadis manis yang sudah dianggapnya seperti adik sendiri itu dengan penuh kasih.

“Ayo, aku antar kalian pulang.”

Sebuah suara membuatnya terkesima. Hingga tanpa sadar kepalanya terdongak. Tatap matanya terpaku pada telaga bening di kedua netra itu. Rey dengan segala pijar pesonanya perlahan-lahan mulai mengusik perhatiannya.

“Nggak usah, Rey. Kami jalan kaki saja. Dekat juga. Nanti kamu juga harus bolak-balik ngantar kami. Kasihan motor kamu juga. Capek,” tolak Cantika disertai sedikit humor untuk mencairkan suasana.

Dia hanya merasa tak enak hati, jika harus merepotkan Rey, meskipun dia yakin pemuda itu pasti tak merasa direpotkan sama sekali.

“Baiklah, hati-hati. Din, titip Mbak Tika, ya.” Kata Rey pada akhirnya.

“Insyaallah, Mas. Pasti saya jaga,” jawab Dini sambil mengacungkan jempol kanannya, lalu tersenyum penuh arti kepada Cantika. Dikerlingnya Cantika dengan penuh makna.

Cantika segera mengucapkan salam dan pamit berlalu dari hadapan Rey. Digandengnya lengan Dini untuk melangkah menjauh sebelum gadis manis itu semakin menggodanya. Wajahnya saat ini pasti sudah merah merona. Dia sungguh merasa malu, digoda sedemikian rupa di depan



Rey, yang pasti sangat paham dengan maksud yang Dini sinyalkan.

Rey menatap Cantika yang semakin jauh melangkah. Hatinya berbunga seiring dengan rekah senyumnya. Dia memang belum sepenuhnya mengerti kata hati Cantika, tetapi harapan baru mulai bersemi kembali di hatinya. Dia hanya perlu menunggu hingga saat indah itu akan benar-benar nyata di hadapannya.

“Mas Rey, kenal dengan Mbak Tika, ya?”

Suara itu tiba-tiba menyapa indra rungunya. Perlahan dia menoleh dan menemukan sepasang mata yang menyiratkan tatap tak suka.

Rey mengernyitkan keningnya. Merasa heran dengan ucap sinis gadis cantik yang berdiri di sampingnya ini. Gadis tinggi semampai dan berhidung mancung itu balik menatapnya. Matanya menyorot tajam. Tak hanya aura ketidaksukaan yang nampak di sana, tapi juga kebencian dan semacam rasa sakit hati yang bermuara pada dendam.

Mahasiswi dua tingkat di bawahnya itu memang jelita. Kepiawaiannya berpose dan berlanggak lenggok di atas catwalk mengantarkannya menjadi fotomodel ternama di seantero Jogja. Mereka memang tak terlalu akrab. Sebagai seorang selebrita di kampus mereka, gadis itu terlihat sangat menjaga pergaulannya. Hanya beberapa kali bertemu dalam acara kampus yang melibatkan gadis itu sebagai pembawa acara atau model iklannya.



“Kenal. Kami satu angkatan meskipun beda jurusan. Beberapa kali menjadi mahasiswa berprestasi, baik di tingkat fakultas maupun universitas, aku kira tak ada mahasiswa yang tak mengenal Cantika,” jawab Rey.

Ditatapnya wajah cantik itu dengan banyak tanya di hatinya. “Kenapa kamu menanyakan itu, Gladys?” Ketika rasa ingin tahunya semakin menyesak, akhirnya pertanyaan itu terlontar juga dari bibirnya.

Gladys Maharani, nama gadis itu. Gadis berpenampilan mewah itu memandang Rey dengan penuh rasa tidak suka. Selama ini, semua orang selalu berada dalam kendalinya. Tak ada yang berani membantah atau menyangkal pernyataannya. Dengan kecantikan dan penampilan yang paripurna, dia memang bisa menggenggam dunia. Mendapatkan segala keinginannya dengan mudah bahkan hanya dengan menjentikkan dua jarinya. Maka ketika kali ini ada yang menanyakan sebuah alasan dari pernyataannya, dia menjadi terlihat sangat tidak suka.

“Kamu ingin tahu alasannya apa? Karena aku tidak menyukainya. Aku tidak suka kamu dekat dengannya?” jawab Gladys dengan berapi-api. Nampak kilatan marah di kedua netranya.

Rey terperanjat. Sama sekali tak menyangka tanggapan Gladys akan sedahsyat ini. Namun dia mencoba menyabarkan hati. Tak perlu terlalu menanggapi rasa hati gadis itu saat ini.

“Maaf, Gladys. Kamu pasti punya alasan untuk tidak suka kepada Cantika. Begitu pun dengan aku. Aku juga memiliki alasan yang jelas untuk menyukai sikap dan tutur



Cantika. Karena itu aku memilihnya sebagai salah satu temanku. Dan terus terang, selama ini aku nyaman berteman dengannya,” jawab Rey tenang.

“Apa kamu tak tahu kalo dia baru saja sembuh dari gangguan jiwa?” tanya Gladys, semakin tajam dan menyerang.

“Cantika tidak mengalami gangguan jiwa. Dia hanya depresi karena rasa kehilangan yang sangat tiba-tiba itu telah memukul hati dan perasaannya. Jadi, tolonglah untuk berhenti menganggap Cantika seperti itu. Seperti yang kamu lihat tadi, dia sudah sembuh. Sebagai teman, jika kita tidak bisa membantunya untuk sembuh, setidaknya kita tak membuatnya semakin merasa sakit karena tertekan dengan sikap negatif kita kepadanya.”

Rey menatap Gladys yang diam mematung. Berharap untaian katanya tadi akan bisa diterima oleh gadis itu. Dia bahkan sengaja menggunakan kata kita agar kalimatnya tak menjadi salah rasa. Rey cukup paham bagaimana hati wanita. Merasa paling benar dan tak mau disalahkan meskipun sudah sangat paham kalau dirinya berada pada posisi yang keliru. Saran dan teguran hanya akan menyuguhkan tangis dan wajah muram seperti kain yang kusut.

“Apa yang aku inginkan selalu ada di Mbak Cantika. Dia memiliki atau mengambil lebih dulu apa yang aku inginkan. Kecantikan, kecerdasan, keramahan, sanjungan, dan juga nasib baik,” kata Gladys. Matanya menerawang. Memandang langit yang terbentang dengan taburan bintang-bintang.

Rey berpikir tak perlu menanggapi perkataan Gladys dan baru saja akan mengucapkan permisi, ketika kalimat



pamit yang sudah dirangkainya itu seolah tercekat di tenggorokannya saat dia mendengar kalimat yang diucapkan oleh gadis itu sesudahnya.

“Dulu Mas Fahril. Dan sekarang, Mbak Tika dengan segala pijar pesonanya mampu membuatmu tertawan. Menciptakan bias yang membuat bayanganku menjadi semakin kabur di anganmu. Bahkan ketika aku melambungkan harap yang tinggi, kamu hanya terdiam dan bersikap seolah tak tahu apa-apa.”

Rey terdiam. Pandangan mereka bersitatap. Dalam terpaan hembus angin malam, dia merasa jalan panjang yang akan dilaluinya untuk meraih hati Cantika, masih akan menemui tanjakan yang terjal dan curam.

“Sudahlah, Gladys. Jangan mengatakan sesuatu yang tak perlu. Kamu itu selebrita. Jangan sampai ucapanmu ini besok menjadi *trending topic* dimana-mana. Aku permisi dulu. Kamu juga, pulanglah. Sudah malam,” kata Rey akhirnya.

Dia segera berlalu, tanpa menunggu jawaban dari Gladys. Diabaikannya segala rasa tak enak hati karena meninggalkan seorang gadis di tempat yang semakin sunyi pada malam-malam begini. Dia sadar dan tak ingin menyemai harap berlebih setelah barusan mendengar ungkap Gladys yang penuh kejujuran.





BAGIAN XIV

Cantika duduk dengan tenang di barisan tamu undangan. Juwita dan ibunya mengapitnya. Sesekali dia merasakan pegangan tangan ibunya di jemarinya menguat. Seakan ingin mengalirkan ketegaran dalam dirinya. Di dalam ruangan sana, Bintang dan Diani akan melangsungkan akad nikah.

“Kamu beneran kuat, *Nduk*? Jangan memaksakan diri kalo hatimu memang tidak bisa dibujuk. Mereka juga pasti mengerti kenapa kamu tidak hadir,” kata ibunya tadi pagi, sebelum berangkat ke sini.

Cantika hanya tersenyum lalu dengan mantap mengangguk. Seolah ingin meyakinkan jika dirinya sedang baik-baik saja.



“Tika *sampun nate kelangan* Mas Fahril karena meninggal. Ada kepedihan yang mendalam saat itu. Saat rindu yang membalut cinta penuh deru harus terhempas pada rasa pilu yang tak menentu. Tika tak ingin mengulangi masa itu. Kali ini Tika hanya ditinggal menikah. Tak ada alasan bagi Tika untuk menguntai resah. Insyaallah, Tika *mboten napa-napa*, Buk,” jawabnya dengan senyum yang merekah.

Seakan dengan senyum itu dia ingin menunjukkan kepada dunia jika dia baik-baik saja. Luka hatinya tak selayaknya untuk terus disayat dengan keluh dan ratap. Disematkannya jarum pentul di kreasi pasmina yang dikenakannya. Sekali lagi ditatapnya wajahnya sendiri di kaca cermin besar di kamarnya itu. Matanya memang terlihat cekung, pipinya juga masih tirus. Tapi bukan karena lelah menangisi pernikahan Bintang. Beberapa hari lembur pekerjaan menyebabkan pola makan dan tidurnya menjadi sangat tidak beraturan.

“Mbak Tika manis sekali,” kata Juwita saat dia selesai memasang bros bunga di simpul pasminanya.

“Kamu juga sangat cantik, Dik,” jawab Cantika sambil mencubit pipi Juwita dengan gemas.

Dalam hati dia bersyukur berada dalam lingkaran keluarga yang sangat menyayanginya, dan selalu ingin melihatnya berbahagia.

Suasana riuh penuh rekah bahagia masih tergambar di rumah keluarga Bintang. Acara ijab kabul masih belum dimulai meski waktu sudah menunjukkan pukul 09.00 WIB. Pembawa acara mengatakan jika penghulu masih dalam



perjalanan, sehingga dengan permohonan maaf, mewakili pihak keluarga disampaikan kepada tetamu untuk sedikit memanjangkan sabar.

Untaian ayat suci kembali diperdengarkan. Membawa suasana pada kesakralan penuh hikmad. Beberapa kali Cantika menerima tatap tak suka dari Pak Satrijo jika kebetulan lewat di hadapannya. Namun diabaikannya semua itu. Ini penghormatannya untuk Bintang. Sesudah ini dia tak akan mengusik kehidupan pemuda itu lagi.

Ingatannya melayang pada hari Minggu lalu. Persis enam hari dari sekarang. Hari masih teramat pagi. Masih sekitar pukul 06.00 WIB. Dia dan Dini sedang membicarakan isi tausiah Reyhan semalam. Saat secara tak terduga, Bintang berdiri di depan pintu rumahnya di Jogja. Dengan tatap lusuh dan penampilan yang terlihat lelah, pemuda itu mengucapkan salam kepadanya. Dari ceritanya, Cantika paham, Bintang sengaja menembus pekat sebelum fajar hanya untuk menemuinya.

“Tadi aku salat subuh di Klaten, Tik. Aku kembali mengingatmu. Ada rasa perih, namun tak ku biarkan semakin pedih. Segera ku langitkan segala doa terbaik untukmu. Aku tahu, tempatku sudah tergeser. Aku merasakannya. Semakin lama bayanganmu semakin mengabur. Tidak apa-apa. Justru itu yang aku mau. Kamu berhak untuk berbahagia. Aku tak akan memaksamu untuk tetap menungguku. Benar katamu. Kisah kita telah usai. Tak ada lagi yang bisa kita rangkai dari puing-puing cerita itu. Semua telah kadaluwarsa,” kata Bintang setelah meneguk teh hangat yang disuguhkannya.



Matanya menerawang jauh. Seakan ingin menghantam kenyataan pahit yang ada di hadapannya agar tersingkir dan tak menjadi ada. Helaan napas panjang beberapa kali diambilnya. Semuanya cukup menjadi pertanda kegundahan hatinya.

“Kita masih bisa bersahabat, Bin. Ada banyak cara untuk menggapai bahagia. Salah satunya adalah dengan belajar menebar sabar dan keikhlasan pada setiap catatan takdir yang kita terima. Percayalah, akan ada akhir yang membahagiakan dari segala pengorbanan yang kita berikan untuk orang-orang yang mengasihi kita,” kata Cantika dengan tutur yang lembut.

Mencoba menurunkan kadar emosi yang berpotensi memantik amarah di hati Bintang, dia meneruskan bicaranya, “Aku akan datang, Bin. Memberikan restu dan doa di hari bahagiamu. Aku tulus melepasmu. Mengikhlaskan cerita singkat kita dan menyilakan Diani untuk meneruskannya. Aku akan memenuhi janjiku padamu. Menyaksikan kamu mengucapkan kalimat ijab yang sakral itu. Meski bukan aku yang ada di sisimu pada saat itu.”

Bintang menatapnya tajam. Seolah tak percaya dengan semua yang diucapkan Cantika. Ada sebangkah rasa takut jika kekecewaan akan membawa Cantika kembali pada depresinya. Tapi melihat keceriaan dan ketenangan di paras cantik itu, semua kekhawatiran menguap dengan sendirinya.

“Terima kasih, Tika. Kamu sangat baik. Beruntung sekali lelaki yang akan menjadi imammu kelak,” jawab Bintang. Suaranya parau, tatap matanya sendu, hatinya pun terasa pilu.



Hujan merintik dan menjadi deras saat Bintang berpamitan. Cantika mengantar Bintang dengan berteduh di bawah payung yang sama.

“Cuaca seterang ini, Tik. Tapi ada rinai hujan. Sebentar lagi jika ada pelangi aku akan menitipkan asaku. Membisikkan rasa hatiku lewat pendar warnanya yang beraneka rupa itu kepadamu. Hari ini, besok, dan seterusnya, akan selalu ada doa terbaik untukmu. Untuk seorang gadis yang rela memberikan kebahagiaannya demi kekasihnya yang bahkan tak pernah berani memperjuangkannya. Terima kasih, Tik. Kuharap bisik pelangi itu akan seterusnya sampai kepadamu, meskipun aku sudah berada jauh dari hatimu. Ingatlah, bahwa aku selalu ada di dekatmu dengan doa-doa terbaikku.”

Senyum teduh Bintang menjadi penutup kalimatnya. Tak lama dia melajukan mobilnya keluar dari gang. Cantika melambatkan tangannya dan menatap sampai mobil itu menghilang di belokan jalan.

Hujan mereda sekitar lima belas menit setelah Bintang berlalu. Sinar surya kembali menyapa. Cantika baru saja masuk ke dalam rumah, ketika dari jendela kamarnya, dia melihat bias bianglala. Pelangi itu benar-benar hadir. Menyampaikan janji Bintang untuk membisikkan rasa hati kepadanya. Cantika tersenyum, merasakan bisikan perpisahan itu bukan lagi sebagai kidung kesedihan.

“Tik, itu penghulu sudah datang. Akad nikah akan segera dimulai,” bisik lembut ibunya menyadarkannya dari lamunan.



Cantika tersenyum sambil mengganggu. Pandangannya mengarah ke depan dan tanpa sadar menyapu paras ayu seorang tamu. Rasanya dia pernah bertemu. Tapi kapan dan dimana?

Cantika sejenak menghentikan kelana angannya. Melupakan rasa ingin tahunya tentang gadis ayu itu, kala didengarnya ijab qabul sudah dimulai. Beberapa kali dihelanya napas panjang untuk sekadar menenangkan gemuruh di hatinya. Betapa pun dia mencoba untuk menguatkan hati, nyatanya semua itu runtuh ketika didengarnya kekasihnya mengucapkan ijab qabul pada gadis pilihan orang tuanya. Merelakan kekasihnya bersanding dengan gadis lain ternyata sungguh tak mudah.

Dirapalnya istighfar berulang-ulang untuk menahan air matanya yang sudah hendak meluruh.

Ya, Allah, bantu aku untuk bisa memenuhi janjiku pada Bintang. Aku mohon jangan biarkan ada tetes air mataku di sini. Kuatkan aku agar terlihat tegar sehingga hati Bintang tak akan kembali melemah.

Diucapkannya doa dengan segenap ketulusan hati yang dimilikinya. Kata sah menggema dari ruang dalam diikuti hela napas penuh kelegaan dari segenap keluarga dan undangan yang hadir. Sekuat hati, diyakinkannya kepada dirinya sendiri, bahwa Bintang sudah tak mungkin lagi diharapkan. Ruangan yang tersekat itu tak memungkinkannya untuk bisa menatap paras wajah Bintang. Namun, ketenangan dan kefasihan Bintang mengucap akad nikah cukup memberinya sinyal, jika



Bintang sudah rela menerima seluruh catatan takdirnya dan ikhlas merengkuh Diani sebagai pasangan hidupnya.

Sesaat kemudian didengarnya pembawa acara menyampaikan jika pasangan akan segera dipertemukan dan langsung diiringi menuju pelaminan.

Dari tempat duduknya, sekarang Cantika bisa melihat Bintang yang sedang memegang kepala Diani, lalu mengecupnya pelan sambil melafalkan doa yang dipimpin oleh seorang tokoh agama di desanya. Semua bergembira, tak terkecuali Pak Satrijo. Wajah yang seringkali sinis kala menatapnya itu, kini terlihat *sumringah*. Bahagia jelas tergambar di raut wajahnya, melihat kedua mempelai yang sangat serasi. Kedua mempelai yang patuh menerima titahnya untuk belajar merajut rasa dan asa di masa selanjutnya.

Semua tamu mulai mendekati mempelai. Mengucapkan selamat dan doa harapan untuk mereka. Cantika mencoba menenangkan debar hatinya. Menghayati setiap langkahnya dengan untaian doa kekuatan diri. Ditangkupkannya kedua tangannya di depan dada kala sampai di hadapan Bintang.

“Selamat, Bin, Mbak Diani. Semoga samawa selamanya,” katanya sambil mengurai senyum.

Tak ditunggunya jawaban dari Bintang yang terus menatapnya. Diabaikannya tatap tak suka dari Pak Satrijo kala dia memeluk Diani dan membisikkan ucapan selamat. Setelahnya dia berlalu, mengikuti ayun langkahnya yang terasa seringan kapas. Ibu dan Juwita menggandengnya. Bersama, mereka berlalu. Diikuti tatap mata Bintang yang masih tak henti menyiratkan pandang tanpa makna.



Sesampai di rumah, Cantika masuk kamar. Air matanya langsung meruah. Isaknya berkelakar dengan rasa hatinya yang tak menentu. Ada sekeping sujana yang hinggap di hatinya. Diingatnya kembali saat Bintang mengucapkan ijab qabul. Kehilangan apa pun sebabnya ternyata memang meninggalkan kepedihan yang mendalam. Menyisakan tanya tanpa jawab yang seringkali memicu lara dan berakhir pada dera kecewa.

Gadis manis itu kemudian bangkit. Menuju kamar mandi yang berada di dalam kamarnya untuk sekadar membasuh muka dan mencuci kaki. Setelah memasukkan baju dan tas riasnya, dia merebah lagi. Beristirahat sebentar sebelum usai dhuhur nanti kembali berangkat ke Jogja.

Diambilnya gawainya. Mencoba menepis harap yang tiba-tiba menyelinap di hatinya. Harapan agar Bintang mau mengantarnya hanyalah harapan semu yang sudah tak selayaknya lagi dipikirkan. Perjalanan Ngawi-Jogja selama empat jam, rasanya memang terlalu panjang karena terangkai dengan banyak kenangan. Terlalu sulit baginya untuk bisa memangkasnya agar tak lagi mengikuti angannya.

Tanpa dia sadari, air matanya kembali menderas. Badai tangis itu kembali mengepung saat tanpa sengaja jemarinya mengikuti kata hatinya untuk membuka kembali *chat* di WA yang belum seluruhnya dia hapus. Percakapan penuh ungkap kasih itu membuat tangisnya semakin berderai. Lalu, kala digesernya ke bawah, nampak foto kebersamaan mereka saat wisudanya kemarin. Hatinya kian tersayat. Mereka baru saja membangun rencana. Belum ada satu pun rencana itu yang terwujud, tapi Bintang sudah harus menapaki hidup barunya.



Dia kembali tersedu, meski seluruhnya paham air matanya hanya mengalir sia-sia.

Ditatapnya wajah Bintang yang tersenyum dalam foto itu. Ada kerinduan yang menyisir sisi hatinya. Tak lama, dia beralih ke fotonya sendiri. Matanya sayu. Seakan sudah mengetahui jika dia akan kembali terluka. Perlahan tapi pasti, pernikahan Bintang menyadarkannya, jika dia sudah tak mempunyai kesempatan lagi. Dia hanya punya kenangan. Dan itu pun harus segera dikuburnya dalam-dalam.

“Mbak Tika, ada tamu,” suara Juwita menyadarkannya.

“Siapa?”

“Ndak tahu, Mbak. Aku belum kenal. Orangnya tinggi dan sangat cantik.”

“Minta tolong suruh nunggu. Sebentar lagi Mbak keluar.”

Cantika membasuh mukanya, lalu menyapukan bedak tipis-tipis untuk menyamarkan pelupuk matanya yang membengkak karena terlalu banyak menangis. Dioleskannya pemulas bibir agar tak terlihat terlalu pucat.

Sesampai di ruang tamu, dia tertegun. Gadis ayu itu sedang duduk di sofa. Mata indahya tertuju pada layar gawai yang sedang dipegangnya.

“Permisi, Mbak,” sapanya ramah.

Dilihatnya gadis ayu itu tersenyum. Wajahnya semakin terlihat memikat.



“Maaf, Mbak ini siapa, ya?” tanya Cantika.

Tak ada jawaban. Hanya sebuah senyuman yang membuat Cantika menjadi semakin tak nyaman.

“Mbak Tika beneran lupa, ya? Kita satu kampus, satu fakultas malahan. Aku dua tingkat di bawah Mbak. Mbak akuntansi, aku di manajemen. Aku penyuka tulisan-tulisan, Mbak. Dan pemerhati utama kebersamaan Mbak dengan Mas Fahril. Dulu, saat Mbak masih bersama Mas Fahril dan merenda canda di beranda perpustakaan, aku yang kebetulan ada di sana selalu membisikkan doa untuk kelanggengan kalian. Sekaligus, berharap kebahagiaan yang sama untuk diriku sendiri.”

Dilihatnya gadis itu mengerjap. Bola matanya berputar indah. Kesenduan membayang di sana. Cantika semakin tidak paham dengan perilaku yang gadis itu tunjukkan.

“Dalam kilas masa lalu, aku pernah menyimpan rasa suka pada Mas Fahril. Sebuah rasa yang sangat konyol, karena pemilik hati yang aku suka sudah menitipkan hatinya kepada gadis lain, yang aku tahu, sangat dia cintai. Namun, demi rasa istimewa itu, aku abaikan malu, sungkan, khawatir, dan seluruh rasa tak enak yang akan bisa berpotensi mengurangi rasaku itu. Mbak Tika pastinya bangga. Cinta Mas Fahril kepada Mbak ternyata memang bukan cinta biasa. Cinta agung yang mungkin sudah menguat sejak pertama terucap. Bahkan aku, yang di luar sana, secara kasat mata banyak dicinta dan dipuja, tak sedetik pun mampu mengalihkan pijar harap Mas Fahril pada Mbak Tika.”



Gadis ayu itu mengakhiri kalimatnya kala Juwita datang mengantarkan dua gelas es teh dan sepiring pisang coklat bakar. Sambil tersenyum, dianggukkannya kepalanya sambil mengucapkan terima kasih kala Juwita menyilakannya untuk menikmati hidangan sederhana itu.

Sementara Cantika mencoba mengaitkan kenangan yang mungkin masih tersisa di memorinya untuk mengingat siapa gadis ini sebenarnya. Dulu dia memang tak begitu perhatian dengan adik-adik tingkatnya. Apalagi mereka beda jurusan, yang sudah pasti tidak berada pada satu gugus gedung perkuliahan yang sama. Selama kuliah, dia lebih banyak berkonsentrasi pada usaha untuk segera menuntaskan studinya dan kegiatan kemahasiswaan yang mendukung pencapaian prestasinya. Interaksi sosialnya di kampus lebih banyak terarah kepada teman-teman satu angkatan atau di atasnya.

“Cantik sayang, aku punya fans baru, nih.”

Tetiba dia ingat percakapannya dengan Fahril saat mereka duduk santai di angkringan 55. Angkringan bernuansa etnik Jawa di pojok jalan menuju kantor pusat kampus. Angkringan yang tak pernah sepi pengunjung dan selalu memberikan kesan menyenangkan bagi siapa pun yang datang.

Saat itu dia hanya tersenyum, dipicingkannya kedua matanya untuk menggoda Fahril. “Ciee....” katanya, lalu mereka tertawa bersama. Dibiarkannya tangan Fahril mengacak sayang kepalanya yang saat itu berbalut hijab warna hijau daun. Dilihatnya *chat* yang ditunjukkan oleh



Fahril. Pipinya merona, kala sekilas membaca *chat* itu. Ungkap kekaguman dan keinginan untuk bisa dekat lebih dari sekadar teman yang jelas ditujukan kepada Fahril, kekasihnya kala itu.

“Cantik, Mas. Sangat cantik. Modis dan elegan. Kayak fotomodel atau selebriti papan atas,” kata Cantika usai meneguk cappucino moccanya.

“Namanya Gladys. Anak FE juga. Dia tahu kamu dan ngerti kalo kita saling merajut benang kasih,” kata Fahril akhirnya.

Cantika mengusap wajahnya. Sekarang dia ingat siapa gadis ayu ini. Mencoba berprasangka baik, dia menepis sedikit rasa curiga yang menyeruak. Apa yang menyebabkan langkah gadis ayu itu sampai ke rumahnya.

“Aku Gladys, Mbak. Kenalan Mas Bintang. Tadi Mas Bintang bilang Mbak Tika mau kembali ke Jogja. Kalau Mbak berkenan, mungkin kita bisa barengan. Aku juga mau langsung ke Jogja,” kata gadis ayu itu kepadanya.

Rasa hangat menjalar di hati Cantika. Perhatian Bintang sejenak melambungkannya, namun dia segera terjaga. Fatamorgana itu tak boleh dipeluknya. Bintang pasti hanya menganggapnya sebagai seorang teman seperti yang dimintanya saat pertemuan terakhir mereka. Tak lebih dari itu. Bintang secara perlahan, pasti akan melupakannya. Istri yang cantik dan dikehendaki orang tuanya, pasti akan mengiringinya pada pencapaian bahagia yang sempurna.

Setelah meminta izin pada orang tuanya, Cantika akhirnya menerima tawaran Gladys untuk bersama menuju



Jogja. Lambaian tangan orang tua dan adiknya mengantar mobil merah yang dikemudikan Gladys melaju pelan meninggalkan halaman rumahnya.

“Mbak Tika hebat ya, lulus langsung dapat kerjaan mapan. Dicintai banyak orang lagi. Tinggal nentukan Mbak, siapa yang Mbak pilih,” kata Gladys mengawali pembicaraan. Ketika beberapa saat mobil sudah meninggalkan batas desa.

Cantika tak menyahut. Hanya memberikan seuntai senyum sebagai jawaban. Dia merasa, Gladys terlalu melambungkannya. Ada rasa tak enak yang sedari tadi hinggap di relung hatinya. Dia perlu waspada. Apalagi pernah diingatnya jika Gladys pernah menyimpan rasa suka kepada Fahril.

“Mas Fahril telah tiada, Mbak. Kita tak perlu memperebutkannya lagi. Jangan khawatir. Aku tak bermaksud jahat pada Mbak Tika,” kata Gladys seolah bisa membaca kata hati Cantika.

Cantika tergeragap, lalu dengan senyum yang menawan menyampaikan permohonan maaf. Gladys tersenyum. Senyum memikat yang bisa membuat arjuna manapun menjadi terpikat.

Cantika ingin menanggapi obrolan hangat Gladys, namun kedua matanya tak bisa lagi diajak kompromi. Kebiasaannya ketika berkendara. Karena jika tidak terlelap, dia akan merasakan mual dan mungkin bisa jadi akan muntah. Seperti kali ini, netranya seakan terekat dengan pelupuknya. Tak lama, dia kemudian terpejam. Masih sempat dilihatnya senyum aneh dari Gladys. Namun tak sempat dihiraukannya.



Dia hanya yakin, Allah akan melindunginya. Sesudahnya dia tertidur sambil memeluk bantal mobil berwarna merah muda itu.

Azan berkumandang ketika Cantika menggeliat. Diusapnya kedua matanya, lalu perlahan duduk di sisi pembaringan. Dipulihkannya seluruh kesadarannya, berusaha mengingat saat ini dia berada dimana. Lalu kilas perjalanannya tadi tergambar di hadapannya. Menampilkan dirinya dan juga Gladys sebagai pemeran utamanya.

“Kenapa Gladys tidak membangunkan aku?” tanyanya kepada hatinya sendiri.

Beberapa jenak kemudian dia bangkit lalu berjalan menuju ke arah pintu. Kata hatinya menjadi tak menentu kala beberapa kali dia mencoba memutar handelnya dan pintu tak juga terbuka.

“Gladys, tolong buka pintu?” katanya setengah berteriak sambil memukul daun pintu itu. Lemah, semakin lama semakin keras. Namun tetap saja. Hasilnya nihil, tiada sahutan. Matanya berkunang-kunang. Rasa takut mengurungnya. Membelenggu kesadarannya hingga memantik isak karena hatinya merasakan pedih yang terlalu perih.





BAGIAN XV

Diingatnya senyum Gladys yang penuh misteri sebelum dia terlelap tadi. Senyum yang terlihat bahagia ketika dia menerima air mineral yang diulurkan gadis ayu itu lalu meneguknya tanpa ada curiga sedikit pun. Cantika terduduk di lantai. Bersandar di daun pintu yang tertutup rapat itu, dia mencoba menata hati. Menguatkan keyakinan bahwa Allah saat ini hanya sedang mengujinya. Tak perlu menyesali atau bahkan memaki diri. Yang dia perlukan saat ini hanya sabar dan salat. Karena dua hal itulah sebaik-baiknya penolong.

Memantapkan pikiran, dia lalu berdiri, menyalakan lampu kamar yang lebih terang. Dilihatnya ada makanan yang tersaji di atas meja yang terletak di pojok kanan. Tas pakaiannya tergeletak di atas dipan. Dia lantas berpikir,



semua ini seperti bukan sebuah kebetulan. Ingatannya melayang kepada Bintang. Ada sedikit rasa sakit di hati, namun segera ditepisnya. Dihadirkannya prasangka baik di pikirannya, tidak mungkin Bintang akan membuatnya susah, apalagi sampai celaka.

Dia lalu mengedarkan pandangan ke seluruh bagian ruang kamar ini. “Alhamdulillah,” gumamnya lirih, ketika dilihatnya ada kamar mandi di sisi utara di dalam kamar ini. Sesaat kemudian dia telah keluar dari kamar mandi itu. Membersihkan diri sekaligus berwudhu, dia lantas membuka tasnya. Diambilnya mukena yang selalu dibawanya jika dia bepergian. Dicuminya sesaat. Bau harum pewangi pakaian kembali membuat hatinya teriris. Diusapnya perlahan air mata yang meluruh tanpa dia suruh itu.

Jam dinding menunjukkan waktu salat maghrib. Ditunaikannya kewajibannya kepada Allah dengan segenap keikhlasan hati seorang hamba. Usai salat, dilangitkannya doa keselamatan dan memohon perlindungan untuknya. Juga harapan untuk segala keikhlasan dalam menjalani seluruh catatan takdir ini.

Usai berdoa dia tergugu. Masih terduduk di atas sajadahnya dia menangis pilu. Merasakan kekhawatiran ayah dan ibunya karena sampai kurun waktu seharusnya dia sudah sampai di Jogja, tetapi masih belum bisa berangkat. Biasanya begitu sampai tujuan kemana pun dia bepergian, dia pasti akan memberikan kabar keselamatan kepada keluarganya.

Masih berbalut mukena, dia duduk di depan meja rias. Diraihnya tas kecilnya. Mencoba mencari gawai yang mungkin



masih belum berpindah tempat. Berharap ada yang bisa dilakukannya dengan benda itu untuk menyelamatkan dirinya. Dia baru saja akan membuka tas kecilnya ketika didengarnya suara anak kunci berputar. Lalu pintu terbuka, menampilkan seraut wajah ayu meski tanpa riasan sama sekali. Piyama warna hijau toska yang dikenakannya sangat serasi dengan kulitnya yang putih bersih.

“Mbak Tika sudah bangun? Maaf, tadi pulas banget tidurnya. Jadi nggak tega mau bangunkan. Tadi aku langsung ada sesi pemotretan, dan nggak sempat pamitan. Setiap keluar kamar, pintu selalu tak kunci. Tadi itu lupa lupa, pintu tak kunci padahal ada Mbak di dalam. Baru teringat saat pemotretan hampir usai. Makanya tadi langsung tancap gas, takutnya Mbak Tika kenapa-napa atau berpikiran negatif tentang aku,” kata Gladys diakhiri gelak tawa yang renyah.

Cantika tersenyum tipis. Menyadari jika dia sudah berpikir negatif kepada Gladys. “Maaf, Gladys. Terima kasih, kamu sudah sangat baik kepadaku,” katanya kemudian.

“Ayo makan dulu, Mbak. Sebentar lagi Mas Rey akan sampai di sini untuk menjemput Mbak Tika. Sejak sore kita belum makan. Kasihan, tubuh kita sudah meronta meminta haknya untuk dipenuhi,” gurau Gladys.

Cantika kembali tersenyum. Senyum manis yang membuat pahatan lesung di pipi kanannya. Dilepasnya mukena yang masih membalut tubuhnya lalu dilipatnya dengan sangat rapi. Gladys menatap gerakan Cantika dengan seksama. Dalam hati dia mengakui, kalau Cantika memang gadis yang halus, lembut, dan anggun. Tipe gadis yang sering



menjadi dambaan para pria. Tak berlebihan rasanya jika Fahril tak pernah mau berpaling, Bintang selalu meneguhkan rasa hatinya, dan Rey lebih memilih untuk setia meski sampai sekarang ini dia belum mampu meraih hati Cantika.

“Makan seadanya ya, Mbak,” kata Gladys, sambil membuka pintu yang terbuat dari kaca itu.

Udara segar langsung menerpa wajah mereka. Cantika terkesima dengan gaya arsitektur rumah ini.

“Kamu luar biasa, Gladys. Rumah ini minimalis tapi desainnya keren. Aku suka.”

Gladys tersenyum. Mereka menikmati makan malam dalam bayang rembulan yang tersenyum di balik awan. Dalam kelakar dan canda tawa yang tak terputus, mereka seolah menjelma menjadi sepasang sahabat yang sudah lama akrab.

Hingga ketika Rey menjemput Cantika, mereka masih bercanda ria dan seolah enggan berpisah. Cantika merasa mendapatkan teman berbagi yang mengerti rasa hatinya. Kisah lalu Gladys yang pernah menyimpan rasa untuk Fahril tak lagi mengusiknya. Hatinya tulus menerima persahabatan yang hangat ditawarkan kepadanya.

“Maaf, Tik. Kamu sudah berapa lama mengenal Gladys?”

Tanya Rey dalam perjalanan pulang, setelah beberapa saat mereka membisu di dalam taksi online yang membawa ke rumah Cantika. Pertanyaan sederhana yang sempat membuat Cantika sejenak memicingkan mata dan beberapa jenak setelahnya terlihat menjadi tak suka.



Sementara dari balik tirai kamarnya, Gladys mengintip rembulan yang ceria bersinar. Sebuah senyum kelegaan terpancar. Namun semakin lama semakin hambar. Lalu isak kesedihan menguar. Tangis pilu itu kembali pecah tanpa dia sadari.

“Aku hanya mengingatkanmu untuk tak melupakan janjimu. Aku sudah banyak membantumu. Ini nomor rekeningku.”

Sebuah bayangan muncul dan tiba-tiba bersuara. Membuatnya terkejut tetapi belum juga mampu menghentikan isaknya yang terdengar penuh rasa putus asa.

Rasa sakit hati menderanya, namun selalu saja dia tak punya nyali untuk sekadar mendengarkan kata hatinya. Dibenamkannya wajah ayunya semakin dalam ke lipatan tirai. Tak dihiraukannya lagi kata-kata pedas yang seringkali menyayat hati itu. Sampai kemudian didengarnya sebuah suara berdentum. Gladys mengusap dadanya, mencoba menenangkan gemuruh hatinya yang memantik kemarahan. Kemarahan yang selalu hanya mampu disimpannya dalam palung paling dalam di hatinya. Andai pintu samping itu bisa bersuara, dia pasti akan mengeluarkan keluhnya setiap perempuan itu datang. Karena hampir selalu bisa dipastikan, setiap pulang, perempuan itu pasti marah-marah dan berakhir dengan aksi banting pintu sebelum kemudian menginjak keras pedal gas mobilnya hingga mobil diesel itu berdecit dan mengeluarkan kepulan asap hitam.

Dilangkahkannya kakinya keluar, mengunci pintu samping dan mengecek kembali pintu gerbang utama. Sapa



ramah satpam kompleks perumahan hanya dijawabnya dengan anggukan. Hatinya masih terasa tak nyaman. Kilas masa lalu menyergapnya kembali. Membuka kembali kepingan rahasia yang sudah coba disembunyikannya.

“Aku bisa membantumu menjadi fotomodel ternama, tapi ada syarat yang harus kamu penuhi,” kata perempuan itu.

Kala pertama kali mereka bertemu. Perjanjian bersyarat di atas kertas putih bermaterai yang menjadi saksi awal ketenarannya. Sekaligus menguburnya pada kubangan masalah yang tak juga terurai hingga hari ini. Catatan hutang yang semakin panjang meski dia sudah membayarnya beberapa kurun waktu lamanya. Pergaulan yang salah telah pula menyeretnya pada kebiasaan berjudi yang semakin menenggelamkannya pada ketergantungan yang kian tak bertepi.

Kehadirannya pada kajian Reyhan sedikit demi sedikit mampu membuka mata hatinya hingga dia mencoba untuk bangkit dari keterpurukan ini. Rey yang kemudian meninggalkan jejak kasih di hatinya. Jejak rasa yang beberapa saat menghilang usai Fahril meninggal dunia. Fahril yang dicintainya dalam diam dan tak pernah mengetahui rasa hatinya hingga dia berpulang.

Gladys menghela napas panjang, saat dia duduk di atas sofa ruang tengah. Dinyalakannya televisi. Beberapa channel telah dipilih, namun tak satu pun acara yang bisa menarik perhatiannya. Bayang wajah Rey yang teduh memayungi gundahnya. Menghapus resah yang terasa semakin parah. Tiba-tiba denting gawai mengejutkannya. Sebuah foto profil



nampak di layarnya. Entah, sebuah kekuatan seolah menggandengnya untuk keluar dari nestapa. Dia belum sempat mengusap tombol terima, ketika dilihatnya kaca jendela depan pecah berantakan. Sebuah batu menggelinding tepat di samping sofa yang didudukinya.

Gladys tak begitu terkejut. Dia sudah terbiasa menerima teror sejenis itu. Para *debt collector* yang ingin menagih hutang kepadanya. Hutang yang tak seluruhnya dia mengerti kenapa bisa sampai menggantung seperti itu.

Segera selesaikan urusanmu dengan majikan kami. Tak perlu mengulur waktu. Setelah proyek ini usai, tolong untuk tak lagi ingkar janji.

Sebuah kertas yang membungkus batu itu dipungutnya. Dibacanya dengan rasa enggan. Dia sudah sangat hafal dengan racikan bahasa yang tertulis atau terucap oleh gerombolan mereka. Tak mau ambil pusing dengan segala ancaman itu, dia bangkit. Dilemparnya kertas kumal itu ke tempat sampah. Setelah membersihkan diri, ditunaikannya salat isya.

Keikutsertaannya pada kajian Sabtu malam yang disampaikan oleh Reyhan, membuatnya semakin yakin jika Allah akan membantunya keluar dari jerat kesulitan ini. Usai berdoa, sujud panjangnya membuahkan rasa penyesalan yang mendalam. Penyesalan atas segala hal tak baik yang pernah dilakoninya. Kilas kehidupan masa lalu yang tak seluruhnya seirama dengan kata hati. Diaminkannya seluruh doa-doanya. Berharap Allah akan mengabulkan permohonannya.



Tak lama dia berbaring di atas *springbed*nya yang empuk dan nyaman. Harusnya dia beroleh rasa bahagia. Kehidupan yang lebih dari cukup telah diperolehnya di usianya yang tergolong masih belia.

Matanya tak berkedip. Menatap nanar langit-langit kamarnya. Hatinya tak tenang. Tetiba dia sangat risih dengan segala ambisinya di masa lalu. Ambisi yang mematikan semangat para rivalnya dulu, bahkan beberapa di antara mereka harus merelakan harapannya yang sangat besar hancur dan menjadi kepingan lara yang mendera tiada terkira.

“Panitia lomba fashion besok lusa sudah aku bereskan. Tugasmu hanya menampilkan yang terbaik. Jangan memperlakukan diri. Satu lagi, tidak ada yang gratis di dunia ini.”

Suara Tante Rika kala itu terdengar ketus. Kala dia masih SMP, dan baru pertama kali akan mengikuti lomba fashion. Suara itu menusuk gendang telinganya hingga kemudian dirasakannya pendengarannya kian hari kian kebal. Omongan apa pun tak pernah ada yang bisa bertahan di kepalanya. Semua hanya numpang lewat, masuk lewat telinga kiri dan keluar dari telinga kanan. Apa pun yang disampaikan manajernya itu tak lagi bisa membuatnya menjadi menurut.

Perlahan sifat arogansinya mengemuka. Dia merasa menjadi yang terhebat dan tak terkalahkan seiring berjalannya waktu. Pusaran egonya lambat laun bergerak tanpa kendali arah. Tahta, harta, dan kata-kata penuh puja membuatnya menjadi seperti lepas kendali. Dia lupa, kakinya



seharusnya tetap menginjak bumi meski kedua tangannya merentang siap terbang.

“Hutangmu sudah menumpuk. Kapan akan kamu bayar?” tanya Tante Rika minggu lalu.

“Ini lihatlah, sudah hampir setengah milyar.” Tante Rika kembali menunjukkan catatannya.

Gladys menggeser duduknya, lalu ikut memperhatikan catatan itu. Dia heran, bagaimana hitungan angka Tante Rika, hingga dia disebut telah berhutang sedemikian besarnya.

“Kamu bisa barter denganku, jika memang kamu tak sanggup melunasi hutangmu dengan uang.”

“Maksud Tante gimana?”

“Temanmu banyak. Bawa kesini yang menurutmu impas dengan hutangmu. Aku akan melihatnya secara rahasia dari tempat yang tak kalian sangka, lalu ku buat estimasi atasnya.”

Saat itu Gladys tak banyak bertanya lagi. Hanya diam yang mampu dilakukannya. Dia sangat paham yang Tante Rika maksudkan. Meskipun tak seluruhnya setuju, tapi usul Tante Rika tak ada salahnya dicoba.

Perlahan gadis itu bangkit. Lalu duduk di atas karpet sambil memeluk kedua lututnya. Matanya memandang keluar. Dalam temaram malam dia lalu bergumam, “Kesalahanmu hanya satu, Mbak Tika. Kamu terlalu sempurna sebagai



seorang perempuan. Kamu sangat layak untuk dicintai. Dan sungguh, aku sangat membencimu.”

Angan gadis itu terus mengembara. Komentar tak sedap Tante Rika serta ketiadaan kabar setelah melihat Cantika cukuplah menjadi pertanda rasa tidak sukanya pada gadis itu. Gladys memperbaiki duduknya. Diambilnya sebuah guling lalu dipeluknya. Dagunya tertahan di puncak guling itu. Perlahan dia mendesah. Dari ukuran Tante Rika, Cantika memang kurang menarik. Terlalu bahkan sangat pendiam. Lugu dan kurang memiliki daya jual.

Padahal, andai Tante Rika tahu, Cantika selaksa mutiara. Dia berkilau, meski sekarang masih terlihat kusam. Jika dipoles sedikit saja, aura kecantikannya pasti akan memancar kemana-mana. Perlahan senyumnya merekah. Sebuah ide melintas. Diambilnya gawai di atas nakas. Sebuah nomor kontak didialnya.

“Bram, ada proyek untuk kamu. Tapi pastikan semuanya aman dan bersih. Minimalkan yang terlibat. Lakukan dan aku tahu beres.”

Lalu ditutupnya panggilan itu. Perlahan dia merebahkan tubuhnya di atas dipan, senyum kemenangan tergambar. Dia tak lagi mempedulikan nurani. Popularitas dan kemudahan dalam memperoleh fasilitas hidup yang mewah jauh lebih diutamakannya.





BAGIAN XVI

Seminggu sesudah pernikahan Bintang, Cantika mulai bisa menepis bayangan Bintang sekaligus melupakan kenangan mereka. Menghapus harapan yang sudah tak mungkin lagi disandarkan. Perlahan tapi pasti dia mulai menata masa depannya sendiri. Diabaikannya segala rasa hati yang seringkali menggodanya untuk mengingat Bintang kembali. Tanggung jawabnya yang besar pada pekerjaan menyebabkan kepercayaan dan amanah yang diberikan kepadanya bertambah dari waktu ke waktu.

“Mbak Tika, ini ada bunga lagi untuk Mbak,” kata Nurma sambil menyerahkan rangkaian mawar putih kepada Cantika yang baru saja pulang kerja.

“Masih tanpa nama, ya?” tanya Cantika.



“Iya, Mbak. Kayaknya ini sama dengan sebelumnya. Berasal dari orang yang tidak beda,” jawab Nurma lagi.

Diletakkannya bunga itu begitu saja di atas meja makan setelah dia mengucapkan terima kasih kepada Nurma. Dia yang tak begitu suka dengan bunga merasa aneh ada orang yang mengirimkan bunga kepadanya. Jika orang itu sudah mengenalnya, pasti tidak akan melakukan itu, karena tak akan memberikan efek apa-apa kepadanya.

Sekali, dua kali dia merasa biasa saja. Namun lama-lama dia merasa terganggu juga. Bunga yang diterimanya hari ini adalah bunga ke sebelas. Dia pernah berjanji pada dirinya sendiri untuk tak menerima kiriman bunga lagi.

“Iya, Tik. Gitu saja. Kembalikan kepada pengirimnya jika kamu merasa tak nyaman,” kata Reyhan sore itu usai menjemputnya pulang kerja.

Akhir-akhir ini Rey memang sering menjemputnya ketika pulang kerja. Biasanya Rey langsung pulang, tapi kali ini Cantika menahannya sejenak. Dia ingin menyampaikan kegundahan hatinya yang membuatnya kurang merasa enak makan dan nyenyak tidur.

“Aku hanya merasa akhir-akhir ini ada yang mengawasi aku, Rey... Entahlah, mungkin aku terlalu berlebihan. Tapi nyatanya seperti itu yang aku rasakan. Kemana pun langkahku, seperti ada bayangan yang mengikuti aku,” kata Cantika.



Ditariknya napas se hela, lalu dihembuskannya perlahan-lahan. Matanya menerawang jauh, seolah ada beban berat yang dipikirkannya. Sebenarnya dia juga ingin menceritakan tentang pesan gelap yang sejak dua hari lalu masuk di WA nya.

Rey menatapnya dalam. Manik mata hitam itu seolah mengikatnya dalam kedalaman rasa yang istimewa. Tak kuasa membalas tatap mata Rey, dia akhirnya menunduk.

“Kamu akan lebih aman kalau ada yang menjaga, Tik. Jika kamu berkenan, izinkan aku mendampingi mu. Menggandengmu untuk menyeberangi lautan masalah dan menyingkirkan duka yang membalut raga dan rasamu. Mungkin cinta itu belum tumbuh di hatimu, tapi percayalah, aku akan menunggunya dengan segenap kesungguhan hati yang ku miliki.”

Cantika tertegun. Seolah tak percaya Rey mengungkapkan rasa hatinya secepat ini. Saat dia sedang berdamai dengan kata hatinya sendiri untuk bisa menerima perhatian yang Rey tawarkan. Saat dia mulai belajar untuk mengerti ketulusan hati Rey.

“Kamu tak perlu menjawabnya sekarang, Tik. Aku akan setia menunggumu, meski mungkin harapku ini akan berakhir sia-sia. Aku rela. Cinta memang membutuhkan pengorbanan. Dan sepanjang usiaku, aku ikhlas jika harus senantiasa membentangkan setia sebagai bentuk pengorbanan rasaku,” kata Rey.

Hati Cantika terasa menghangat. Dia bisa merasakan ketulusan rasa yang lelaki itu tawarkan dan baru saja akan



menganggukkan kepalanya ketika didengarnya salam dari seorang kurir paket ekspedisi.

“Maaf, dengan Mbak Cantika? Ada paket untuk Mbak,” kata kurir itu ramah setelah salamnya terjawab.

Cantika tersenyum, namun wajahnya tetiba memerah begitu membaca nama yang tertera sebagai pengirimnya.

Jelas dibacanya nama Fahril di sana. Jantungnya berdetak lebih cepat. Memacu debar hatinya menjadi semakin berdebur. Disandarkannya tubuhnya di kursi. Pandangannya mengabur. Dibiarkannya Rey menandatangani slip dan menerima paket itu.

Rey tahu, apa yang menyebabkan gadis itu menjadi gemeteran seperti itu. Diakuinya, upaya peneror itu, siapa pun mereka sangat lihai menebak kelemahan Cantika. Mengolahnya sedemikian rupa hingga semua nampak dan terasa biasa saja.

“Tika, tolong istighfar. Jangan terbawa perasaan. Mereka hanya ingin menciptakan rasa tak nyaman di hatimu. Lalu mengacaknya hingga kamu akan kembali bersedih. Ingatlah, Fahril telah bahagia di surga. Doakan yang terbaik, jangan membuat langkahnya menjadi berat karena kamu belum juga bisa mengikhlaskannya,” kata Rey pelan, berusaha menghibur Cantika.

Rey sudah menyiapkan hati untuk menerima jawaban Cantika yang tak mengenakan hati seperti biasanya, saat dulu dia menyinggung soal Fahril. Gadis itu pasti akan



menunjukkan sikap tidak suka. Wajahnya yang manis akan berubah mengeras dan nada bicaranya menjadi sinis.

Rey menatap gadis manis itu dengan hati berdebar. Sekilas pandangan mereka bertemu. Ada senyum yang tergurat di wajah manisnya. Senyum teduh yang memancarkan ketulusan.

“Makasih, Rey. Inshaallah, aku baik-baik saja. Aku gak papa. Aku sudah merelakan Fahril berpulang. Ini adalah jalan takdir yang harus kami lalui. Allah pasti sudah memilihkan perpisahan ini sebagai jalan terbaik untuk kami. Aku tetap menganggap Mas Fahril ada di dalam hatiku, menjadi penyemangat dan penghibur sepiku melalui untaian nasihatnya yang selalu aku ingat. Tapi bukan berarti Mas Fahril bisa kirim bunga atau novel seperti ini,” kata Cantika. “Aku hanya kasihan kepada siapa pun yang masih menganggap atau tetap menginginkan aku menjadi depresi. Karena apa pun yang diharapkannya dariku, aku tak memilikinya.”

Rey terkesima. Tak menyangka Cantika akan sebijak ini. Berbagai masalah dan derai air mata membuatnya semakin tegar dan kuat, serta mampu memandang segala sesuatu sebagai bagian takdir yang harus dilaluinya.

“Sudahlah, Rey. Jangan khawatir begitu. Aku sudah pernah berada di titik terendah. Semua orang pernah menatapku dengan pandang tak berarti. Banyak orang bahkan mengatakan kalau aku ini gila. Lalu kalau sekarang ada seseorang yang mencoba membuat aku depresi lagi,



apakah masih pantas orang itu aku pikirkan?” kata Cantika setengan bertanya.

Dituangnya botol air mineral itu ke dalam sebuah gelas, lalu diteguknya perlahan. Tenggorokannya terasa dingin. Berganti kesejukan yang tiada tara.

“Tika, gimana kabar Gladys? Apakah kamu masih sering kontak dengannya?” tanya Rey, sangat berhati-hati.

“Gladys baik. Sese kali kami masih berbalas pesan lewat WA, atau ngobrol dengan video call. Dia beberapa kali mengajak aku untuk berwisata kuliner, tapi aku dengan halus menolaknya. Bukannya aku keberatan atau tak suka, tapi aku sulit menerima ajakannya karena dia selalu menawarkan wisata kuliner di luar kota.”

Cantika menatap Rey sebentar. Memastikan lelaki itu masih sabar mendengarkan ceritanya. “Ah, tatap mata itu. Kenapa semakin mengurungku dalam rasa cinta yang menggebu?” tanyanya dalam hatinya sendiri.

“Tika, tolong dengar aku. Jangan pernah ikuti kemauan atau permintaan Gladys tanpa aku menemanimu. Aku khawatir sesuatu yang tak baik akan terjadi padamu. Setidaknya aku paham bagaimana karakter seorang Gladys. Aku takut, dia akan menyakitimu. Tolong mengertilah dengan keposesifanku ini.”

Rasa nyaman itu kembali mengurung Cantika. Mungkin sudah saatnya dia membuka diri. Mengatakan yang sebenarnya tentang rasa hatinya kepada Rey. Menyampaikan jika istikharahnya telah terjawab. Sebuah keyakinan diri



menuntunnya kepada Rey yang namanya kini semakin sering dipinjamnya untuk disebut dalam keheningan malam yang khusus di sepertiga malam. Berharap mereka akan bisa disatukan dalam sebuah ikatan yang sakral dan indah.

“Rey, jika kamu serius, datanglah ke rumahku. Lamar aku dengan baik-baik kepada orang tuaku,” kata Cantika.

Rey terpana. Tak menyangka Cantika mengucapkan kalimat itu. Perlahan tapi pasti dia mengangguk. Mencubit lengannya sendiri beberapa kali. “Sakit. Berarti ini bukan mimpi.” gumamnya.

Dia bahagia, cintanya berbalas. Setelah sekian tahun, dirinya akhirnya mampu memenangkan cinta Cantika. Disapukannya pandang matanya ke arah jalanan. Nampak lengang, tetapi sebuah sepeda motor yang melintas mengingatkannya kepada seorang. Tapi dia lupa siapa dan dimana dia mengenal orang itu.





BAGIAN XVII

“**T**ik, kamu punya foto pernikahan Mas Bintang kemarin?” tanya Rey.

“Ada. Untuk apa?”

“Mau tahu wajah istrinya.”

Cantika tersenyum. Meski tidak sepenuhnya paham dengan maksud Rey, dipenuhinya permintaan lelaki yang beberapa detik lalu menjadi kekasihnya itu. Dibukanya galeri di gawainya, menggeser ke atas untuk menemukan foto yang dicarinya.

“Ini. Sangat cantik, kalem, sabar, santun, dan penurut.”

Cantika mendekatkan gawainya dan langsung disambut oleh Rey. Ditatapnya wajah di foto itu. Dahinya



mengernyit. Wajah ini serupa dengan perempuan yang baru lewat. Meski dengan tampilan rias yang berbeda, tapi dia tak mungkin salah. Perempuan yang baru saja lewat itu sengaja membuka kaca helmnya. Dia bisa melihatnya dengan jelas. Gadis itu terlihat sedang mencari sebuah alamat.

“Namanya Diani. Kenapa? Kamu kenal?” tanya Cantika sambil menerima kembali gawainya.

“Kalau tidak salah, dia baru saja lewat depan situ. Naik ojek online. Sepertinya dia ingin mencari alamatmu. Apakah kamu ada janji bertemu dengannya.” Rey menjawab sekaligus bertanya.

Seketika Cantika menatap ke arah jalan yang membentang di depan rumahnya. Dia memang belum sempat memasang nomor rumah di tembok sisi kiri gerbang depan. Namun satu hal membuatnya bertanya-tanya, jika benar Diani ingin menemuinya, apa alasannya? Selama ini dia belum mengenal Diani dan sesudah tahu jika Diani adalah gadis pilihan untuk kekasihnya saat itu, dia memilih untuk merentang jarak hingga bersikap sebagai orang yang memang tidak selayaknya masuk dan berada di antara mereka.

Perpisahannya dengan Bintang juga menjadi perpisahan terindah meski dia harus berurai air mata dan berbalut kepedihan akibat drama kehilangan yang harus mereka perankan. Namun, baik dia maupun Bintang menyadari posisi masing-masing dan bersepakat menyudahi cerita mereka dengan harapan dan doa. Tak ada marah apalagi dendam sesudah cerita mereka usai.



Usai pernikahan Bintang, mereka sama sekali tak pernah berkabar dan dia sengaja menutup rapat akses berita demi menahan kenangan yang sebenarnya tak mudah untuk dipadamkan. Dia berlari dan menghindar sejauh-jauhnya sambil membawa luka hatinya. Luka hati yang memahat dera kecewa namun tak pernah dibiarkannya menguar kemana-mana. Dia membungkusnya dengan derai tawa dan pijar semangat kerja yang selalu menyala hingga hampir tak ada seorang pun yang mengetahui jika hatinya sangat merana.

“Sudahlah, kalau tadi memang benar Diani dan ingin menemuimu, pasti nanti akan sampai ke sini juga,” kata Rey, mencoba menenangkan Cantika sekaligus menghalau riak cemburu yang tiba-tiba menyapa sudut hatinya.

Kedatangan Diani tanpa Bintang mungkin sebagai penanda jika di hati Bintang masih bersemayam nama Cantika. Sekuat hati ditahannya rasa itu agar tak mengganggu bahagia yang sedang menyapa sisi hatinya. Diam lalu menyelimuti keduanya. Diani benar-benar mampu mengalihkan tema pembicaraan mereka yang sebelumnya tentang Gladys.

“Assalamu’alaikum.” Sebuah salam terdengar. Mereka hampir bersamaan mengangkat wajah. Nampak seorang gadis cantik berjalan anggun menuju ke arah mereka. Lenggangnya menyenangkan, senyumnya sangat memikat, penampilannya paripurna.

“Maaf, ini benar rumah Mbak Cantika?” Suaranya renyah menyapa.



“Benar, Mbak. Saya Cantika. Mari silakan duduk,” jawab Cantika ramah.

“Perkenalkan ini Reyhan,” tambahnya.

Reyhan menangkupkan kedua tangannya dengan santun. Sikap sederhana yang terlihat istimewa di mata Cantika. Lalu obrolan ringan menyegarkan pertemuan mereka. Riang dan penuh dengan canda ria penuh keakraban.

“Mbak Tika, saya bisa minta tolong?” tanya Diani setelah mereka terdiam beberapa saat.

“Bantu Mas Bintang agar bisa melupakan Mbak Tika dan menerima saya seutuhnya sebagai pendampingnya. Meski saya hadir bukan sebagai seseorang yang diinginkannya.”

Cantika terperanjat. Kalimat panjang Diani sama sekali tak berjeda. Tak ada sela yang bisa dimanfaatkannya sekadar untuk bertanya ada apa dan mengapa. Tapi tak apa, toh itu bukan urusannya. Dia hanya perlu meyakinkan Diani, bahwa membuat hati Bintang menjadi tenang itu adalah tugasnya sebagai istri. Bukan lagi kewenangan atau bahkan kewajiban seseorang yang jelas berada di luar rumah tangga mereka.

“Aku sudah mencoba Mbak, tapi kalo berkali-kali Mas Bintang salah sebut nama, apa itu sebuah kebetulan belaka?”

Air mata Diani mulai meluruh. Hati Cantika menjadi bergemuruh. Tak ada lagi sakit hati yang terasa, hanya empati yang membuatnya seolah mendera sakit yang sama dengan yang Diani rasakan.



“Dalam kurun waktu kami mengikat akad suci, hampir tak ada raut bahagia yang nampak di parasnya. Kami seolah menjelma menjadi pemeran utama terbaik dalam sebuah kisah melodrama yang tak pernah kami tahu akan bermuara dimana pada akhirnya. Kami saling berdiam diri dan hanya sekilas menatap ketika tanpa sengaja bersitatap. Tetapi hebatnya, kami bisa tersenyum dan tertawa ceria, saling menautkan jemari atau memeluk lengan, dan sesekali ada rengkuh dan kecupan di kening ketika berada di antara keluarga kami atau di depan para undangan saat kami menghadiri sebuah resepsi pernikahan.”

Diani menghela napas panjang. Pandangannya menerawang. Sebuah senyum tipis samar tersungging di sudut bibirnya. Tanpa makna. Seolah menyiratkan rasa hatinya yang sedang gundah gulana. Cinta ternyata memang serumit ini. Tak pernah terbayangkan dia akan berada pada posisi merana karena mendamba cinta. Cinta dari Bintang yang sudah lama dikenalnya, namun tak juga bisa digapainya meski secara lahir mereka sudah tinggal bersama.

“Mas Bintang seperti enggan mendekat meskipun setengah mati aku sudah berusaha meretas jarak yang menyekat di antara kami. Bayangan Mbak Tika seolah sudah menyatu dalam deru napas dan detak nadi Mas Bintang, hingga untuk menyebut namaku pun dia sudah enggan.” Diani menambahkan dengan suara yang bergetar.

Cantika menatap nanar. Sebagai sesama perempuan dia bisa merasakan kepedihan hati Diani. Tiada yang lebih sakit selain rasa diabaikan. Ada tapi tak pernah dianggap ada. Kepastian lewat ucapan, meskipun menyakitkan



dirasakannya jauh lebih menyenangkan ketimbang diam tapi semua terasa mengambang.

“Bintang, kenapa kamu menjadi setega ini? Bukankah kita sudah berjanji untuk menerima catatan takdir ini dengan bijaksana? Diani tidak bersalah. Dia hanya berusaha menjadi anak yang patuh. Aku yakin, tak pernah ada niatan sedikit pun dalam hatinya untuk membuatmu menderita. Cinta memang tidak bisa dipaksa ke arah mana dia akan menuju, tetapi hati bisa diajari untuk berempati dan belajar mencintai,” tanyanya kepada hatinya sendiri.

Dia lalu membayangkan malam-malam panjang yang dilalui oleh Diani. Malam panjang yang hanya berteman kesunyian dan rasa tak nyaman.

“Mas Bintang seperti bayang-bayang, Mbak. Dia ada, dekat denganku, tapi tak pernah bisa aku sentuh. Akhirnya aku tak tahan juga, Mbak. Ku beranikan diri untuk bertanya, apakah semua karena Mbak Cantika? Sungguh, aku berharap dia tak mengangguk atau mengatakan iya. Saat itu aku hanya menginginkan dia berkata jika masih membutuhkan proses dan perlu waktu untuk belajar mencintaiku. Aku pasti akan dengan sabar menunggu dan membantunya untuk membangun pondasi cinta itu. Tapi nyatanya, jawaban yang ku dengar sama sekali bukan yang aku harapkan. Mas Bintang mengatakan jika dia masih belum bisa melupakan Mbak Tika. Ketika ku tanya apa dia masih mengharapkan Mbak Tika? Dia menjawab bahwa seandainya ada pilihan jalan takdir yang bisa dilaluinya untuk bisa bersama Mbak Tika, dia akan memilih jalan itu, meskipun nyawanya sendiri akan menjadi taruhannya. Segitu dalamnya rasa cintanya kepada Mbak



Tika. Rasanya aku tak sanggup, Mbak. Aku kalah. Kalau tidak ingat keluarga kami, aku pasti akan memilih mundur dan menyilakan Mas Bintang meneruskan rajutan cintanya dengan Mbak Tika.”

Diani terisak. Air matanya membasahi pipinya yang halus mulus itu tanpa henti. Reyhan memberi isyarat lewat matanya kepada Cantika untuk menenangkan Diani. Cantika paham, sangat sulit bagi Diani untuk menyabarkan diri dalam kondisi seperti ini. Dia lalu menggeser kursinya. Diraihnya pundak Diani sepenuh kasih selayak kasih seorang kakak kepada adiknya. Disandarkannya kepala gadis manis itu di puncak bahunya. Diusapnya perlahan. Dia belum menemukan cara terbaik untuk membantu Diani. Dia ingin bicara dengan Bintang, tapi tidak tahu dengan cara bagaimana. Tak diinginkannya ada fitnah jika dia menemui dan berbincang dengan Bintang. Dia harus berusaha menjaga marwahnya sendiri untuk tak menemui Bintang yang jelas sudah beristri. Kalau dia melibatkan Diani, tentu akan ada akibat tak baik yang harus Diani terima karena Bintang pasti menganggapnya telah menceritakan permasalahan rumah tangga mereka pada orang lain. Meskipun orang lain itu adalah dirinya.

“Aku akan membantu kalian. Insyaallah akan ada jalan keluar yang terbaik dari permasalahan ini. Mbak Diani, yakinlah, Allah tak akan menguji seseorang di luar kemampuannya.” Tiba-tiba Rey ikut bicara.

Sebuah solusi yang disampaikan Rey, membuat Cantika dan Diani terkesima. Tak menyangka, selain perhatian, sabar, dan penuh kharisma, Rey rupanya juga pintar memanfaatkan celah untuk menyelesaikan masalah.



Mereka tersenyum bersama. Kelegaan terpancar di paras mereka. Namun tidak dengan sepasang mata yang sedari tadi mengamati mereka dari ujung jalan. Wajahnya menegang, bibirnya bergetar, jemari tangannya pun mengepal, seolah menyiratkan rasa tidak suka dengan kedekatan mereka bertiga.

“Kenapa Diani harus masuk pada lingkaran kehidupan Cantika? Gawat, ini tidak boleh dibiarkan,” katanya lebih kepada dirinya sendiri.

Dari tempatnya berdiri, sepasang mata itu terus mengamati mereka bertiga. Wajahnya menegang setiap kali melihat ketiga orang yang nampak dalam pandangannya itu tertawa bersama. Terlihat khawatir jika kebersamaan mereka akan menggagalkan rencananya.

Dirapikannya kembali masker wajah yang dipakainya. Ditariknya kembali kaca helm, lalu dengan tenang melajukan sepeda motornya agar tak memancing kecurigaan. Dia harus segera meninggalkan tempat itu dan memikirkan langkah selanjutnya.





BAGIAN XVIII

Bintang kelabakan begitu tak menemukan Diani di rumah orang tuanya. Gawainya juga tidak bisa dihubungi. Tak ada pesan apa-apa yang ditinggalkan di rumah mereka. Kemarin pagi Diani pamit akan berkunjung ke rumah orang tuanya di Mojokerto. Karena mendadak, dia tak bisa mengantar. Pekerjaannya sedang banyak dan dia tidak bisa seenaknya izin meskipun perusahaan ini milik pamannya.

“Tunggulah sampai besok. Biar aku antar. Nanti dikira kita ada masalah jika kamu pulang sendiri tanpa aku,” katanya kemarin saat sarapan pagi. Ketika Diani pamit kepadanya.

“Ndak apa-apa, Mas. Aku sendiri saja. Ikut travel. Insyaallah aman,” jawab Diani mencoba meyakinkannya.



Saat itu dia tahu, Diani sedang berusaha menyembunyikan tangisnya. Dia bukannya tak mengetahui, istrinya itu menyimpan lara. Lara hati yang disebabkan karena ulahnya. Sebuah kesadaran menamparnya, selama beberapa bulan berumah tangga, dia belumlah bisa sempurna mengendalikan rasa hati. Hingga karena keegoisan dan kelemahan hatinya, dia harus menyakiti dua hati perempuan sekaligus dalam waktu yang hampir bersamaan. Hati Diani dan hati Cantika.

“Diani tidak ke sini, Bin.”

Jawaban Bulik Erna sangat mengejutkannya. Hingga dia harus terdiam beberapa jenak di depan ibu mertuanya itu.

“Apa kalian ada masalah? Kenapa Diani pergi tanpa seizin kamu. Aku ibunya. Aku tahu bagaimana dia yang sebenarnya?” Bulik Erna, ibu Diani, memberondongnya dengan pertanyaan yang dia rasa cukup keras menampar.

Bintang terdiam. Merasakan selama ini dia memang sudah sangat keterlaluhan. Membiarkan Diani bergejolak dengan rasa hatinya sendiri. Tanpa dia mau peduli. Dia lupa, Diani sama seperti dirinya. Punya rasa hati, yang akan terasa sama sakitnya jika terus menerus dihantam gelombang keangkuhan dan kepongahan diri.

“Maafkan Bintang, Bulik,” kata Bintang.

“Bulik tahu ini memang berat bagi kalian. Tapi cobalah bertahan untuk belajar mencintai. Cinta kalian akan sangat berarti bagi keutuhan keluarga besar kita. Kasih kalian akan sanggup menguatkan pondasi kebersamaan keluarga kita.



Berusalahlah, Bin. Kalian pasti bisa. Jangan jadikan perasaan Diani tersia-sia. Cintanya terlalu agung untuk tak kamu anggap.”

Bulik Erna sesekali menyeka air matanya dengan ujung jilbab. Hatinya perih, mengetahui lara hati putrinya. Namun dia tak juga sepenuhnya menyalahkan Bintang. Mereka baru berproses. Harusnya ada yang mendampingi agar cinta kasih mereka menjadi terarah.

“Bintang pamit dulu, Bulik. Ini mau lanjut ke Ngawi. Mungkin dik Diani ada di sana,” kata Bintang.

“Segera kabari Bulik ya, Bin. Apa pun kabar yang kamu peroleh,” pesan Bulik Erna.

Bintang mengangguk lalu kemudian berpamitan. Dia baru akan menyalakan mesin mobil ketika gawainya berdering. Menampilkan sebuah foto profil dan nama seseorang yang sangat dikenalnya.

“Hai, Rey. Gimana kabar?” sapanya ramah.

“Alhamdulillah sehat, Mas,” jawab Rey dari seberang gawai.

Sedikit basa-basi mewarnai obrolan mereka. Sampai kemudian terdengar Bintang setengah berteriak. Kelegaan terpancar pada wajahnya. Bibirnya segera mengucapkan syukur.

“Bilang sama Cantika untuk menahan Diani di situ, Mas. Ini aku berangkat,” kata Bintang.



Setelah memberitahu Bulik Erna tentang keberadaan Diani, Bintang segera berangkat. Mengikis jarak untuk segera bisa bertemu dengan istrinya itu. Dia memang belum yakin dengan segala rasa hatinya, namun ditinggalkan Diani tanpa berita, membuat hatinya kelabakan tak menentu. Mungkinkah ini cinta?

Bintang menggelengkan kepalanya. Namun senyumnya terkembang, hatinya berbunga. Dia belum pernah merasa seperti ini sebelumnya. Satu harapnya, ini adalah awal dari rasa cintanya pada Diani. Senyumnya semakin melebar ketika dia mengingat pepatah Jawa, *witing tresna jalaran saka kulina*. Mungkin cintanya kepada Diani memang sedang bertumbuh seiring kebersamaan mereka.

Ditekannya pedal gas sekuat yang dia mampu. Konsentrasinya terfokus pada jalan tol yang dilaluinya. Semampunya, dilibasnya jarak yang terbentang untuk segera bisa menjejak di atas bumi kota Jogja. Wajah manis dan senyum menyejukkan Diani sungguh menariknya pada pusaran rasa yang sungguh istimewa.

“Selamat sore, Mbak. Mbak Tika ada?”

Sebuah suara terdengar menyapa, saat Diani sendirian di beranda depan rumah Cantika. Dilihatnya seorang gadis cantik berjalan ke arahnya.

“Mbak Tika sama Mbak Nurma ke supermarket sebentar. Silakan ditunggu, insyaallah mereka segera kembali,” jawab Diani dengan santun.



“Terima kasih,” jawab gadis itu singkat.

Gadis cantik itu tersenyum. Obrolan hangat lalu mengalir di antara mereka. Cerita indah yang membuat mereka seolah seperti dua sahabat karib yang telah lama tak jumpa.

Selang setengah jam kemudian, sepeda motor yang dikemudian Nurma nampak memasuki halaman rumah. Cantika berada di boncengan. Dia lalu turun lebih dulu. Hatinya tak tenang, melihat meja dan kursi di beranda terlihat berantakan. Taplak meja yang terjatuh dan vas bunga yang menggelinding di bawah meja.

Tubuhnya melunglai, sebelum akhirnya terduduk di atas kursi ruang tamu. “Diani, kamu dimana?” tanyanya kepada desir udara yang bergerak dan perlahan membelai wajahnya yang terlihat pucat pasi.

“Ada apa, Mbak,” tanya Nurma begitu sampai di ruang tamu, “Mbak Diani mana?”

Cantika tak menjawab, karena memang tak tahu apa yang harus dia katakan sebagai jawaban. Tatapan matanya menerawang, berkerjap sejenak lalu terpejam. Mencoba menghalau ketakutan yang mulai mengurung hatinya karena tak mampu menjaga Diani dengan seksama. Harusnya tadi dia tak meninggalkan Diani sendirian di sini. Dini dan Thya sedang ada acara di di kampus, otomatis rumah sepi.

Nurma paham. Dia juga terdiam. Keheningan menyeruak, angan mereka berkelana dalam pikiran masing-masing. Ditatapnya Cantika yang terus mencoba menenang-



kan diri. Mengangkat gawai, menimang, memindahkan ke tangan kiri, lalu meletakkannya ke meja lagi.

“Mbak Tika mau nelpn siapa?” tanya Nurma perlahan.

“Reyhan. Tapi aku ndak punya keberanian. Baru pertama dia ngasih kepercayaan, dan aku sudah ingkar,” jawab Cantika.

Bulir air matanya meluruh. Satu-satu lalu menganak sungai. Menyesali kecorobohannya hingga ketidakmampuannya menjadi tuan rumah yang baik.

“Dicoba saja Mbak. Setidaknya kita melakukan sesuatu untuk mencari kejelasan, dari pada hanya terdiam dengan menyalahkan diri seperti ini,” kata Nurma mencoba bersolusi.

Cantika mengusap air matanya dengan punggung tangannya, lalu perlahan mengangguk. Dalam hati membenarkan kata-kata yang Nurma ucapkan. Perlahan tapi pasti, dia meraih gawainya. Memilih nomor kontak Rey dan menekannya. Terdengar nada tunggu. Lalu terputus. Diulanginya lagi. Tersambung, tapi tak diangkat. Didialnya hingga beberapa kali. Namun sama, tetap tak tersambung.

Gadis manis itu mengusap peluh di keningnya dengan selembut tisu. Jemari lentiknya lalu mencari nama kontak yang lain. Diani. Disentuhnya dengan segenap penyesalan dan pengharapan yang membaur menjadi satu. Sama dengan panggilan sebelumnya, kali ini pun tak tersambung. Diani seolah hilang ditelan bumi.



Namun tak lama Cantika tersadar, ini hanya ujian untuknya. Dia sudah berikhtiar, saatnya sekarang untuk berdoa. Memohon petunjuk dan menyandarkan harapan hanya kepada Allah, Sang pemilik petunjuk.

Rey menambah kecepatan sepeda motornya. Dia perlu mencari tahu siapa gadis yang membonceng Diani. Tadi dia akan menuju ke rumah Cantika, ketika di jalan simpang utara masjid berpapasan dengan pengendara sepeda motor yang sekilas mirip dengan Gladys. Meski berjaket, bermasker dan mengenakan helm, namun dia tak lupa dengan gesture tubuh Gladys.

Tanpa sempat memberitahu Cantika, dia berbalik arah. Dia khawatir sesuatu yang buruk akan dilakukan pengendara yang dikiranya Gladys itu pada Diani. Selayak detektif, diikutinya sepeda motor itu dengan pandang penuh kecermatan. Seolah khawatir buruannya akan lepas dari pandangan.

“Mereka mau kemana. Kok menuju arah luar kota?” batinnya penuh tanya.

Rasa penasarannya semakin menguat ketika sepeda motor yang diikutinya berbelok menuju sebuah rumah sakit. Dia semakin heran ketika Diani turun di depan lobi dan berjalan tergesa menuju petugas informasi. Setengah tergesa, dilajukannya sepeda motornya menuju tempat parkir. Dia mungkin akan kehilangan jejak Diani, tapi setidaknya masih bisa mengikuti pengendara motor yang disangkanya Gladys tadi.



Estimasinya tepat. Dari kejauhan dia langsung bisa melihat jika gadis itu memang Gladys. Dengan tetap mengambil jarak, diikutinya langkah gadis itu yang menuju ke ruang IGD. Semakin mendekat, sayup-sayup didengarnya suara tangis Diani.

“Maafkan aku, Mas. Aku tak jujur kepadamu, pergi tanpa mengatakan kemana sebenarnya aku akan pergi. Harusnya kamu tak menyusulku, Mas. Aku yang membuatmu seperti ini,” kata Diani di antara isaknya.

Gladys mencoba menenangkannya. Reyhan tak kuasa terus bersembunyi. Dia ingin tahu apa yang sebenarnya Diani alami. Namun sebelum sampai di kursi tempat dua gadis itu duduk, secara tak sadar pandangannya menyapu pada seorang pasien yang terbaring di ruang resusitasi. Dia tak lagi bisa menyembunyikan dirinya.

“Diani, katakan padaku. Bagaimana semua ini bisa terjadi?”

Diani dan Gladys terperanjat. Tidak menyangka Rey ada di antara mereka. Tak mungkin lagi ditutupi, Rey sudah melihat sendiri.

“Mas Bintang menyusulku ke sini,” kata Diani. Isaknya masih terdengar, meski beberapa kali dia menghela napas panjang untuk mencoba menghalau kesedihan hatinya. Setelah berhasil menata hatinya dia kembali bicara.

“Mas Bintang mendapat kabar dari seseorang yang mengatakan aku di sini. Saat itu dia sedang mencariku di



rumah Ibuk. Setelah mendapatkan kabar itu, dia bergegas mengejar waktu untuk bisa segera sampai di sini.”

Ada rasa hangat yang mengalir di hatinya ketika mengetahui ternyata Bintang memperhatikannya. Dia memang tak menyangkal, jika Bintang melakukan itu karena khawatir akan disalahkan oleh keluarga besarnya. Apa pun itu, dia bersyukur, Bintang sudah mau membuka sedikit celah perhatian untuknya.

Rey dengan setia menanti cerita Diani. Dia paham, kejadian ini bermula dari informasinya kepada Bintang tentang keberadaan Diani di kota ini. Namun, dia sama sekali tak menyangka jika semua akan menjadi seperti ini.

“Ketika akan memasuki kota, Mas Bintang ingin mengabari aku. Konsentrasinya pecah ketika ada sebuah sepeda motor yang coba mendahului dari sisi kirinya. Lalu kecelakaan itu terjadi. Selebihnya aku belum tahu. Mas Bintang belum bisa ku temui,” kata Diani.

“Lalu bagaimana kamu bisa bersama Gladys?” tanya Rey, mencoba menghalau segala rasa tak nyaman melihat kedekatan Diani dengan Gladys.

“Kami bertemu di rumah Mbak Cantika. Tadi mbak Gladys bertamu sesaat setelah Mas Rey pulang dan Mbak Cantika pamit belanja ke supermarket diantar Mbak Nurma. Aku tergesa begitu mendengar kabar Mas Bintang kecelakaan dari rumah sakit ini. Hingga tak sempat kutinggalkan kabar,” kata Diani.



“Setelah di sini, kamu sudah memberikan kabar pada Cantika belum?” tanya Rey.

Tiba-tiba dia membayangkan bagaimana paniknya Cantika mendapati Diani tak ada di rumahnya. Setidaknya dia paham bagaimana karakter seorang Cantika. Gadis itu sangat menyayangi siapa pun yang dekat dengannya.

Tak lama diambilnya gawai dari saku celananya. Ditimangnya sebentar. Ternyata mati. Dia lupa belum menyalakan gawainya setelah dicharge tadi pagi. Sesaat setelah berhasil menyala, dilihatnya ada beberapa kali panggilan dan juga pesan dari Cantika. Dia merasa berdosa karena membiarkan Cantika berada dalam kecemasan yang terlalu lama.

Aku baik-baik saja, Tik. Ini ada urusan sebentar. Diani aman. Dia tak kenapa-kenapa. Tenang, ya. Ceritanya nanti saja.

Setelah dirasa cukup, disentuhnya tombol kirim untuk menyampaikan pesan itu kepada Cantika. Bibirnya menyunggingkan senyum. Mengingat wajah kekasihnya itu, selalu memberinya energi positif yang tiada tara. Dia sama sekali tak merasa, jika Gladys sejak tadi memperhatikan ulahnya. Ada rasa cemburu dan sakit yang memenjara hati gadis itu. Dia tak terima, dua lelaki yang dipujanya itu sama-sama menyemai kasih kepada Cantika.

Sesaat kemudian bayangan Tante Rika berkelebat di pelupuk netranya. Tagihan dan ancaman penyiksaan fisik beberapa kali diterimanya. Dia tak pernah lupa segala sifat dan tabiat Tante Rika. Manajer yang telah sangat banyak membantunya menjadi tenar seperti sekarang ini namun juga



menenggelamkannya pada masalah hutang yang tak kunjung usai.

“Ingat, Gladys. Kamu bisa aku bebaskan dari semua hutangmu asal kamu bisa mencarikan satu gadis serupa denganmu. Bukan gadis yang kamu bawa kemarin. Dia itu terlalu polos, lugu, dan pendiam. Tipe seperti itu tidak ideal dan kurang banyak diminati,” kata Tante Rika dengan berapi-api kepadanya kemarin siang.

Kini pikirannya bekerja lebih keras untuk menemukan cara membayar hutangnya. Dilihatnya Rey menyalakan gawai kembali. Sebuah foto gadis manis nampak sebagai *wallpaper*nya.

“Ahai, aku tahu caranya,” tiba-tiba gadis cantik itu berteriak hingga membuat beberapa perawat jaga harus memelototkan mata mereka ke arahnya. Pada saat yang sama, dokter keluar dari ruang resusitasi. Raut wajah yang tak ceria memberikan pertanda tak nyaman di hati Diani. Dia lalu berdiri dan mendekat sebelum dokter memintanya untuk menemui di ruang kerjanya.

“Apa yang terjadi dengan pasien, Dok?” tanya Diani lemah.

“Mbak ini keluarga pasien atas nama Bapak Bintang, ya?” tanya perawat cantik itu dengan santun.

Diani mengangguk, lalu berkata, “Saya istrinya. Bagaimana kondisi suami saya, Mbak?”



“Pasien memerlukan transfusi darah. Golongan darah suami Mbak AB, dan kebetulan stok golongan darah AB kami terbatas. Mungkin Mbak atau keluarga yang lain bisa membantu?” Perawat itu memberikan penjelasan masih dengan keramahan yang prima. “Pasien sudah bisa dijenguk, tapi bergantian dan tolong untuk tidak berisik apalagi mencoba membangunkan pasien,” tambah perawat itu sebelum berlalu.

Diani melangkah menuju ruang resusitasi. Gladys mengikutinya. Semakin mendekat, hatinya semakin teriris. Merasakan penyesalan mendalam seolah dia yang menyebabkan Bintang menjadi celaka. Hatinya yang memang sensitif, semakin terasa pilu melihat suaminya terbaring tak berdaya.

Suaminya itu memang tidak terbiasa memakai sabuk pengaman saat berkendara. “Rasanya sesak. Gerakku menjadi tidak leluasa.” Katanya memberikan alasan saat dulu dia pernah bertanya mengapa. Tiba-tiba dia tergugu, namun sekuat hati ditahannya agar tangisnya tak pecah.

Gladys mengusap pundaknya. Mencoba memberikan ketenangan meski dia sendiri sebenarnya sungguh tak tega. Lama mengenal Bintang, dia sungguh paham jika sebenarnya Bintang adalah lelaki yang baik. Meskipun tak pernah berada dalam satu sekolah, namun perkenalan mereka ketika sama-sama mengikuti ajang pemilihan model sampul sebuah majalah remaja kala itu menyebabkan sekeping rasa simpati menyelinap di hatinya. Bintang yang menurutnya sangat pendiam dan tak begitu suka bercengkerama dengan para gadis finalis lainnya. Saat itu, dari bisik-bisik yang



didengarnya dia menjadi tahu jika ternyata Bintang sudah terikat perjodohan.

Saat itu dia tertawa, bahkan sampai terpingkal-pingkal ketika Elisa, si cantik energik, finalis dari Palembang yang sekamar dengannya, memberitahukan perihal itu.

“Masak iya, sih ada perjodohan di era millenium begini? Ada-ada saja kamu ini. Jangan ngaco, ah. Ini realita, Non. Bukan kisah dalam cerita seribu satu malam yang menampilkan putri cantik dan pangeran tampan di negeri dongeng?” katanya saat itu.

Saat dia merasa sangat aneh ada pemuda masa kini, berstyle keren, dan cukup pintar membawa diri, tapi menyerah pada garis perjodohan yang ditetapkan keluarganya. Wajah dingin Bintang kala bertatap dengannya saat itu, persis sama dengan wajah Bintang yang terbaring saat ini.

Dilihatnya Diani mengusap lengan Bintang dengan sepenuh sayang. Diani memang sangat lembut dan penurut. Jika diamati, sekilas wajahnya mirip dengan Cantika. Sama-sama manis, anggun, dan sabar. Bedanya, Cantika sedikit lebih tinggi. Tapi aura darah biru Diani lebih kental terasa. Diani dan Bintang memang terlihat sebagai jodoh yang sepadan.

Gladys tersentak ketika dia melihat ke arah luar. Dari balik pintu yang terbuat dari kaca itu dilihatnya Rey melambaikan tangan ke arah mereka. Dia mengangguk, meski tak sepenuhnya paham dengan bahasa tangan yang Rey isyarkan. Segera direngkuhnya pundak Diani, “ayo kita



keluar dulu,” bisiknya. Diani menurut, lalu perlahan mengikuti langkah Gladys menuju keluar ruangan.

“Kita harus segera mencari darah yang dibutuhkan Mas Bintang. Mungkin di antara kalian ada yang bergolongan darah AB. Kalau aku B. Tadi aku sudah berusaha mencari info, tapi masih belum berhasil menemukan,” kata Rey begitu mereka sampai di luar ruangan.

Diani menggeleng, “aku O.”

“Sama, aku juga O,” kata Gladys.

Sejenak mereka terdiam. Rey berdiri ketika mendengar gawainya berdering. Cantika menelponnya.

“Gimana kondisi Bintang, Rey?” tanya Cantika setelah sejenak mereka berbasa-basi dengan saling bertukar kabar.

“Alhamdulillah. Tapi masih butuh transfusi darah lagi. Masalahnya stok darah jenis itu terbatas di rumah sakit ini. Golongan darahku, Diani, dan Gladys juga tidak sama,” kata Rey.

“Golongan darah Bintang apa?”

“AB”

“Golongan darahku dan dik Thya AB. Insyaallah kami bisa berdonor. Kami akan segera kesana.”

“Jangan berangkat sendiri. Tunggu aku jemput.”



“Gak usah, Rey. Biar hemat waktu. Nanti kami berempat, dan insyaallah pasti akan berhati-hati. Kamu tunggu saja nanti di lobby, ya?”

Panggilan ditutup. Rey kembali masuk ke dalam. Mengintip sebentar ke dalam ruangan tempat Bintang terbaring. Dilihatnya Diani dan Gladys sedang berbincang.

“Ini nomor kontak Bapak,” kata Diani.

“Bapaknya Bintang?” tanya Gladys seolah meyakinkan.

Diani mengangguk sambil tersenyum.

“Makasih,” jawab Gladys.

“Tolong sampaikan juga kalo aku baik-baik saja. Supaya mereka tak terlalu khawatir,” pinta Diani.

Gladys mengacungkan jempol kanannya. Beberapa saat kemudian jemarinya lincah mengetikkan pesan. Tak seluruhnya sama dengan yang diminta Diani. Namun sesuai rencana yang sejak tadi sudah dirancangnya. Saatnya sekarang mengeksekusi rencananya itu. Dilupakannya pertemanannya dengan Bintang. Juga ketulusan Diani yang sudah menganggapnya selayak sahabat lama. Sebuah senyum tersungging, bertepatan dengan pesan yang dikirimnya. Pesan yang berisikan deretan angka rupiah di bagian penutupnya.





BAGIAN XIX

Gawai Pak Satrijo berdenting. Dilirikinya sebentar. Pesan dari nomor tanpa nama. Diabaikannya. Dia sedang sibuk. Ada banyak berkas perusahaan yang harus diperiksanya. Waktunya terbatas. Dokter menganjurkan untuk tidak tidur terlalu malam. Kesehatannya akhir-akhir ini sering menurun, seiring dengan bertambahnya usia dan terbatasnya waktu untuk berolahraga.

“Diangkat dulu, Pak. Siapa tahu penting. Dari kolega Bapak yang mungkin mendadak mengganti nomor atau gimana.”

Tiba-tiba Bu Retno, istrinya muncul di ruang kerjanya. Segelas jus tomat tanpa gula dan secangkir air putih hangat dibawanya di atas nampan kecil.



“Diminum dulu, Bapak. Istirahat sebentar. Ibuk lihat gawainya boleh tidak? Siapa tahu dari Diani atau Bintang. Dik Erna bilang, Bintang dan Diani sedang berlibur di Jogja,” kata Bu Retno.

Diulurkannya tangan kanannya untuk mengajak suaminya itu duduk di sofa yang terletak di sudut ruang kerja. Pak Satrijo tersenyum. Diikutinya langkah istrinya sambil menggamit mesra pinggangnya. Perempuan sabar yang masih terlihat cantik meski sudah berusia senja.

Diraihnya jus tomat di hadapannya dan diteguknya sedikit demi sedikit. Dibiarkannya istrinya membuka pesan yang baru masuk ke gawainya.

“Innalillahi wa innailaihi rojiun. Bapak ... “ kata Bu Retno setengah berteriak.

“Kenapa, Buk. Ada apa?”

“Bintang, Pak..”

“Kenapa?”

Tak sabar menunggu jawaban istrinya yang malah menangis tergugu, Pak Satrijo meraih gawai yang masih berada dalam genggaman lemah istrinya. Perlahan dibacanya pesan itu dengan seksama.

“Ya, Allah, Bintang. Kamu kenapa, Le?”

“Sudah, Pak. Jangan mengulur waktu lagi. Segera Bapak transfer biaya operasinya, biar Bintang segera tertangani. Lihat, di foto itu Diani juga terlihat lemah begitu.



Setidaknya kita bersyukur ada teman Bintang yang berempati. Mau merawat dan menjaga Bintang di rumah sakit,” kata Bu Retno.

Pak Satrijo tertegun. Dalam hati membenarkan perkataan istrinya. Tak lama dia berdiri. Berniat menelpon nomor pengirim pesan tadi.

“Bapak mau apa? Kalo Bapak menelponnya, siapa namanya tadi Reyhan, ya? Kita jadi ndak enak, Pak. Sudah ditolong kok kesannya kita tidak percaya begitu. Sudah, Pak. Ibuk lebih sayang putra kita. Kalo uang, insyaallah masih bisa kita cari lagi. Tapi kalo nyawa Bintang yang hilang, ibuk tidak akan pernah bisa memaafkan Bapak, juga ibuk sendiri,” kata Bu Retno di tengah tangisnya yang berderai.

Melihat tangis istrinya dan membayangkan kepanikan Diani, rasa tidak tega Pak Satrijo mengemuka. Menenggelamkan nalar dan logikanya yang sebenarnya ingin dia kokohkan di atas kepingan kemustahilan yang dirasakannya.

Tanpa berpikir panjang lagi, dibukanya aplikasi mobile banking di gawainya. Sebelum menekan konfirmasi, rasa ragu kembali mengurungnya. Pengirim pesan mengenalkan diri sebagai Reyhan. Tapi nomor rekening yang dituju bernama Erika Saraswati. Nalurnya sebagai pengusaha yang sudah beberapa kali mengalami percobaan penipuan serupa ini kembali muncul. Tetapi sekali lagi, bayangan Bintang yang menderita juga tangis Diani dan istrinya, kembali mengaburkan nalurnya itu.



Di tengah kepanikan yang mengepungnya, ditekannya tombol oke. Tanda pengiriman sukses segera muncul di gawainya.

“Sudah, Buk. Sekarang ibuk siap-siap. Besok pagi kita berangkat ke Jogja,” katanya kepada istrinya.

Bu Retno baru akan berdiri mengikuti saran suaminya ketika gawainya sendiri berdering. Sebuah foto profil terlihat. Pemuda sekira sebaya Bintang dengan senyum santun yang memikat. Disentuhnya tombol terima. Setelah mengucapkan salam dan mengenalkan diri, pemuda itu memberitahukan kondisi Bintang.

“Alhamdulillah, kondisi Mas Bintang sudah stabil, Buk. Ini sudah dipindahkan ke ruang perawatan. Tadi sudah dapat pendonor darah juga. Jika kondisinya terus stabil, insyaallah tidak akan diambil tindakan medis lebih lanjut.”

Bu Retno terdiam. Tak berani menatap atau memberitahu suaminya. Dia tersadar telah salah mengambil keputusan. Namun semuanya masih perlu dibuktikan.

“Hallo, Ibuk. Ini Mbak Diani akan bicara. Panggilan saya pindah ke video call, nggih?”

Tak lama, suasana sebuah ruang perawatan di rumah sakit terlihat. Menampakkan wajah Diani yang terlihat kuyu. Hatinya terharu. Air matanya menetes kembali. Seorang gadis duduk di samping menantunya. Entah, ada rasa tak enak yang menyapa hatinya begitu melihat wajah itu. Wajah gadis cantik itu dirasakannya tak tulus dan menyimpan suatu maksud tertentu di balik senyumnya yang terlihat manis.



Bu Retno menepis sejenak prasangka buruknya. Mencoba merelakan segala yang telah terjadi sebagai catatan takdir yang tidak perlu disesalinya. Dipandanginya suaminya dengan segenap permohonan maaf lewat tatap matanya. Tak perlu rasanya menjadikan suaminya itu sebagai kambing hitam atas kecerobohannya mentransfer sejumlah uang tadi.

Tapi dia tak juga bisa menahan rasa ingin tahunya tentang siapa gadis itu. Gadis yang diingatnya pernah hadir pada pernikahan Bintang beberapa waktu lalu. Gadis cantik yang menurut mata hatinya berhati culas.

“Ibuk, kok diam saja. *Wonten napa*, Buk?”

“Ndak papa, Nduk. Ibuk baik-baik saja. Titip Bintang, Nduk.”

“*Inggih*, Buk. Itu sudah kewajiban *kula*. Niki juga ada Mbak Cantika dan teman-teman kostnya. Mereka tadi yang menjadi pendonor darah untuk Mas Bintang.”

“Alhamdulillah. Tolong sampaikan terima kasih kepada mereka, ya.”

“*Inggih*, Buk.”

Setelah berbasa-basi beberapa jenak, Diani menutup panggilan videonya. Bu Retno menarik napas lega. Bintang sudah tertangani dengan baik. Hanya perlu penyembuhan. Dia lalu pamit keluar, mau menyiapkan pakaian untuk dibawa ke Jogja besok pagi.





BAGIAN XX

Tante Rika tersenyum lega. Tawanya menggema. Ditatapnya berulang kali gawai yang digenggamnya. Pesan yang diterimanya dari Gladys sangat menyenangkannya. Transfer yang masuk di rekeningnya membuatnya sejenak lupa pada kedongkolan yang disebabkan karena ulah anak asuhnya itu.

“Kamu memang sangat layak untuk diandalkan, Gladys. Aku bangga padamu. Kamu tak akan pernah aku lepaskan. Lumbung uang yang bisa dengan mudah aku manfaatkan, mana mungkin akan aku buang?” tanyanya kepada dirinya sendiri.

Pikiran liciknya kemudian menemukan sebuah cara baru untuk membuat Gladys tak lagi punya kekuatan untuk melawannya. Dijentikkannya ibu jari dan telunjuknya. Dia



menemukan satu cara yang pasti akan membuat gadis itu tak lagi berani melawannya.

Gladys memang sangat cantik dan menarik. Posturnya yang tinggi dan ramping sangat mendukung karirnya sebagai fotomodel yang layak diperhitungkan. Tetapi dia terlalu ambisius dalam mengejar mimpinya. Maunya menerabas, tanpa berproses langsung sampai di titik tertinggi. Lalu melihat semua orang berada di bawahnya. Dia akan tersenyum bangga dan tertawa penuh kemenangan memperoleh kesuksesan instan seperti itu. Satu kelemahan yang belum juga disadarinya hingga kini. Tetapi terlihat semakin menjadi. Kelemahan yang sangat membahayakan karena bukan tak mungkin justru akan membunuh rintisan karir dan capaian prestasinya yang sebenarnya sudah berpendar indah.

“Teruslah seperti itu, Gladys. Agar aku semakin mudah mengatur jalan hidupmu. Menggenggam masa depanmu dan memutarinya sesuai yang aku mau. Aku baru akan melepaskanmu, jika kamu tak lagi bisa memberikan keuntungan untukku,” katanya lirih kepada dirinya sendiri.

Lalu tawanya membahana. Menggema di seluruh ruangan itu. Dan terhenti ketika gawainya berdering. Foto profil yang nampak di layar membuat wajahnya riang bukan kepalang. Selaksa anak kecil yang tiba-tiba mendapatkan mainan baru.

“Ya, Dys. Ada apa?”



“Jangan pura-pura tidak tahu, Tante. Tolong cek rekening. Aku sudah transfer. Dan tolong hitung yang benar, jangan sampai Tante bilang hutangku belum lunas lagi.”

Terdengar tawa berderai. Sebuah tawa yang lebih terdengar sebagai suatu penghinaan. Tante Rika merasa tak bisa menahan tawa, menyaksikan sikap emosional Gladys yang selalu berulang. Sikap emosional yang justru semakin memberinya kesempatan untuk mempermainkan Gladys dengan mudah.

“Ada apa, Tante? Kenapa Tante tertawa? Ndak lucu, ah,” teriak Gladys dari seberang gawai. Terdengar kedongkolan dari nada suaranya.

“Bisa kita ketemu besok siang? Di villa baruku. Alamatnya tak kirim via *sherloc* besok pagi. Ada kerjaan untuk kamu,” kata Tante Rika.

“Oke, Gladys.

Panggilan terputus. Tante Rika tersenyum. Senyum misterius yang penuh kelicikan.

“Tika, ajak Mbak Diani pulang ya. Malam ini biar nginap di rumahmu. Kalian pulang naik taksi. *Drivernya* temanku. Insyaallah kalian aman,” pinta Rey kepada Cantika.

“Aku mau di sini, Mas. Nunggu Mas Bintang,” kata Diani.



“Mas Bintang biar aku temani, Mbak. Mbak Diani tentu capek. Silakan beristirahat dulu di rumah Cantika. Insyaallah Mas Bintang akan baik-baik saja. Aku akan menjaganya semampu yang aku bisa,” jawab Rey.

“Betul yang Rey katakan, Mbak Diani. Kita istirahat di rumah. Besok pagi gantian Mbak yang menjaga Bintang,” timpal Cantika.

Diani memandang Bintang yang sudah tersadar, tetapi masih terlihat sangat lemah. Mata suaminya itu menatapnya dengan seribu makna. Seolah ada penyesalan dan maaf yang tak sempat terucap lewat lisan. Mata itu kemudian terpejam untuk beberapa saat. Sebutir air bening menetes dari sudut matanya. Diani tertegun. Inilah untuk kali pertama dia melihat Bintang menangis. Hatinya tetiba menghangat. Ada rasa trenyuh yang menyeruak. Dia sungguh tidak tahan melihat suaminya menjadi bersedih seperti itu.

Diani mendekat, lalu duduk di sisi pembaringan. Dipegangnya jemari kanan suaminya. Keduanya terdiam. Meresapi rasa hati yang penuh damai. Menghadirkan percik asa yang terasa sangat membahagiakan. Tak ada kata yang terucap. Hanya ungkapan rasa yang mengalir lewat tangan yang saling menggenggam.

Rey meraih lengan Cantika. Diajaknya gadisnya itu melangkah keluar. Memberi kesempatan kepada Diani dan Bintang untuk saling mengeja rasa hati. Ditahannya langkah Gladys yang akan memasuki ruangan dengan isyarat matanya. Gladys paham. Tatap mata dan isyarat rasa Rey yang selalu membuatnya serasa terbang melayang. Tapi seketika dia



tersadar, ketika melihat Rey memegang lengan Cantika dengan sayang. Harapannya mengabur dan harus bersiap untuk dikubur. Dia harus bisa mengambil jarak, agar hatinya tak lagi sesak karena cinta yang bertepuk sebelah tangan.

“Biarkan mereka belajar untuk melihat kesalahan di masa lalu. Membangun asa di masa kini dengan kerendahan hati untuk saling memaafkan dan mengisi hati. Serta merajutnya untuk meraih gemilang kebahagiaan di masa depan,” kata Rey kepada Cantika. “Belum terlambat bagi mereka untuk belajar menerima takdir dan saling mencintai tanpa syarat lagi. Seperti kita ini.”

Cantika tersenyum. Mencoba mengirimkan sinyal jawaban yang melegakan lewat semilir angin malam. Sikap Rey semakin meneguhkan hatinya. Sepenuh harap dia memohon agar inilah pria terbaik yang dipilihkan Allah sebagai pendamping hidupnya. Purnama mengirimkan sinar lembutnya. Membelai hati mereka yang sedang dibalut asmara penuh kasih. Senyum Cantika yang tersipu malu, menunduk untuk menyembunyikan rona merah pipinya cukuplah menjadi jawaban atas penantian Rey selama ini.

“Ada dua nama yang pernah bertahta di singgasana hatiku. Kamu tahu mereka siapa, Rey. Tapi semesta tak meniupkan anginnya ke arah kami. Aku harus merelakan keduanya. Mas Fahril menemui kekasih abadinya. Allah yang mengasihinya tanpa syarat. Dan Bintang yang harus kulepaskan untuk menemui pemilik hatinya yang sebenarnya. Aku bersedih, karena harus kehilangan sebelum sempat ku sadari rasa cintaku yang sebenarnya. Tapi kehadiranmu menghapus segala laraku. Tak ku rasakan lagi kehilangan itu.



Aku ikhlas melepas mereka, karena kini aku yakin. Allah sudah menyiapkan seseorang yang lebih baik. Seseorang yang sudah terbukti setia dan teruji kesabarannya. Mas Fahril tidak salah menitipkan aku padamu. Mungkin di akhir hayatnya, Mas Fahril sudah merasa tak akan bisa terus mendampingiku. Dan saat Mas Fahril bertemu denganmu, dia merasa kamu orang yang tepat untuk meneruskan tugasnya menjagaku. Kamu memang bukan yang pertama. Tapi aku berharap, kamu akan menjadi yang terakhir. Maafkan aku yang dulu sempat berperilaku tak baik kepadamu. Aku hanya merasa tidak nyaman dititip-titipkan seperti itu. Maaf, untuk segala salah yang sudah-sudah,” kata Cantika.

Rey tersenyum. Dilihatnya Cantika menunduk. Hatinya terasa lapang, gadis itu sudah tulus menerimanya. Mengikhhlaskan dirinya untuk menjadi penjaga hatinya.

“Jangan menunduk, Tik. Aku ingin melihatmu. Setidaknya sebelum taksi datang menjemput, aku ingin menyaksikan senyummu. Senyum manis yang menjadi energi selayak oksigen yang selalu ku hirup,” kata Rey.

Cantika tersenyum, tak berniat menanggapi kata-kata Rey yang menggodanya. Pandangannya mengarah kepada Dini, Nurma, dan Thya yang menantinya di kursi tunggu. Lalu tanpa sadar menatap Gladys yang terlihat sedang menelpon seseorang dan menyebut nama Reyhan dalam percakapannya. Hatinya tak nyaman dan bertanya-tanya. Reyhan siapa yang dimaksud? Apa Reyhan kekasihnya?

“Sudah jangan terlalu dihiraukan,” kata Rey tiba-tiba.

“Kamu tahu, Rey?”



“Iya, sejak tadi. Bahkan sejak kami bertemu di rumah sakit ini tadi sore. Ada beberapa dari sikapnya yang aneh. Tapi ndak papa. Tenang saja. Kita lihat saja dulu apa maunya.”

“Tapi dia menyebut namamu, Rey? Aku khawatir sesuatu yang tidak aku kehendaki akan menimpamu karena ulahnya.”

Sejenak Rey tersenyum. Entah, kali ini dia merasa seperti remaja usia belasan tahun yang baru pertama disapa cinta. Hatinya berbunga-bunga, bahagia tiada tara.

“Tika...”

“Iya, Rey.”

“Terima kasih, ya.”

“Untuk apa?”

“Kekhawatiranmu padaku. Bukankah itu berarti sudah mulai ada perhatian yang bersemi di hatimu? Aku akan menjaganya, Tik. Hingga semua rasa kita akan berbunga dan senantiasa indah sepanjang masa.”

Cantika tertunduk. Merasakan kebenaran kata Rey di hatinya. Cintanya memang mulai tumbuh. Perlahan menyisir sisi hatinya dan kemudian menetap di palung paling dalam hatinya. Mengisi relung-relung kosong yang dulu sempat membuatnya sangat kehilangan pasca Fahril berpulang. Lalu relung yang masih belum sempurna menutup itu harus menganga kembali karena dia harus merelakan kepergian Bintang untuk menikah dengan gadis pilihan orang tuanya.



Rey tersenyum, ketika dilihatnya Cantika menatapnya penuh keteduhan. Perlahan dia mengangguk.

“Aku paham, dia itu gimana. Sedari tadi aku sudah memperhatikannya. Kali ini targetnya aku, tapi akan aku pastikan seberapa jauh dia melibatkan aku pada urusannya. Tenanglah, aku baik-baik saja. Doakan yang terbaik untukku,” kata Rey, sambil berjalan di sisi Cantika. Mengantarnya sampai ke depan lobi rumah sakit tempat taksi menunggu.

“Bim, tolong ikuti Mbak itu, ya. Namanya Gladys. Pastikan dia sampai rumahnya, baru kamu antar gadis-gadis ini. Hati-hati. Salah satu dari mereka ini adalah calon istriku,” pesan Rey pada Bima, sopir taksi online itu.

“Insyaallah, siap,” jawab Bima.

Rey melambaikan tangannya ketika taksi beranjak menjauh. Mengikuti Gladys yang lebih dulu melajukan sepeda motornya membelah jalanan malam di pinggiran kota Jogja.





BAGIAN XXI

Hari masih pagi ketika mobil berwarna putih yang dikemudikan Dharma, sopir keluarga Satrijo itu berbelok memasuki halaman parkir rumah sakit. Tak berapa lama, tanpa kesulitan mereka bisa menemukan kamar tempat Bintang dirawat.

Kondisi Bintang sudah lumayan membaik. Dia sudah sadar dan bisa diajak berbincang, meski kepalanya masih dibalut perban. Bu Retno, ibunya, juga bisa menguasai diri dan tak terlihat emosional.

“Jadi Diani nginap di rumah Cantika? Kasihan Diani. Dia tersiksa dengan sikapmu yang belum mau menerimanya. Perjuangannya menemui Cantika untuk meminta bantuan agar memberitahumu supaya tak terus mengejar bayangan Cantika sangat layak untuk diacungi jempol. Dia berani



berjuang dan mempertahankan kamu sebagai miliknya dengan cara yang sangat istimewa,” kata Bu Retno sambil menyuapi Bintang.

Bintang terdiam. Dalam hati membenarkan perkataan ibunya. Diani, istrinya, adalah perempuan yang sangat baik. Istrinya itu hanya diam menerima segala perlakuannya yang seolah menolak keberadaannya. Tak pernah sekali pun mengadukan sikapnya kepada orang tuanya atau pulang ke rumah orang tuanya.

“Tolong perbaiki diri ya, Bin. Perbaiki pernikahanmu. Berusahalah menjadi imam yang baik. Jangan sampai hati istrimu tersakiti lagi. Karena seluruh keluarga akan ikut merasakannya.”

“Inggih, Buk. Insyallah. Bintang akan berusaha memperbaiki diri.”

Ibu dan anak itu lalu sama-sama tersenyum. Senyum penuh kelegaan karena telah berhasil menyelesaikan satu masalah.

“Coba sekarang kamu telpon Diani. Katakan ibuk sudah sampai di sini.”

“Inggih, Buk.”

“Atau gini saja Mas Bintang.. Jika diperkenankan, biar saya yang jemput Mbak Diani. Kasihan Mbak Diani belum hafal kota Jogja.” Rey berkata dengan santun. Mencoba menawarkan bantuan kepada Bintang.



Bintang mengangguk sambil berkata, “Makasih, Mas Rey. Sudah banyak membantu kami.”

“Sama-sama.”

“O, iya, Mas Reyhan. Biaya operasi Bintang kemarin sudah ibu transfer ke rekening Mas Reyhan. Terima kasih sudah cepat dan tanggap memberikan bantuan kepada Bintang,” kata Bu Retno.

Reyhan tersenyum. Dia paham itu ulah siapa?

“Tapi ibu heran, kok rekening bank Mas Reyhan atas nama orang lain, ya?”

“Atas nama siapa, Bu? Apa Gladys Maharani?”

“Sebentar. Ibu agak lupa. Tak lihat dulu di gawai, ya?”

“Ini. Bukan Gladys Maharani.”

Rey mengernyitkan dahinya. Nama ini sama sekali belum dikenalnya. Ada apa ini? Siapa dia?

Erika Saraswati. Nama yang asing di telinganya. Tapi dia yakin nama itu tetap ada kaitannya dengan Gladys. Ingatan Rey melayang pada gadis tinggi semampai yang sangat cantik itu. Gadis cantik yang beberapa kali menyatakan rasa suka kepadanya itu menurutnya memang labil. Seperti air di daun keladi. Menggelinding tanpa arah dan seringkali lepas kendali tak tentu arah.

“Bu, mohon maaf sebelumnya. Tapi saya tak pernah menghubungi ibu untuk meminta transfer sejumlah uang



untuk kepentingan apa pun, termasuk perawatan dan pengobatan Mas Bintang. Dan alhamdulillah seperti yang saya sampaikan tadi malam, Mas Bintang tidak jadi dioperasi karena kondisinya terus stabil,” kata Rey.

Bu Retno nampak paham. Kecurigaannya terbukti. Pemuda sebaik Rey ini pasti tak akan berani memanfaatkan situasi untuk kepentingan pribadinya. Dia tersenyum. Mencoba menetralkan situasi untuk menghalau rasa tak enak hati yang jelas kentara di paras sabar Rey.

“Iya, Mas. Berarti kecurigaan Ibu benar. Hanya saja Ibu terlambat menyadari. Pesan dari seseorang yang mengatasnamakan Mas Rey itu ibu terima lebih dulu lewat gawai Bapak. Bayangan Bintang yang merintih kesakitan terus terbayang di benak Ibu, hingga Ibu memaksa Bapak untuk segera mentransfer sejumlah uang sesuai yang tertulis dalam pesan.” Bu Retno memberikan jeda pada kalimatnya.

Diambilnya napas panjang. Diusapnya sisa makanan yang menempel di sekitar bibir Bintang dengan selembut tisu. Sepenuh kasih seperti dulu saat Bintang masih belum menikah. Rasa kasih yang tak akan terputus meski sekarang Bintang sudah menikah. Saat sudah ada satu hati yang dipilih oleh keluarga sebagai pendamping hidup putra terkasihnya itu.

Reyhan menatap pemandangan itu dengan rasa haru yang disembunyikannya di sudut hati. Pepatah yang mengatakan bahwa kasih ibu itu sepanjang jalan ternyata memang benar adanya. Dia bisa merasakan ketulusan kasih Bintang dan ibunya.



“Tapi setelah Diani video call dan kameranya menangkap seorang gadis yang ada di dekatnya, perasaan ibu menjadi sangat tidak enak. Mungkin rasa itu terlalu berlebihan, hingga tak mampu menepis prasangka buruk yang tiba-tiba mengemuka. Padahal jika dilihat dari faktanya, kami belum pernah bersemuka. Hanya saja, Ibu merasa, gadis itu mempunyai niat tak baik,” kata Bu Retno kemudian.

Rey mengangguk. Dalam hati membenarkan ucapan Bu Retno, tetapi belum mempunyai bukti atas keterlibatan Gladys pada fitnah yang diterimanya. Namun dalam hati dia berjanji akan berusaha mencari buktinya.

Setelah berpamitan, pemuda itu meninggalkan ruang perawatan Bintang. Tak lama, sepeda motornya telah membelah jalan raya yang tak pernah lengang.





BAGIAN XXII

Gladys menekan *sherloc* yang dikirim oleh Tante Rika. Masih sekitar 30 menit lagi. Jalan berkelok, menanjak, dan menurun khas pegunungan dilaluinya. Dalam hati muncul rasa heran, kenapa Tante Rika menginginkan mereka bertemu di villa barunya. Tetapi kemudian rasa itu ditepisnya dengan cepat begitu mengingat kebiasaan Tante Rika yang memang sering berubah dan tak sewajarnya.

Setelah melewati tikungan curam, mobil yang dikemudikannya melewati jalanan yang lebih sempit. Dilirikinya dari kaca spion, ada dua orang berboncengan sepeda motor mengikutinya. Dia tak risau. Dua orang itu pasti suruhan Tante Rika untuk mengawalinya secara rahasia. Tetapi dengan kecerdikannya dia bisa mengetahui jika dirinya sedang diikuti.



Mobilnya mengikuti arah jalan yang ditunjukkan oleh pengendara sepeda motor tadi. Tak sampai lima menit, mereka sampai di sebuah villa yang indah, sejuk dan asri.

Dua orang penunjuk arah tadi kembali keluar, berbelok dan menghilang begitu dia memarkir mobilnya di depan beranda samping. Dia tak menemukan siapa pun di villa ini. Tanpa banyak bertanya, dia masuk. Dari kejauhan dilihatnya seseorang duduk membelakanginya. Dia berniat akan mendekat karena paham perempuan itu adalah Tante Rika. Baru beberapa langkah dia berjalan, tetapi tiba-tiba terhuyung dan jatuh di atas lantai yang dingin dan seolah membeku.

Dia terlambat menyadari apa yang sebenarnya terjadi. Dan ketika tersadar, sontak menjerit histeris. Mendapati dirinya berada dalam satu kamar dengan seorang pria yang belum dikenalnya. Pria itu masih saja tertidur pulas seolah tak terganggu dengan suara jeritannya. Dia tergugu. Dan tanpa sadar melihat dirinya sendiri. Dia belum tahu dengan apa yang terjadi, namun dirasakannya sebuah pedang menikamnya kuat tepat di ulu hatinya. Tangisnya pecah berderai. Semakin keras dan terdengar pilu, seiring tanya sendunya kepada hatinya, “Apa lagi yang kau mainkan dari hidupku wahai nasib?”

Tak mau terus menerus bersedih, Gladys bangkit. Dirapikannya kembali pakaiannya yang acak-acakan. Dipungutnya sebagian yang terlepas dan terjatuh di bawah dipan. Dikenakannya kembali tanpa rasa, seolah raganya telah binasa. Hatinya serasa hancur berkeping-keping, namun kenyataan hidup setajam batu cadas yang sering dia hadapi



mengajarinya untuk tak cengeng dan apatis pada hari esok. Bagaimana pun hidup harus terus berjalan, kebahagiaan juga harus selalu diperjuangkan.

Setelah menyisir rambut dan mengambil tas yang tergeletak di atas meja rias, diayunkannya langkah kakinya menuju keluar. Dia tak merasa perlu untuk berurusan dengan lelaki itu. Urusannya hanya dengan Tante Rika. Kemarahannya mengubun, seiring pandangan matanya yang terasa mengabur.

“Kamu mau kemana, Gladys?”

Sebuah suara menyapanya. *Highheel* yang dipakainya membuat langkah kakinya terdengar menggema. Senyumnya langsung melebar begitu berhadapan dengan Gladys. Selayak seorang pemburu yang berhasil menangkap hewan buruannya. Ditatapnya Gladys dengan tajam. Namun Gladys sama sekali tak segan. Dia justru balas menantang tatapan setajam elang itu dengan sinis. Tak nampak ketakutan sama sekali di wajahnya yang jelita.

“Aku mau pergi, Tante. Tolong jangan halangi aku. Tante sudah ambil semua yang aku punya. Aku sudah nista. Apalagi yang Tante harapkan dariku? Kalau Tante masih menganggap ada hutang piutang di antara kita, anggap saja semua sudah lunas. Tante sudah mengambil sisanya dengan merampas kehormatanku. Aku kira itu sudah impas. Meski aku tak tahu lagi, apa masih ada orang baik-baik yang mau berteman dengan manusia sampah seperti aku ini?” kata Gladys lantang.



Dia sungguh sangat berang, namun sekuat hati mencoba untuk tak memperlihatkannya. Dia sungguh sangat paham, jenis manusia berhati seperti apa Tante Rika ini. Kemarahan hanya akan semakin menyudutkannya pada rasa pedih yang tak terperi.

Tante Rika terhenyak. Sejenak menatap Gladys dengan raut tak mengerti. Dia sama sekali tak menyangka Gladys yang biasanya penurut, kali ini berani membantah bahkan terkesan menantanginya.

“Kamu duduk dulu, Dys. Jangan salah paham dulu, biar aku jelaskan.”

“Penjelasan seperti apa lagi, Tante? Aku bukan anak kecil yang akan diam hanya dengan sebuah permen yang Tante tawarkan. Aku paham dengan semua yang Tante rencanakan kepadaku. Bukankah tak hanya setahun dua tahun kita berpartner? Aku sudah sangat hafal dengan kelakuan Tante. Intrik dan taktik yang Tante gunakan sangat luar biasa, sayangnya kali ini aku tak tertarik lagi untuk mengikutinya.”

Tante Rika tercenung. Lalu kemudian terduduk. Pandangan matanya menerawang. Apa yang dikatakan gadis itu semua benar adanya. Dia memang bukan manusia yang baik, penuh intrik dan taktik tak baik. Tetapi untaian kata yang diucapkan gadis itu kali ini, sungguh kuat menamparnya pada sebuah kesadaran.

“Maaf, Tante. Aku pulang dulu. Terima kasih untuk semua yang telah Tante lakukan hingga aku menjadi setenar sekarang. Terima kasih juga, pengalaman hari ini mengajarku



untuk sadar bahwa kepercayaan tak selamanya bisa dikendalikan. Bisa jadi sesuatu yang sudah dipercaya nampak halus dan mulus dari luarnya, ternyata retak dan bahkan menggoreskan luka di dalam sana. Terima kasih, karena Tante sudah mengajarku makna hidup yang sesungguhnya. Siapa yang sebenarnya baik dan benar-benar baik, dan siapa yang terlihat baik tetapi hanya berpura-pura. Menjadikan kebbaikannya hanya sebagai topeng belaka,” kata Gladys sambil terus melangkah.

Tante Rika terdiam. Sama sekali tak bergeming. Dibiarkannya Gladys melangkah keluar dengan pandangan nanar. Dia belum sadar sepenuhnya, ketika dari arah depan terdengar suara derap sepatu dan sekawanan orang-orang berseragam yang terlihat berlarian kesana kemari seolah sedang mencari seseorang.

“Ikuti aku, Gladys.”

Sebuah suara didengarnya. Dia terus mengikuti langkah seseorang yang misterius itu hingga di ruang depan. Seseorang itu membuka masker wajahnya ketika sudah dirasa aman. Gladys tersentak.

“Bagaimana kamu bisa sampai ke sini?” tanya seseorang itu dengan ramah, namun tetap tak bisa menyembunyikan rasa herannya.

Gladys menatap pria tampan di hadapannya ini dengan rasa bersalah yang teramat besar. Pria sederhana yang ketika masa putih abu menjadi pemujaannya yang paling setia. Ketulusan rasa hati yang dimiliki pria itu tak pernah



membuat ada dera kecewa dan untaian sakit hati meskipun seringkali kata-kata pedas yang merendahkan dia ucapkan.

Gladys menelan ludahnya, sekadar untuk membasahi tenggorokannya yang terasa kering. Rasa hatinya tak menentu. Ada rasa malu yang tiba-tiba membelenggu. Pria tampan dan pintar, pemegang ranking pertama di setiap semester itu adalah pria yang tak pernah lelah mengharap perhatiannya. Selalu bersikap manis dan tak sekali pun mencelanya meski sikapnya seringkali gagal logika.

“Gimana kabar, Sandi? Jadi kamu sekarang berdinasi di sini? Selamat ya, kamu berhasil mewujudkan cita-citamu menjadi penegak hukum. Terus terang aku salut pada semangatmu,” kata Gladys.

“Alhamdulillah baik. Semoga kamu juga baik. O iya, kamu juga semakin berkibar. Menjadi fotomodel ternama dan berkelas utama. Selamat juga, ya,” kata Sandi menimpali, “Ayo sekarang kita pergi dari sini. Nanti aku jelaskan semuanya di kantor.”

Gladys mengangguk. Tanpa banyak bicara berjalan mengikuti Sandi, seolah sengaja mengambil jarak. Dilirikinya Sandi yang tersenyum penuh maklum. Selalu begitu. Ketenangan yang prima meski berulang kali dia menolak pria itu.

Sampai di halaman dilihatnya Tante Rika dan beberapa orang gadis sekira sebaya dengannya digiring berjalan menuju mobil patroli. Juga pria yang tadi sekamarnya dengannya, yang sekarang sedang memandangnya dengan



tatap tak suka. Mungkin pria itu mengira dia yang menjadi penyebab tertangkapnya mereka.

“Lapor, Pak. Tugas sudah selesai. Capaian target semua sesuai arahan.” Seorang anggota melapor dengan sigap dan hormat kepada Sandi.

“Oke. Kita kembali ke kantor,” jawab Sandi tegas. Lalu berjalan menuju mobil pribadinya. “Gladys, kamu ikut aku. Mobilmu biar dibawa salah satu anggotaku,” tambahnya.

Gladys mengangguk, sekali lagi kali ini tak ingin membantah anjuran Sandi. Duduk di kursi penumpang, di sisi Sandi yang mengemudikan mobil, dia tak banyak bicara. Angannya mengembara, pada kilas hari-hari yang dilaluinya hingga hari ini. Tentang cita-citanya yang keablasan. Hingga ambisinya yang ternyata membunuhnya.

“Gladys, maaf ya? Aku boleh tanya sesuatu?”

“Boleh. Silakan.”

“Kenapa tadi kamu ada di villa itu?”

Tak ada jawaban. Gladys terdiam. Hatinya kembali terkoyak. Nuraninya tergores. Merasakan dirinya kini telah berlumur noda. Senyatanya, dia merasa jijik dengan dirinya sendiri. Jelaga pekat telah menempel di tubuhnya. Tak tahu apa yang harus dikatakannya, setitik air bening menetes dari sudut matanya yang indah. Mewakili rasa hatinya yang terasa semakin gundah.

“Apa mereka menyakitimu, Gladys?”



Tetap tak ada jawaban. Hanya tangisan gadis itu yang terasa menyayat hati. Nalurnya sebagai lelaki dewasa mengatakan jika sesuatu telah terjadi pada gadis yang masih dipujanya itu. Cinta pertamanya yang tak pernah mati, bahkan hingga kini. Nama gadis itu masih saja bertahta di singgasana kerajaan hatinya.

“Bahkan lebih dari sakit, San. Aku tak bisa lagi merasakan apa pun setelah mereka melemparkanku ke dalam jurang kenistaan. Semua rasaku telah mati. Aku sampah, San. Cukuplah kita bersama sampai penyidikan usai. Laksanakan tugasmu dengan baik. Aku akan bersaksi semampu yang aku bisa, sepanjang fakta yang aku tahu nyatanya. Sesudah itu, aku akan pergi. Karena sungguh, aku tak layak untuk sekadar kamu ingat,” kata Gladys usai berhasil menenangkan dirinya.

Sandi tercekat. Ketakutannya terjawab sudah. Hatinya meradang. Jemarinya semakin kuat mencengkeram bundaran kemudi. Dia sangat marah. Nuraninya tercabik. Mereka telah berani merampas kebahagiaannya dengan menyakiti gadis yang dipujanya.

“Aku tak pernah bisa melupakanmu, Dys.”

“Bagaimana mungkin itu terjadi, San? Sedang mengingatkmu saja kamu belum pernah memulai.”

“Aku telah memulainya sejak pertama aku mengenalmu. Menyemaikannya dalam kesuburan rasa hatiku dan menjaganya agar senantiasa ada.”

“Jangan terlalu percaya pada cinta, San. Kamu belum berpengalaman tentang itu. Kamu hanya akan terluka dan



terus merindukan luka jika masih menjaga rasa itu.” Gladys mengambil napas se hela, lalu kembali berkata, “kehormatanku telah terampas. Apalagi yang akan kau harapkan?”

Suara Gladys lantang, lebih menyerupai teriakan. Dia tak peduli lagi. Bahkan ketika dunia menertawakannya dan seluruh penduduk bumi menganggapnya hina. Dicobanya untuk tersenyum, meski hatinya serasa tersayat sembilu.

“Aku tak mau kehilangan kamu, meskipun belum pernah memilikimu. Biarlah semesta yang bersaksi, rasaku ini tak pernah mati,” kata Sandi mencoba meyakinkan.

“Jangan ngaco, San. Tahu apa kamu tentang rasa hati.”

Sandi ingin menjawab, tetapi mobil sudah sampai di depan kantor polisi. Mereka masuk setelah Sandi memarkir mobilnya. Melewati pengawal Tante Rika yang duduk berderet, Gladys berjalan seolah tidak terjadi apa-apa dan tidak mengenal mereka. Namun sebuah suara memaksanya menghentikan langkah. Sebuah suara dan tatap mata sinis diterimanya.

“Kurang ajar kamu, Gladys. Aku membayarmu dengan harga mahal, tapi begini balasanmu. Dasar tak tahu diri. Kamu sungguh tak punya etika dan tak bisa membalas jasa.”

Sebuah suara tamparan terdengar. Gladys sama sekali tak mengerti dari mana kekuatan itu diperolehnya. Dia hanya perlu memberi pelajaran pada mulut pria menyebalkan ini dengan kekuatan tangannya sendiri.



“Gladys, tolong tahan diri. Ini kantor polisi. Sabar, jangan membuat posisimu beralih dari saksi menjadi tersangka. Sama seperti mereka. Berjuanglah, untuk tak lagi mengikuti amarahmu. Demi aku.” Sandi berbisik pelan di sampingnya.

Perwira pertama polisi yang tegas tapi menyimpan tatap mata lembut itu menganggukkan kepalanya. Memberi isyarat kepada Gladys untuk tak meneruskan amarahnya. Pria muda yang tampan dan cukup disegani itu seolah menghipnotis Gladys hanya dengan pandangan matanya. Gadis itu seakan tak kuasa, lalu mengambil duduk tanpa banyak kata.

Satu per satu saksi dimintai keterangan. Penyidikan berlangsung cukup lama. Hampir memakan waktu lebih dari tiga jam. Kegiatan yang sangat melelahkan bagi Gladys. Dia tak tahu lagi apa yang akan direncanakan Tante Rika dan para pengikutnya kepadanya.

“Yakinlah, Dys. Aku akan selalu mendampingiimu melewati ini semua. Membersamai langkahmu dan menerimamu apa adanya.”

Kata Sandi kepadanya. Kesantunan dan penghormatan yang diberikan teman lamanya ini membuat Gladys merasa tentram dan tak khawatir lagi pada ancaman Tante Rika. Dia paham ke arah mana kata-kata yang Sandi ucapkan akan bermuara. Tapi dia enggan untuk menanggapi. Saat ini, dia hanya fokus agar masalahnya ini cepat selesai, kemudian angkat kaki dan menjauh pergi dari lingkaran kehidupan yang dibentangkan oleh Tante Rika. Dia akan mengubur



dalam-dalam segala ambisi yang ternyata menjerumuskannya itu.

“Saudari Gladys, mohon ceritakan bagaimana awalnya hingga saudara bisa berada di lokasi penggerebekan?” tanya seorang polisi penyidik kepadanya.

Tanpa ragu, diceritakannya semuanya. Tanpa dusta. Tak ada lagi yang ditutupi.

“Jadi begitu, Pak. Saya datang atas undangan Tante Rika, yang kebetulan manajer saya. Jadi kedatangan saya terkait job yang Tante Rika tawarkan. Ini bukti chatting terakhir saya dengannya,” kata Gladys sambil menunjukkan pesan di gawainya.

“Apa ada kejadian lain yang saudara alami di tempat itu?”

“Kejadian apa, Pak?”

Gladys cukup paham maksud pertanyaan itu, namun dia masih enggan untuk menceritakan yang sebenarnya. “Bukankah ini aibku? Kenapa harus aku ceritakan kepada orang lain?” tanyanya dalam hati.

Penyidik itu menatapnya, kemudian berkata, “Tindakan pelecehan atau sejenis itu.”

“Iya, Pak. Ada. Saya dijebak.”

Lalu meluncurlah cerita dari bibirnya yang tipis dan selalu merah merona. Bukan karena pemulas warna tetapi karena memang demikian warna asli bibirnya.



“Lelaki itu, Pak. Dia yang merampas kehormatan saya.” Katanya sambil menudingkan tangan ke arah lelaki yang tadi baru saja ditamparnya. Lelaki berwajah dingin dan bertutur tak menyenangkan itu juga tengah menatapnya. Sejenak mereka bersitap dalam pandang penuh kemarahan.

“Terima kasih, Saudari Gladys. Saudari sudah sangat pro aktif membantu kami dengan memberikan keterangan sebenarnya. Untuk sementara saya rasa cukup. Kami masih memerlukan keterangan Saudari untuk penyidikan berikutnya,” kata penyidik itu dengan ramah.

“Kalau boleh tahu, sebenarnya ini kasus apa, Pak?” tanya Gladys sebelum berdiri. Dan berniat meninggalkan tempat.

“Dugaan awal, prostitusi dan perdagangan wanita. Tapi sekali lagi, ini semua baru praduga. Kami akan terus berusaha mengembangkan penyidikan untuk mengetahui yang sebenarnya, juga keterlibatan Saudari Erika Saraswati.”

Gladys tercenung. Tak menyangka Tante Rika membohonginya sekian lama dan dia juga percaya, bahkan sama sekali tak merasa dibohongi. Tetiba dia tergugu. Mengingat semua kejadian yang sudah-sudah. Kali ini ketegarannya meluruh. Air matanya menetes tanpa bisa dia cegah.

“Jangan sok baik, Gladys. Kamu sama buruknya dengan mereka.” Sebuah suara, memaksanya untuk menolehkan kepala. Menghapus air matanya dengan kasar, dia menjadi sangat gusar. Pandangan matanya yang tadi sempat mengabur karena tertutup air mata sekarang beranjak



benderang. Dan perlahan dia paham, mengapa pemilik suara itu berkata setajam ini kepadanya.

Gladys terdiam. Matanya menyipit, mencoba menelan semua kata-kata pedas gadis cantik yang duduk di belakangnya itu. Pada hari-hari sebelumnya, biasanya dia tak enggan membalas kasar ucapan sinis gadis itu dan bahkan tak jarang berakhir dengan cekcok mulut di antara mereka. Namun kali ini dia merasa tak perlu menanggapi ucapan Pitaloka, nama gadis cantik itu. Fotomodel belia yang baru menyelesaikan pendidikan SMA itu secara kasat mata memang mempunyai tingkat ambisi yang setara dengan dirinya.

Sudah bukan rahasia lagi jika mereka sering berebut perhatian dari Tante Rika dengan harapan untuk memperoleh job. Dan dengan kepiawaiannya, atau lebih tepatnya kelicikannya, dia lebih sering memenangkan persaingan itu.

Matanya masih setengah menyipit ketika dia memastikan Pitaloka berada dalam deretan tempat duduk Tante Rika.

“Pita, katakan apa yang terjadi padamu?”

“Emang kamu siapa, heh? Berlagak meminta penjelasan dariku?”

“Kamu temanku, Pita. Satu tempat kerja. Aku peduli padamu.”



“Peduli? Dimana pedulimu? Aku tak pernah melihatnya sama sekali. Sudahlah, kamu tak lebih baik dariku. Jangan sok suci dan pura-pura perhatian padaku.”

Gladys baru akan membuka mulut, namun terhenti ketika dilihatnya Sandi menggelengkan kepalanya, seolah memberikan isyarat kepadanya untuk tak lagi meladeni kemarahan Pitaloka. Dia lebih memilih berdiri dan melangkah keluar setelah diizinkan boleh pulang.

“Aku akan mengawal kasus ini, Dys. Dan akan aku pastikan bahwa posisi kamu hanya sebagai korban,” kata Sandi saat mengantarkan Gladys menuju tempat parkir.

“Terima kasih, San. Tapi tolong jangan pertaruhkan jabatan dan nama baikmu. Realistis saja. Andai memang aku harus divonis bersalah, aku hanya minta doamu saja agar aku ikhlas menjalaninya. Mungkin ini semua adalah rahasia Allah untukku menjadi lebih baik.”

Sandi tersenyum lalu mengganggu. Dia merasa bahagia. Gladys, gadis impiannya itu ternyata tak lagi sama dengan saat SMA dulu. Pengalaman hidup telah menempanya menjadi gadis yang tegar dan berpikir positif pada segala catatan takdir. Kini tak dilihatnya lagi, Gladys yang jumawa dan arogan. Yang ada kini adalah gadis lembut hati dan suka mengalah.

Gladys menunduk. Lagi dan lagi, Sandi menatapnya dengan penuh kasih. Dia harus menghentikan harapan Sandi yang terbentang terlalu panjang. Dia sangat tidak pantas menerima ketulusan Sandi. Dari balik kemudi, dipejamkannya sejenak netranya yang terasa sangat lelah. Bayangan Reyhan



melintas. Namun kali ini dia berusaha agar tak ada debar lagi di hatinya. Sama seperti Sandi, Rey terlalu baik untuk dirinya. Lagian dia sangat paham, Rey telah menentukan Cantika sebagai pilihannya. Mereka sepertinya sudah jadian. Terlihat dari cara memandang mereka yang tak seperti sebelumnya. Cara memandang mereka kali ini menyiratkan sejuta asmara yang tersirat pada tatapan yang teduh dan menyejukkan.

“Gladys, yakinlah. Aku akan terus menantimu. Bahkan ketika harap kita mungkin tak pernah bisa sama, aku akan tetap menantimu dengan segala kesungguhan hatiku ini,” kata Sandi ketika Gladys akan melajukan mobilnya.

Hanya tatapan kosong yang gadis itu berikan. Tak juga ada ucapan selamat berpisah. Dia hanya diam. Tak mampu menerima ketulusan hati yang tiba-tiba ditawarkan oleh Sandi.

Air matanya menetes ketika laju mobilnya semakin jauh meninggalkan Sandi. Dia sangat paham Allah memberinya ujian kepedihan dan kebahagiaan sekaligus. Kepedihan karena kehormatannya yang terkoyak dan kebahagiaan akan datangnya cinta sejati yang selama ini dia damba.

Gawainya tetiba berdering. Menampilkan seraut wajah manis berbalut hijab kuning kenari di kepalanya. Gadis manis yang tulus memintanya sebagai teman. Gladys tersenyum. Dia ingat telah berbuat curang. Dia harus meminta maaf dan mengatakan yang sebenarnya dengan jujur sebelum semua terlambat. Disentuhnya tombol terima dan memulai perbincangan.

“Haiiii? Ada apa? Gimana kabarmu?”



“Alhamdulillah baik, Mbak. Mbak Gladys gimana kabar?”

“*Not too well.* Tapi aku yakin semua akan baik-baik saja.”

“Maaf, Mbak. Kalo boleh tahu, memang ada apa?”

“Bukan apa-apa. Sedikit urusan kerjaan. Doakan saja semua segera selesai. Tanpa masalah lain yang akan mengiringi. O iya, gimana kabar Bintang? Semoga segera sembuh dan kalian bisa segera pulang. Merenda hari bahagia tanpa mengulang kesalahan yang sama seperti sebelumnya.”

“Iya, Mbak Gladys. Sabar, ya. Ini semua ujian. Jika kita ikhlas, insyaallah akan ada hikmah yang indah. Mas Bintang alhamdulillah sudah sehat. Ini saya telpon Mbak Gladys untuk bilang terima kasih karena dulu sudah diantar ke rumah sakit dan ditemani sampai Mas Bintang memperoleh ruang perawatan. Besok pagi kami akan kembali. Terima kasih sarannya, Mbak. Insyaallah, kami akan belajar dari kesalahan masa lalu untuk bangkit menjadi lebih baik lagi.”

“Alhamdulillah. Semoga ini menjadi awal yang baik bagi kalian. Terima kasih, Di. Mohon doanya agar aku bisa melewati semuanya. Sampaikan maafku kepada mertuamu. Terutama ibunya Bintang. Aku telah sangat bersalah kepada beliau. Suatu saat, aku pasti akan menemui beliau untuk meminta maaf secara langsung. Setelah seluruh keberanianku terkumpul dan masalahku ini benar-benar kelar.”



“Iya, Mbak. Insyallah aku sampaikan. Tapi sebenarnya maaf untuk apa ya, Mbak? Apa Mbak sudah kenal lama dengan Bude Retno, ibu mertuaku?”

Tak ada sahutan. Gladys terdiam. Pertanyaan Diani tak bisa dia jawab sekarang. Dia perlu waktu untuk menata hati. Menguatkan perasaannya untuk bisa menghadirkan kesadaran, bahwa dia memang bersalah. Tak hanya kepada orang tua Bintang tetapi juga kepada Cantika dan Reyhan.

“Hallo, Mbak Gladys.. Masih di situkah?”

“Iya, Di. Masih.”

“Ya, sudah, Mbak. Sekali lagi terima kasih. Diani pamit dulu.”

Diani menutup panggilannya setelah mengucapkan salam. Gladys melepas *hands freenya* lalu mengambil jalur tengah dan menambah kecepatan pada laju mobilnya. Dia ingin segera sampai di kontrakannya dan menangis sepuasnya. Mengadukan rasa hatinya yang sedang didera kecewa tiada tara.





BAGIAN XXIII

Cantika dan Reyhan mengantar Diani dan Bu Retno sampai ke halaman rumahnya. Mereka mampir sebentar untuk berpamitan sebelum menjemput Bintang di rumah sakit dan langsung berangkat pulang. Beberapa kali Bu Retno memeluk Cantika. Beberapa kali pula kata maaf terlontar dari perempuan paruh baya yang masih nampak jelita itu.

“Sudahlah, Bu. Tika tidak apa-apa. Ini garis takdir yang memang harus kita lalui. Alhamdulillah, Bintang beroleh jodoh terbaik. Gadis manis yang santun, baik hati, dan hormat kepada suami juga mertua. Tika *nderek bingah*,” kata Cantika ketika Bu Retno memeluknya lagi sebelum masuk ke dalam mobil. “Mbak Diani, selamat berbahagia. Semoga tak akan ada lagi kesalahpahaman yang terjadi di antara kita. Aku dan



Bintang memang pernah merajut asa, tapi rasa di antara kami tak bisa memaksa asa itu menuju arah yang sama. Kami sudah mengikhlaskan perpisahan sebagai cara terbaik untuk menemukan kebahagiaan nyata yang sudah disiapkan sebagai skenario terindah bagi hidup kami.”

“Terima kasih, Mbak Tika,” kata Diani pelan. Sebulir air mata menetes. Dibiarkannya menggelinding lalu membasahi pipinya. Cantika mengusapnya dengan jemarinya sepenuh sayang.

“Kita bersaudara, Mbak. Sekarang dan selamanya. Sampaikan salamku untuk Bintang. Dia layak berbahagia berjodoh dengan gadis semanis dan sesalehah Mbak Diani. Mohon dihaturkan juga salam hormatku untuk Bapak Satrijo,” kata Cantika sambil memeluk Diani.

Sesudahnya, diciumnya dengan takzim tangan Bu Retno sesaat setelah berjabat tangan.

“Mas Rey, terima kasih juga. Mohon maaf untuk kesalahpahaman yang pernah ada di antara kita. Ibuk paham, Mas Rey hanya dijadikan korban. Sudahlah. Ibuk sudah merelakan. Yang penting Bintang selamat dan terus sehat. Insyaallah, *becik bakal ketitik, ala bakal ketara*,” kata Bu Retno. Senyum manisnya terurai kembali. Menjadikan sosoknya terlihat anggun dan sangat bijaksana.

“Inggih, Bu. Insyaallah. Perlahan tapi pasti, kebenaran akan membela dirinya sendiri,” kata Rey dengan santun.



Sopir baru akan menarik kopling dan menekan pedal gas, ketika Bu Retno menurunkan kembali kaca jendela mobil. Memandang penuh arti kepada Cantika dan Rey.

“Mas Rey, ibuk tunggu ya. Nanti mampir ke rumah waktu melamar Cantika. Ayo segerakan saja, jangan ditunda,” kata Bu Retno.

Lalu tawa mereka berderai, seiring dengan rona merah yang tergambar di paras wajah Cantika. Mobil yang membawa Diani dan Bu Retno semakin jauh berjalan. Berbelok di tikungan lalu hilang tak terlihat lagi.

Cantika mengajak Rey untuk masuk ke beranda rumah. Namun Rey menahan langkahnya dengan tatap penuh arti.

“Ada apa, Rey?”

“Tadi aku belum menyampaikan padamu. Minggu depan aku dan keluargaku akan ke rumahmu. Meminangmu dengan segala kesungguhan hatiku.”

Cantika terdiam. Lalu menunduk. Hatinya bahagia. Tembang cinta mengalun di hatinya. Namun dia belum berani berharap terlalu banyak. Ada sebuah rasa sendu di sudut hatinya yang masih belum bisa menerima kabar bahagia ini. Sekeping trauma masa lalu membekap mulutnya rapat-rapat, hingga tak ada teriakan yang bisa dilepaskan untuk membuat rasa hatinya menjadi lega sekadarnya.

“Kamu ragu, Tik? Aku mungkin memang tak bisa menghapus segala kenangan yang membekas di hatimu. Tapi



setidaknya aku akan mendampingimu melewati titian masa lalumu. Menggandengmu untuk melalui masa depan dengan berpijak pada kenangan itu. Percayalah, aku menerimamu apa adanya. Dengan segala sisi hitam dan putih di kilas masa lalu hari-harimu. Aku tak akan pernah memintamu menjadi orang lain. Cukuplah kamu menjadi Cantika yang aku kenal dan aku kagumi sejak pertama aku mengenalmu.”

Cantika tak menjawab. Dipandanginya Rey dengan sejuta tanya. Perlahan dia melangkah. Rey mengikuti di belakangnya setelah terlebih dulu menutup gerbang. Tanpa suara, mereka lantas duduk di kursi di beranda itu. Sejenak menikmati semilir angin yang bertiup sepoi-sepoi.

Rey menatap Cantika yang nampak gelisah. Pandangannya tak jelas arah dan wajahnya tetiba menegang.

“Kamu kenapa, Tik? Adakah yang membuatmu gundah?”

“Aku pernah depresi, Rey. Sebagian mungkin menganggap aku pernah gila. Mungkin itu akan berpengaruh pada persepsi keluargamu.”

“Kamu tidak gila, Tik. Aku paham. Keluargaku juga mengerti. Mereka sangat mengerti dan peduli dengan kamu.”

Cantika tertunduk. Dia ingin menerima saran Rey. Tak ada salahnya untuk mencoba. Masa depannya harus diperjuangkan. Rey sudah terbukti setia. Harusnya tak ada lagi yang dia ragukan. Dia hanya perlu memantapkan hati dan memohon perlindungan kepada Allah.



“Iya, Rey. Aku bersedia. Meskipun aku paham dan sadar bahwa kekuranganku banyak, aku berharap kamu yang akan menyempurnakannya. Yakinlah, aku sama sekali tak punya kelebihan. Satu-satunya yang membuatku berarti lebih adalah cintamu. Karena kamu mencintaiku, aku merasa dihargai sebagai seorang perempuan. Dan itu membuatku merasa lebih berarti. Teruslah seperti ini, Rey. Selalu menyajikan cinta dengan penuh aroma. Meski kamu tahu, aku sama sekali tidak istimewa. Ku titipkan sekeping hatiku untukmu. Jagalah, jangan buat dia menjadi retak. Apalagi sampai hancur berkeping.”

Rey tersenyum bahagia. Sebahagia rasa hatinya kali ini. Kala dia berhasil mempertemukan keluarganya dengan keluarga Cantika. Maka acara khitbah itu pun menjadi sangat lancar karena keduanya sudah menceritakan kondisi masing-masing kepada keluarganya. Kedua keluarga bersepakat untuk menyetor pernikahan.

Mereka berjalan beriringan ketika acara usai. Keluarga Rey akan pulang, mereka mengantar sampai belokan jalan.

Rey tak banyak bicara. Merasakan hatinya sangat bahagia. Dia sedang berpamitan kepada Cantika di bawah teduh pohon rambutan yang tumbuh di sisi kanan halaman depan ketika gawainya berdering. Dilihatnya Cantika menghentikan langkah. Menatap mesra kepadanya yang justru merasa sangat gagap.

“Tik, tolong kamu yang jawab, ya?” kata Rey sambil mengulurkan gawainya. Rasa hatinya tak menentu. Terkeping rasa tak nyaman yang tiba-tiba hadir menyapanya.



Cantika tersenyum, lalu menerima gawai itu. Seraut wajah oval yang sedap dipandang terlihat. Sungguh, dia sangat cemburu. Tapi harus tetap bisa mengendalikan rasa hatinya itu. Dirinya bukan lagi remaja usia anak SMA yang mudah terbakar cemburu. Meski sungguh, rasa hatinya tak menentu.

“Hallo, Mas Rey. Masih ingat padaku?”

Cantika tercekat. Tak menyangka gadis itu masih sangat belia. Suara yang didengarnya jelas menunjukkan kisaran usia gadis penelepon itu.

“Adik ini siapa, ya?” tanya Cantika.

“Mbak ini calon istrinya Mas Rey, ya?” gadis itu balik bertanya. Ada tawa kecil di akhir kalimatnya. Tawa yang sungguh sangat tidak enak didengarnya. Terkesan merendahkan dibalut rasa tak suka yang sangat jelas kentara.

“Iya, dik. Aku Cantika.”

Diam. Tak ada sahutan. Cantika menoleh cepat ketika dilihatnya ada kegaduhan di dekat mobil keluarga Rey terparkir. Gadis berwajah seperti dalam foto kontak itu terlihat. Berjalan mendekat meski sudah coba dihalangi. Dia tetap melangkah, seolah, bertemu dengan Cantika adalah muara akhir hidupnya.

Rey mendekati Cantika. Berdiri di sisi gadis yang baru saja dikhitbahnya itu. Dia hanya berusaha memberikan perlindungan dari segala kemungkinan yang bisa saja terjadi. Sejenak Cantika menoleh kepadanya. Memberikan tatapan teduh diiringi senyum manis yang terasa menyejukkan. Tak



lama gadis terpujanya itu menganggukkan kepala, seakan memberi isyarat jika dia baik-baik saja. Sejenak, jemari tangannya mengusap lengan kiri Rey. Mencoba memberikan kekuatan kepada calon suaminya itu.

Langkah kaki gadis cantik itu melenggang semakin dekat ke arah mereka. Gaya anggunnya serta pijar pesona cantiknya memancing perhatian beberapa saudara Rey yang masih ada di sekitar halaman itu.

“Mas Rey, tenang saja. Jangan tegang gitu. Tuh, kayak Mbaknya, lebih rileks,” sapa gadis itu sambil tertawa. Memperlihatkan deretan giginya yang *miji timun*, terlihat sangat rapi dan indah.

Beberapa anggota keluarga Rey menatap dari jauh, namun tetap berjaga-jaga jika kemungkinan buruk terjadi. Gadis cantik yang tinggal di desa tetangga itu dulu pernah dikenalkan kepada Rey. Keluarga mereka berharap, mereka akan bisa saling menerima, mengasihi, dan merajut asa indah hingga jenjang pernikahan. Namun, harapan itu sirna ketika perlahan tapi pasti, Rey mengetahui beberapa perilaku negatif yang melekat kuat pada pribadi gadis itu. Bahkan, ketika dengan kehalusan tutur bahasa dan kesantunan sikap yang sangat menawan, Rey tak sanggup membawa gadis itu menjadi lebih baik melalui untaian nasihatnya.

“Kenalkan, Mbak. Aku Pitaloka. Dyah Ayu Pitaloka lengkapnya,” gadis cantik itu memperkenalkan dirinya. Senyum manisnya membuat parasnya semakin sedap dipandang. Tangannya terulur, mencoba menawarkan sekeping persahabatan kepada Cantika.



“Makasih, Mbak. Aku Cantika. Panggil saja Tika. Mari silakan masuk. Kita ngobrol di dalam,” jawab Cantika.

Pitaloka tersenyum. Lalu berjalan di belakang dua sejoli itu. Dia sesungguhnya tak begitu paham dengan masalah ini. Tapi dia akan mendekat sehebat sahabat.

Rey melirik Cantika yang berjalan di sisi kirinya. Hatinya berbunga-bunga. Dia perlu bersyukur atas anugerah terindah ini. Cantika sangat mengerti dirinya. Rasanya tak perlu lagi merasa khawatir jika Pitaloka akan menyudutkannya atas rasa yang dulu pernah akan tercipta di antara mereka.

“Selamat, Mas Rey. Akhirnya menemukan dermaga hati seindah Mbak Tika ini. Turut berbahagia. Terus terang, aku lebih suka Mas Rey bersama Mbak Tika ketimbang dengan Gladys,” kata Pitaloka. Akhir kalimatnya bernada sumbang. Ada semacam rasa tak suka yang tersirat di sana.

“Kamu kenal Gladys? Dimana?” tanya Rey.

“Aku sangat tidak suka padanya. Kami baru saja ada masalah hukum. Ini pun belum selesai kasusnya.” Lirih Pitaloka berkata.

“Lalu kenapa kamu bisa di sini? Tempat ini sangat jauh dari Jogja, bukan?” tanya Rey lagi.

“Aku mencari rumah keluarga Mas Bintang. Akan aku sampaikan kecurangan Gladys kepada mereka.”



“Pita, apakah Gladys pernah berbuat curang kepadamu?” tanya Rey.

Pitaloka terdiam. Mencoba meronce kisah demi kisah. Rasanya Gladys tak pernah menganggapnya sebagai seorang rival. Dia sendiri yang selalu mengajak bersaing dan mencari masalah. Ditatapnya wajah ramah Rey dan senyum teduh Cantika. Dan untuk pertama kali dalam hidupnya, Pitaloka seolah menemukan apa yang selama ini dia cari dalam paruh perjalanan hidupnya.

“Sebagaimana kami, Gladys juga temanmu. Dia manusia biasa yang pasti punya salah dan khilaf juga. Tugas kita sebagai teman untuk meluruskannya jika dia tersesat atau salah jalan. Bukan malah bertepuk tangan saat dia kesakitan atau terpuruk pada rasa tak nyaman,” kata Rey perlahan.

Ditatapnya Pitaloka tepat di manik matanya. Berusaha meredam emosi yang mengurung nalar gadis itu. Gadis yang dulu nyaris dijodohkan dengannya. Mungkin masih ada sedikit rasa yang tersisa dan mengendap di dasar hati gadis itu. Tapi yang membuatnya bahagia adalah sikap Pitaloka yang sangat menghargai Cantika.

“Keluarga Bintang dan Mas Rey harus tahu.”

“Aku sudah tahu. Jika yang kamu maksud adalah soal transfer itu. Gladys melakukannya karena terpaksa. Ada alasan kuat yang membuatnya berani melakukan itu. Aku korbannya langsung. Aku yang dirugikan, Pita. Tapi aku mencoba untuk mengerti dari segala sisi dimana dan bagaimana posisi Gladys saat melakukannya. Satu lagi,



sebaiknya kita tidak menempatkan diri sebagai hakim atas hidup orang lain.”

Pitaloka merasa malu. Dia menunduk, tak berani menatap Rey ataupun melirik sekadar memberikan pernyataan untuk membela diri. Dalam hati dia mengakui kebenaran kata-kata yang Rey ucapkan.

“Iya, Mas Rey, Mbak Tika. Aku minta maaf. Aku paham sekarang,” jawab Pitaloka. “O ya. Aku pamit dulu. Sekali lagi selamat kepada kalian. Semoga setelahnya, Allah akan memberikan kelancaran pada semua urusan kalian.”

Nampak Rey dan Cantika mengaminkan doa Pitaloka. Lalu tak lama setelahnya punggung Pitaloka terlihat membelakanginya. Berjalan perlahan meninggalkan kompleks pemakaman. Diabaikannya tatap penuh dendam dari keluarga Rey. Dia tak merasa perlu untuk menanggapi. Langkahnya lurus ke depan. Melupakan tujuannya untuk menemui keluarga Bintang, melupakan dendamnya kepada Gladys, dan menghapus luka hati karena ternyata Rey lebih memilih Cantika.

Langkahnya semakin menjauh. Meninggalkan segala angan dan harapannya yang hancur berkeping. Tapi kali ini dia bisa lebih berdamai pada kata hatinya.

“Rey sudah menemukan pelabuhan hatinya. Tak seharusnya aku mengganggu mereka lagi. Tak sepatutnya pula aku masih menggenggam harap ini. Semua sudah berakhir. Aku harus lebih fokus pada kebahagiaanku sendiri.” Kata hati Pitaloka berbisik.



Sementara di sisi gerbang, nampak Rey dan Cantika. Mereka berdua sekarang. Tak ada yang berani mendekat, seolah memberikan kesempatan kepada mereka berdua untuk saling mengeja aksara hati sebelum berpisah.

“Mas Rey langsung ke Jogja?”

“Insyaallah iya. Besok mau menemui dosen pembimbing skripsi. Malu rasanya sama kamu. Kuliah bertahun-tahun tak kelar-kelar juga. Aku akan segera bangkit untuk mengejar ketertinggalanku. Lalu menikahi kamu,” kata Rey.

Diam. Tak ada sahutan. Cantika memandang Rey dengan sayang.

“Alhamdulillah. Terima kasih, Rey,” jawabnya singkat.

Setelahnya, Rey mohon pamit dan bergabung dengan keluarganya yang sudah relatif lama menunggunya. Tak lama, mobil mereka beriringan meninggalkan halaman rumah kediaman orang tua Cantika.





BAGIAN XXIV

Gladys tercenung. Sebuah surat dari kantor polisi diterimanya. Bukan sebuah surat panggilan, tetapi pemberitahuan bahwa dia bebas. Hasil penyidikan tak memberikan bukti jika dia bersalah. Tapi tetap kesaksiannya diperlukan untuk menjerat Tante Rika dan komplotannya.

“Gladys, maukah kau menikah denganku?”

Suara bariton itu mengejutkannya. Pemiliknya sedang menatapnya dengan memicingkan sebelah matanya. “Aku akan melindungimu, Gladys. Kamu insyaallah akan lebih aman jika bersamaku,” suara itu terus mencoba meyakinkannya.

Gladys baru akan memberikan jawaban, ketika kemudian dilihatnya ada sebuah mobil memasuki halaman dan parkir tepat di depan pintu utama.



Gladys memanjangkan pandangan. Mencoba melihat dari kejauhan siapa yang bertandang. Bel pintu berdentang sekali. Dia masih terdiam. Dua kali. Masih terabaikan. Dia tak begitu memperhatikan. Tiga kali. Kesadarannya menyeruak. Dia harus menghormati tamu yang datang

“Sebentar,” jawabnya dari dalam, setengah berteriak agar suaranya sampai ke depan, kepada tamunya.

“Biar aku saja,” kata lelaki bersuara bariton itu kepada Gladys.

Gladys menatapnya sebentar. Lelaki itu memandangnya dengan ketulusan kasih yang terpancar di kedua netranya. Tanpa menunggu waktu, gadis itu mengganggu. Lalu berkata, “Kita lihat sama-sama saja, ya?”

Lelaki itu tersenyum. Lalu menyilakan Gladys berjalan lebih dulu. Langkah mereka terayun ke ruang depan.

“Pitaloka?” tanya Gladys sambil terheran-heran.

Dia sama sekali tak bisa menalar, Pitaloka sampai di sini. Padahal mereka jarang berbicara. Tak pernah bertegur sapa jika tak terpaksa. Gadis sesama fotomodel itu terlihat tidak suka kepadanya bahkan sejak mereka pertama kali bersua.

“Iya, Gladys. Boleh aku masuk?”

“O iya. Maaf, aku lupa. Silakan masuk.”



Mereka bertiga duduk di ruang tamu. Dengan tatap yang sama-sama belum bisa mereka mengerti dan terjemahkan apa maknanya.

“Bukankah ini Pak Polisi kemarin itu ya?” tanya Pitaloka.

“Betul. Ini Sandi. Temanku,” jawab Gladys.

“San, ini Pitaloka. Sandi, gadis cantik ini bernama Pitaloka,” kata Gladys mengenalkan mereka berdua.

Sandi menangkupkan kedua tangannya di depan dada, begitu pun dengan Pitaloka. Gadis cantik itu tersenyum, lalu berkata, “Senang berkenalan dengan anda.”

Lalu tak lama kemudian, mereka terlibat dalam obrolan yang seru. Saling tertawa dan menggoda satu dengan lainnya. Seolah tak ada dendam dan rasa tak suka yang pernah tersimpan di hati kedua gadis itu. Sandi lebih banyak sebagai pendengar. Dia tidak terlalu paham dunia fashion dan gebyar pentas para model. Hanya sesekali menimpali, itu pun jika diminta. Namun, justru dia merasa bahagia. Karena bisa melihat Gladys dari jarak sedekat ini. Gadis cantik yang telah membuatnya jatuh cinta. Cinta yang sebenarnya. Cinta yang telah menetap dan tak bisa lagi berpindah tempat. Meski dia tahu ada beberapa perbedaan yang menyekat kuat di antara mereka. Sikap Gladys yang dulu labil, sekarang tak dilihatnya lagi. Bahkan semakin dewasa dan matang. Perilakunya juga terlihat menyenangkan.

“Aku mau minta maaf, Dys. Selama ini aku telah salah membencimu. Kamu teramat baik. Sementara selama ini aku



tak pernah sekali pun berada di pihakmu dan lebih sering mengibarkan bendera perang kepadamu. Maafkan aku,” kata Pitaloka.

Gladys terharu mendengarkan permintaan maaf Pitaloka. Permintaan maaf yang tulus dan tidak terkesan dibuat-buat. “Sama-sama, Pita,” jawabnya pada akhirnya. Setelah dia bisa mengendalikan arah emosinya, perlahan dia bangkit. Berdiri lalu duduk di samping Pitaloka.

“Terima kasih, Gladys. Kamu memang sangat baik,” kata Pitaloka. “O, iya Mas Sandi ini calonmu ya?”

Sandi tersenyum. Gladys ikut tersenyum juga.

“Inshaallah. Sandi ini dikirim Allah untukku. Agar aku selalu terjaga dan tidak menimbun bangkai luka di hati terlalu lama,” kata Gladys. “Tapi aku selalu ragu. Bukan kepada Sandi, tetapi kepada diriku sendiri. Aku tak sebaik yang Sandi pikirkan. Bahkan aku sangat buruk. Rupa dan hati. Lengkap, bukan?”

“Kenapa? Ada apa?” tanya Pitaloka. Sungguh dia merasa heran.

“Aku telah layu, Pita. Kamu pasti tahu apa sebabnya,” kata Gladys.

Pitaloka mendongak. Seolah tak percaya. Selama ini dia sangat sering berpartner dengan Gladys. Gadis itu memang keras kepala, tapi baik dan tidak sembarangan dalam bergaul. Etikanya juga terjaga. Tidak pernah dia tahu, Gladys salah memilih teman. Di kalangan para model, Gladys adalah



salah satu yang tak pernah meninggalkan salat. Dia akan tetap berusaha salat tepat waktu di tengah aktivitasnya. Selain itu, Gladys juga termasuk rajin mengikuti kajian agama. Sehingga pernyataan Gladys barusan sungguh membuatnya heran dan terus bertanya-tanya.

“Kemarin di villa sebelum terjadi penggerebekan itu. Tante Rika menjebakku dengan seorang lelaki yang belum aku kenal.”

“Lelaki? Bobby, maksudmu?”

“Entah, aku belum pernah kenal. Salah satu lelaki yang kemarin juga digiring ke kantor polisi.”

Pita membuka gawainya. Lalu dengan cepat jemarinya bergerak mengusap layarnya, seolah sedang mencari sesuatu.

“Inikah?” tanya Pita.

“Iya, betul,” jawab Gladys setelah terdiam beberapa saat. “Aku tersadar dan mendapatiku dalam kondisi acak-acakan. Berdua dengan lelaki itu di sebuah kamar di villa itu. Tapi aku merasa tak terjadi apa-apa. Sayangnya aku tidak punya bukti.” Suaranya terdengar parau. Hatinya terasa pilu. Menyadari dirinya kini sudah ternoda.

Pitaloka tiba-tiba tertawa keras. Pundaknya sampai terguncang. Beberapa kali dia nyaris terbatuk. Tapi diabaikannya. Gladys memandang dengan heran. Dia bahkan masih belum bisa mengerti apa yang sebenarnya diketahui oleh Pitaloka.



“Instinkmu sudah benar, Dys? Lalu kenapa kamu ragu? Kamu merasa tidak terjadi apa-apa, karena memang senyatanya seperti itu. Tak ada hal buruk apa pun terjadi padamu. Tante Rika hanya ingin memerasmu lebih lama lagi dan tak rela kamu lepas dari genggamannya. Makanya dia merencanakan ide gila itu,” kata Pitaloka.

Gladys ternganga. Belum mampu berkata banyak. “Alhamdulillah.” Hanya itu yang mampu diucapnya dan itu pun hanya dalam hati saja. Gadis cantik itu terbengong, seakan meyakinkan diri dan berusaha menerima penjelasan Pitaloka.

Sandi menatapnya sekilas. Dia merasa cemas akan perubahan sikap yang ditunjukkan oleh Gladys. Lalu menggeser duduknya menjadi lebih dekat.

“Kenapa, Gladys. Ada apa? Bicaralah. Ceritakan padaku. Atau kalau kamu masih ragu juga, pandang aku. Yakinlah... Aku menerimamu dengan apa adanya. Seadanya kasih yang kusemai dengan keluhuran budi dan keindahan nuranimu.”

“Aku baik-baik saja, San. Jangan khawatir, ya.” kata Gladys. Lalu terdiam kembali. Mencoba memahami lagi kata-kata yang tadi Pitaloka ucapkan. Ditatapnya Pitaloka yang kini sedang asyik bermain dengan gawainya. Sebuah pertanyaan diajukannya.

“Lalu bagaimana kamu bisa mengetahui semua ini?”

Ditatapnya gadis cantik yang dulu sering menjadi rivalnya itu dengan tatap penuh harap. Dia tak bermaksud sok tahu atau terlalu ingin ikut campur urusan orang. Dia hanya



sekadar ingin mengetahui sekeping kisah yang melibatkan dirinya. Dirinya yang kemudian berperan sebagai korban.

Merasa ditatap sedemikian rupa, Pitaloka meletakkan gawainya. Dia mengambil bantal kursi. Memeluknya lalu mencari posisi duduk ternyaman dengan bersandar di sudut sandaran kursi.

“Tante Rika sendiri yang mengatakan kepada Bobby. Dia diminta membantu rencana Tante Rika untuk menjebakmu. Tante Rika tidak suka kamu mengikuti kajian ustadz Reyhan. Kamu berubah dan menjadi suka membantah. Tante Rika benci itu. Bahkan berencana akan mencelakai ustadz Reyhan jika saja kamu tetap akan keluar dari agency milik Tante Rika,” terang Pitaloka.

Dia mengambil napas se hela lalu melanjutkan bicara, “Aku tahu karena kebetulan saat itu, Tante Rika mengajak aku menemui Bobby di Violet Cafe. Saat itu Bobby diwanti-wanti untuk tak tergoda atau tertarik padamu. Apalagi sampai melakukan sesuatu. Kamar yang di villa itu dilengkapi CCTV. Kamu benar-benar dipantau. Tante Rika memang sering keterlaluan, tapi yang aku tahu, dia sangat perhatian dan sayang kepadamu. Sikap yang dulu seringkali memicu rasa iri dan tidak sukaku.”

Pitaloka menatap Gladys dan Sandi bergantian. Dia sangat paham jika Gladys ingin segera keluar dari agency yang pernah membesarkan namanya. Pergolakan hati dan jerat masalah keuangan yang tak pernah selesai membuatnya berada pada titik kejenuhan yang tak bisa ditawar lagi.



“Gladys, aku juga tahu sandiwara mengatasnamakan Mas Reyhan dalam kasus transfer biaya rumah sakit Mas Bintang,” kata Pitaloka. Diraihnya botol air mineral yang ada di atas meja di depannya. Diteguknya sedikit lalu dipegangnya dengan tangan kanannya. Lalu meneruskan ceritanya.

“Dua hari lalu aku nekat pergi ke kampung Mas Bintang. Berniat menceritakan semua itu kepada orang tua Mas Bintang. Tapi langkahku terhenti di depan rumah Mbak Cantika. Suasana agak ramai. Ada dua mobil terparkir di depan rumah. Dan ternyata benar dugaanku. Ada acara lamaran. Orang tua Rey melamar Cantika untuk putranya itu.”

Gladys tersentak. Tapi tak ada rasa kecewa. Cantika memang gadis terbaik yang sudah dipilihkan Allah sebagai jodoh untuk Reyhan. Dia tak perlu menyesali. Pasti semua akan indah pada waktunya. Juga jodoh terbaik yang diharapkannya.

“Atas saran mereka berdua, aku urung berkunjung ke rumah Mas Bintang. Nasihat mereka membuatku tersadar hingga saat ini aku tertuntun untuk sampai di sini dan meminta maaf padamu,” kata Pitaloka.

“Terima kasih, Pita. Semoga setelah ini, langit di atas kita akan selalu cerah. Tak ada lagi tatap sinis, ucapan bernada miris, atau trik dan intrik yang justru akan semakin merugikan kita,” kata Gladys.

Lalu setelahnya, mereka nampak berpelukan. Saling merelakan kesalahan dan bergandeng tangan untuk menyambut harapan baru di masa depan. Tak berapa lama, Pitaloka mohon diri. Saat Pitaloka akan berlalu didengarnya



dia berbisik, “Aku tunggu undangannya. Segerakan saja. Nanti keburu diambil orang pak polisi cakepnya.”

Wajah Gladys memerah. Dia sangat malu sekali digoda sedemikian rupa oleh Pitaloka. Tapi dia tak menampik. Getak-getar bahagia kini semakin menguasai hatinya jika mendengar nama Sandi. Dia yakin, ini adalah cinta sejatinya. Cinta yang datang dan akan tetap senantiasa singgah di sisi hatinya yang terdalam.





BAGIAN XXV

Cantika baru saja melipat mukenanya usia salat ashar. Hari libur begini dia memang bisa menunaikan salat ashar di rumah, yang di hari biasa, selalu dia kerjakan di musala kantornya.

“Paket, Mbak. Dengan Mbak Cantika?” tanya kurir itu dengan ramah.

“Iya, Mas. Terima kasih,” jawabnya sambil menyerahkan bukti tanda terima.

Perlahan dibukanya sampul coklat itu. Sebuah undangan berwarna merah maroon. Ditariknya, lalu dia buka perlahan. Mata indahnyanya membelalak setelah membaca nama yang tertera di dalam undangan. Dia tak tahu lagi bagaimana rasa hatinya. Teraduk sempurna. Rasanya sangat istimewa.



Sejenak dia menatap langit sore kota Jogja. Terang dan tak ada awan yang berderak. Sangat meneduhkan hati dan membelai rasa bahagia di angannya. Tapi ada secuil tanya yang terselip di sudut hatinya sendiri.

“Jadi, apakah berarti aku dibohongi selama ini? Mereka memang sering bersama tapi hanya terlihat seolah teman biasa. Tak ada yang istimewa, bahkan ketika aku bertanya langsung apakah mereka jadian?” batinnya terus bergolak, merangkai beberapa pertanyaan yang dia tahu tak akan mungkin bisa dia jawab.

Cantika tersenyum. Diucapkannya istighfar karena tadi sempat berprasangka buruk. Ditutupnya kembali undangan warna merah maroon itu sambil berjalan masuk ke dalam rumahnya. Duduk di kursi ruang makan, dia mengambil gawainya. Mendial satu nama, dan tak lama kemudian nada sambung terdengar. Ucapan salam didengarnya dari seberang gawai. Ini untuk pertama kalinya, dia mendengar sapaan salam bernada lembut keluar dari lisan gadis cantik itu. Segera dijawabnya salam itu. Membalas kebaikan doa dengan kembali mendoakan. Alhamdulillah, Allah memang pembuat rencana terbaik. Dan sama sekali tak ada yang tak mungkin jika Dia sudah berkehendak.

“Iya, Mbak Tika, ada apa? Masih di situukah?”

“Hmm, iya Gladys. Maaf, aku terpana. Kamu sekarang sungguh berbeda. Lebih anggun dan santun. Jujur ini aku katakan, karena aku tak suka basa-basi.”

Didengarnya suara tawa renyah dari ujung gawainya. Dia juga jadi ikut tertawa. Suara tawa yang memancing Thya



dan Dini keluar dari kamar mereka. Juga Nurma yang baru masuk rumah. Mereka saling pandang dengan isyarat mata yang sama-sama memancarkan kelegaan. Lega karena baru kali ini melihat tawa mbak Tika, demikian mereka memanggil, kembali ceria setelah sekian lama menghilang usai depresi yang dialami setelah Fahril berpulang disusul keikhlasan yang mau tidak mau harus direlakan untuk pernikahan Bintang. Tak mau mengganggu kebahagiaan Mbak Tika, mereka kemudian kembali masuk ke kamar masing-masing.

“Selamat ya Gladys. Akhirnya kamu menemukan dermaga hati lebih dahulu. Undangannya sudah aku terima. Insyaallah aku akan hadir.”

“Terima kasih. Insyaallah Mbak Tika akan segera menyusul. Jangan lama-lama, Mbak. Tak tunggu.”

Lalu di depan gawai masing-masing, di tempat yang terpisah mereka tertawa bersama. Suara mereka berderai indah. Terdengar riang dan bahagia. Seriang hati mereka yang sedang memahat bahagia.

Hingga dua tahun kemudian, di pagi yang cerah itu, saat matahari belum sepenggalah, nampak dua sejoli tertunduk di sisi sebuah makam. Mereka nampak khusyuk berdoa. Sese kali sang perempuan terisak pelan. Sang pria lantas mengusap pundak gadis itu sepenuh sayang. Mencoba meredakan tangis itu dan meniupkan makna bahagia.

“Mas Fahril, terima kasih telah menitipkan aku pada orang yang tepat. Dulu, ketika aku masih belum memahami



maksudmu, aku sempat marah kepadamu, pernah menyimpan bara kemarahan pada Mas Reyhan. Namun setelah kepergian Mas Fahril, perlahan tapi pasti aku semakin menyadari rasa hatiku yang teramat kuat kepadanya.” Kata Cantika, sang perempuan itu dengan sesekali masih terisak.

Dipungutnya sehelai daun bunga kamboja yang terjatuh di atas pusara Fahril, lalu dipandangnya lelaki di sampingnya itu dengan segenap rasa yang istimewa.

“Lelaki pilihanmu ini memang benar-benar layak menjadi pilihan. Tak hanya baik dan penuh kasih, dia juga sangat perhatian. Cemburunya kepadamu semakin menyadarkan aku jika kasihnya kepadaku tak akan mungkin tergadai. Sampai kini, setelah setahun lebih tiga bulan ini, ikatan yang kuat memayung teduh cinta kami. Dia masih sama seperti dulu. Saat ungkap kasih itu terucap dari lisannya. Dia yang dewasa dan senantiasa merentang sabar sepertimu. Sigap menghadapiku yang seringkali labil dan suka marah-marah tanpa jelas penyebabnya. Dan kini, setelah di rahimku terdapat amanah baru, buah cinta kasih kami, aku semakin menyadari jika di antara kokohnya kasih kami, Mas Fahril tetap berada di hati kami. Memberikan keteduhan dalam untaian kisah kasih kami yang pasti tak akan lurus-lurus saja. Kadang ada riak kecil yang mengiringi langkah kami, namun semua bisa kami lewati dengan introspeksi dan muhasabah diri seperti yang dulu selalu Mas Fahril ajarkan kepadaku. Mas Fahril, kelak jika amanah ini nanti terlahir di dunia, dan dia juga seorang putra, izinkan kami untuk menggunakan namamu di semat dadanya.”



Cantika mengusap kedua wajahnya dengan tapak tangannya yang terasa dingin. Rey merangkulnya mesra. Diajaknya istrinya itu berdoa. Untuk ketenangan Fahril di alam sana. Setelah menyelesaikan doanya, sepasang suami istri itu berdiri dan mulai melangkah meninggalkan area pemakaman. Rey menuntun Cantika, dengan sepenuh sayang. Lalu perlahan memasuki mobil dan bersiap menuju rumah orang tua Cantika sebelum besok berangkat kembali ke rumah mungil mereka di Jogja.

“Mas, nanti mampir sebentar ke rumah Pak Rusdi, ya. Aku kangen dengan adik-adik Mas Fahril,” pinta Cantika setelah beberapa saat duduk di kursi penumpang, di samping kiri Reyhan yang memegang kemudi.

“Siap, sayang,” jawab Rey sambil mengacak lembut kepala Cantika yang tertutup hijab warna green army, senada dengan warna gamis yang dikenakannya.

Cantika tersenyum. Diraihnya tangan kiri Rey lalu dikecupnya dengan segenap ketulusan yang dimilikinya. Dia selalu suka diperlakukan begitu oleh suaminya. Perhatian kecil yang senantiasa melambungkan angannya. Membuatnya merasa sebagai istri yang paling berbahagia di dunia.

Rey baru menepikan mobilnya di halaman rumah orang tua Cantika ketika didengarnya sebuah suara memanggilnya dari beranda.

“Mbak Tika, Mas Rey....”. Sebuah panggilan yang lebih menyerupai teriakan terdengar lagi. Seorang perempuan dan lelaki terlihat oleh netra. Cakep, cantik dan anggun. Mereka adalah Gladys dan Sandi yang kemarin mengabarkan akan



mampir. Mereka akan menuju Jombang dan sengaja singgah sebentar di Ngawi. Perempuan cantik mantan fotomodel yang beroleh bahagia lebih dahulu setelah Sandi memintanya menjadi pendamping hidupnya. Kebahagiaan mereka semakin kokoh dengan hadirnya sang buah hati di antara mereka. Kini mereka telah merekat persahabatan yang erat selayak saudara.

Cantika melepas *seatbelt* yang dikenakannya. Menoleh sejenak kepada lelaki di sisinya itu sebelum turun dari mobil. Menatapnya sebentar lalu berkata.

“Lihat, Mas. Langit cerah. Awan berderak riang. Namun bukan tak mungkin sebentar lagi akan tersapu hujan. Pelangi akan muncul meski sekejap. Memberikan keindahan yang membahagiakan walaupun hanya sebentar. Pelangi juga tak akan pernah ingkar. Dia akan datang pada saat yang indah dan membisikkan kebahagiaan untuk kita sesuai dengan warna-warninya yang menawan. Sekarang dan selamanya. Akan selalu ada cerita cinta di antara kita. Selamanya, hingga kelak Allah mempertemukan kasih kita kembali di surgaNya.



CATATAN

- Tika, ayo masuk, *Nduk. Wis surup. Gak ilok ndek luar gini (Bhs Jawa) = Tika, ayo masuk, Nak. Sudah petang. Tidak baik di luar begini.*
- *Ngendikan (bhs Jawa) = bicara*
- *Tika, sabar, Nduk. Ikhlas. Kabeh wis ginaris. Inshaallah, Gusti bakal paring pitedah lewat susahmu iki (Bhs Jawa) = Tika, sabar, Nak. Semua sudah digariskan. Inshaallah. Allah akan memberikan petunjuk lewat susahmu ini.*
- *Tika mboten napa-napa, Buk (Bhs Jawa) = Tika tidak apa-apa, Buk.*
- *Ingkang penting Tika tasih waras, Buk (Bhs Jawa) = Yang penting Tika masih normal, Buk.*
- *Mboten, Bude. Matur suwun. Daftar online mawon. Saget, kok (Bhs Jawa) = Tidak, Bude. Terima kasih. Daftar online saja. Bisa, kok.*
- *Piye perjalanannya, Le (Bhs Jawa) = Gimana perjalanannya, Nak*
- *Pikantuk doa saking Panjenengan (Bhs Jawa) = Mendapatkan doa dari Ibu*
- *Nyuwun sewu, Bapak kalian Ibuk. Bintang bade matur (Bhs Jawa)= Mohon maaf, Bapak dan Ibuk. Bintang mau bicara*
- *Mboten matur (Bhs Jawa) = Tidak bicara*
- *Nduk, genduk (Bhs Jawa) = Nak (panggilan untuk anak perempuan)*
- *sampun nate kelangan (Bhs Jawa) = sudah pernah kehilangan*
- *mboten napa-napa (Bhs Jawa) = tidak apa-apa*
- *Nderek bingah (Bhs Jawa) : Ikut berbahagia*
- *becik bakal ketitik, ala bakal ketara (peribahasa Jawa) : kebaikan akan nampak, keburukan akan terlihat.*



PROFIL PENULIS

Perempuan bernama lengkap Susmintari Dwi Ratnaningtyas, S.Pd., M.Pd, ini lahir di Trenggalek pada tanggal 12 Juli 1973. Ia alumni IKIP Malang jurusan Pendidikan Tata Niaga dan Universitas PGRI Madiun pada Program Magister Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial. Kini ia mengabdikan sebagai guru IPS di MTsN 8 Ngawi, Kabupaten Ngawi, sebuah kota kecil di ujung barat provinsi Jawa Timur.



Selain mengajar, ia aktif di beberapa organisasi. Saat ini ia menjabat sebagai Ketua MGMP IPS MTs Kabupaten Ngawi. Selain itu, dia sedang giat belajar menulis. Buku antologinya yang sudah terbit adalah *Takdir* (2020), *Kuriah Senja dengan RidaNya* (2020), *Unforgettable Experiences Book 1* (2021), sedang buku tunggalnya di antaranya adalah *Kemarin dan Kisah yang Telah Usai* (2020), *Kidung Rindu Catatan Hati dalam Larik Puisi* (2020), *Dermaga Hati yang Dirindu* (2020), *Sebait Pesona Antologi Pantun* (2020), *Purnama Tanpa Nama* (2020), *Laras Hati* (2021), *Larik Aksara Sang Pemuja* (2021) dan *Denting Pucuk Pinus* (2021). Di samping beberapa modul dan buku ajar, tulisannya juga pernah dimuat media massa serta jurnal ilmiah.

Novel ini merupakan karya tunggal kedua belas. Ia bisa dihubungi di susminteridwi@gmail.com.

